

AGUSTUS-SEPTEMBER 2023

EDISI 197

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



Perjuangan

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

2023

Driven by God's Grace



Celebrating God's Amazing Grace
Generation to Generation

PELAYANAN PENDIDIKAN 教育事工



Tayasan STTB sekarang pada waktu wisuda 2022



Para pendiri STTB (dari kiri ke kanan) :
Rev. Joseph Tong, Ph.D.,
Rev. DR. Celeb Tong (†) dan
Rev. Dorothy L. Marx, Ph.D. (†)



Peresmian pembangunan STTB



Pengurus Yayasan STTB masa lalu



Perkuliahan di tahun-tahun awal berdirinya STTB



GRAND OPENING NEW BUILDING
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BANDUNG
新樓落成感恩學拜會



Perayaan Ulang Tahun Sekolah Erenos



Kegiatan SMP Trimulia



Wisuda & Dies Natalis STTB ke-30



Kegiatan Outdoor SMA Bintang Mulia



Kegiatan belajar di TK trisulia

GII Hok Im Tong melayani dalam bidang Pendidikan melalui sekolah usun mulai dari jenjang TK sampai SMA - Trimulia (1972), Bintang Mulia (1997) dan Sekolah Erenos Tangerang (2018). GII Hok Im Tong juga memiliki Sekolah Tinggi Teologi Bandung atau STTB (1992) untuk mempersiapkan para pekerja Tuhan melayani dalam konteks urban.

PERJUANGAN adalah topik yang tepat dalam memasuki bulan Agustus, di mana kita akan merayakan hari kemerdekaan bangsa kita dari penjajahan bangsa lain. Namun dalam edisi ini kita tidak akan berbicara mengenai perjuangan bangsa kita dalam memperoleh kemerdekaannya, karena perjuangan itu bukan hanya 'milik' para pahlawan kemerdekaan kita. Setiap kita pun memiliki perjuangan masing-masing di dalam hidup ini. Ada yang berjuang melawan kemiskinan. Ada yang berjuang melawan sakit penyakit yang mereka idap. Ada yang berjuang memperoleh kedudukan RI-1. Masih banyak rakyat Indonesia yang harus berjuang memperoleh air bersih, pendidikan yang memamai bagi anak-anak mereka. Dan lain sebagainya.

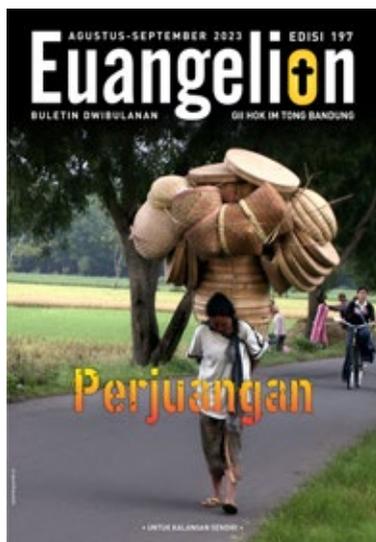
Sebagai anak-anak Tuhan, kita pun tidak lepas dari perjuangan-perjuangan di dalam hidup ini. Perjuangan yang utama tentu saja perjuangan melawan dosa, karena selama kita masih hidup di dunia yang dikuasai si Iblis ini, kita akan senantiasa menghadapi bujukan untuk berbuat dosa. Kita pun harus berjuang mempertahankan iman kita sampai kita bertemu dengan Tuhan kelak di tengah 'musuh-musuh' Tuhan kita Yesus Kristus. Selain itu, kita pun harus berjuang untuk hidup semakin hari semakin serupa Kristus sambil berjuang melaksanakan perintah-perintah-Nya. Dan sama dengan orang-orang dunia lainnya, kita pun harus tetap berjuang keras untuk hidup, karena kedudukan sebagai anak-anak Allah tidak membuat kita terbebas dari perjuangan hidup anak manusia.

Untuk semua perjuangan ini, kita memerlukan kekuatan dan daya tahan hidup. Darimanakah kekuatan serta daya tahan hidup itu kita peroleh? Tentu saja dari Tuhan kita melalui kuasa Roh Kudus yang tinggal di dalam diri kita. Kita akan bahas banyak hal seputar perjuangan kita di dalam edisi ini. Kiranya tulisan-tulisan yang kami sajikan dapat memperkaya iman kita. SELAMAT BERJUANG!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtong.org • www.hokimtong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



	Teduh Primandaru	5	Batas Perjuangan
	Pdt. Philip Djung, Ph.D	9	Ecclesia Viatorum Et Militans: Orang Percaya Dalam Perjalanan Dan Perjuangan
Ev. Yerima Christofen Tang	14	Perjuangan Melawan Dosa	
Pdt. Ling Hie Ping	21	Harga Yang Harus Dibayar	
Dr. Desiana Nainggolan	31	Perjuangan Memberitakan Injil	
Sarinah Lo	37	Membangun Resiliensi Generasi Muda	
Grace Emilia	42	Berjuang Bersama Dalam Komunitas Intergenerasional	
Noertjahja Nugraha	46	Berjuang Menjadi Diri Sendiri	
Pdt. Togardo Siburian	55	Perjuangan Iman	
M. Yuni Megarini C.	64	Fight Or Flight (Tempur Atau Kabur)	
Ellen Theresia	68	Generasi S T R O B E R I	
Winarsih	71	Pergulatan Melawan Kesepian	
Rev. Chandra Gunawan	76	Persepuluhan	
Devina Benlin Oswan, M.Th.	83	“Kalau Salib Bisa Ngomong”	
Donny A. Wiguna	94	Berjuang Di 2023	
Vivy Bagia Pradja, dr., Sp.KJ	99	Perjuangan Ibu Membawa Bayi Lahir Ke Dunia	
	103	Meditasi	
Herlise Y. Sagala	111	Misi Allah Bagi Daud Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya	
Shirley Du	119	Waktunya Berjuang	
		Obrolan Ringan	
Pdt. Bong San Bun	122	Apanya Yang Mau Diperjuangkan?	
		Sudut Refleksi	
Sandra Lilyana	125	Satu Talenta	

BATAS PERJUANGAN

PENDAHULUAN

Hidup adalah perjuangan. Demikian kata sebuah pepatah. Tentu kita semua paham arti kalimat tersebut dan setuju. Tanpa perjuangan, hidup menjadi seolah-olah gampang dan tiada tantangan. Mereka yang menolak berjuang, bukan hanya akan menjadi pribadi yang gampang menyerah, melainkan juga gagal memaknai hidup. Perjuangan hidup bukanlah keadaan yang menunjukkan rendahnya harga diri seseorang. Seolah-olah mereka yang berjuang (keras) adalah tipikal pribadi yang status sosial ekonominya rendah. Perjuangan pun bukan merupakan sebuah kutuk, seolah-olah mereka yang berjuang adalah orang yang nasibnya tidak mujur, penuh kesialan. Namun demikian, perjuangan haruslah dibatasi, dalam arti tidak berlebihan, sesuai batas realitas hidup kita.

MEMULIAKAN ALLAH

Apasebenarnya tujuan perjuangan hidup kita? Sebagai pengikut Kristus, jelas perjuangan hidup kita untuk memuliakan Allah. Tapi ungkapan "memuliakan Allah" bukanlah sebuah kalimat sederhana yang minim makna. Karena, siapakah kita? Sungguh sanggupkah kita membuat Allah mulia? Allah adalah pribadi yang "Maha" dalam segala sifat. Maka tanpa intervensi, campur tangan, atau kontribusi kita pun, sekecil apapun, Allah tetaplah mulia. Begitulah raja Daud menyebut, "betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!" (Mzm 8:1). Allah

adalah pribadi yang tak terbatas, sedangkan kita terbatas dalam segala hal. Keterbatasan kita tidak akan berdampak apa-apa bagi kemuliaan Allah. Maksudnya, ketika kita tidak bertindak apa-apa untuk memuliakan Allah pun, Allah tetaplah mulia. Pun ketika kita beranggapan seperti kita berkontribusi besar, kemuliaan Allah sesungguhnya tidak terdampak apa-apa. Maka pemahaman yang baik akan ungkapan "memuliakan Allah" sebenarnya adalah suatu konsep pengabdian dan kerelaan.

Pribadi Allah memang tidak membutuhkan kita yang terbatas ini agar Ia menjadi mulia. Tapi pekerjaan Allah membutuhkan kita dan keterlibatan kita. Alam semesta diciptakan Allah dengan maksud baik (Kej 1). Manusia adalah bagian integral dari penciptaan dan diberikan derajat serta tanggung jawab yang lebih tinggi daripada ciptaan lainnya. Maka, dalam konteks karya universal Allah, kita diberikan mandat untuk menjaga dan merawat ciptaan. Sementara, dalam konteks karya keselamatan, kita diberikan mandat untuk menjadi pewarta dan saksi akan kabar keselamatan tersebut. Oleh sebab itu kita disebut kawan sekerja Allah (I Kor 3:9). Dalam ayat ini, Paulus menyebutkan bahwa jemaat di Korintus adalah ladang Allah, bangunan Allah. Itu artinya bahwa pekerjaan Allah di sini konteksnya adalah membangun umat Allah, dan untuk hal ini, kita disebut kawan sekerja Allah. Inilah pekerjaan Allah yang membutuhkan kontribusi perjuangan kita. Dalam konteks masa kini, tentu ladang Allah tidaklah terbatas pada gereja

lokal saja, melainkan di manapun jiwa-jiwa dapat dibangun, diurapi, diselamatkan, dan dibebaskan dari kuasa dosa. Allah bukan tidak sanggup menggarap ladang-ladang tersebut sendirian, tetapi Allah menghendaki kita terlibat bersama-Nya menggarap ladang-ladang ini. Ketika memberikan pengabdian terbaik, dan kita rela mengerjakan ladang itu secara maksimal, maka itulah arti memuliakan Allah.

BATAS PERJUANGAN

Namun demikian, yang perlu direnungkan (atau ditanyakan) adalah sebatas apa kita berjuang? Banyak yang menganggap bahwa bekerja untuk Tuhan tidak ada batasnya. Benarkah demikian? Secara natural saja, dalam segala hal manusia terbatas. Secara nyata, kita selalu diperhadapkan pada kemanusiaan kita (baca: keinginan daging) yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Kita cenderung menuruti keinginan daging daripada keinginan Allah (untuk hal ini Tuhan Yesus sudah mengingatkan, Markus 14:38).

Oleh karena itu, kita haruslah realistis bahwa perjuangan yang kita kerjakan ada batasnya. Memahami batas-batas perjuangan kita tidaklah berarti kita tidak rela atau kita mengabdikan secara sedikit. Ukuran banyak atau sedikitnya pengabdian dan kerelaan kita bagi pekerjaan Tuhan, tidak dilihat secara angka atau kuantitas, tapi kualitas. Sebab banyak atau sedikit secara kuantitas, tidaklah berarti apa-apa bagi Allah yang tidak terbatas. Allahlah yang menentukan seberapa kualitas perjuangan kita.

Saya kenal seseorang. Dia seorang pengkotbah yang menurut saya terpendang di Indonesia. Sikap hidupnya, isi kotbahnya, dan prinsip-prinsipnya dalam kebenaran firman Tuhan tidaklah perlu diragukan. Mudah bagi dia untuk terus menerus mendapatkan undangan, baik sebagai pengkotbah di mimbar-mimbar gereja, acara-acara retreat, pembicara seminar, dan sebagainya. Tapi suatu saat, ketika saya berjumpa dengannya, dan kami terlibat pembicaraan yang singkat, dia berkata bahwa jadwalnya memang padat dalam menerima undangan, tapi itu hanya untuk enam bulan saja dalam setahun. Enam bulan lainnya, ia gunakan waktunya untuk diri sendiri, keluarga, atau hal-hal lain yang tidak terkait dengan mengisi acara orang lain atau yang bersifat undangan sebagai pembicara. Dia yakin bahwa seseorang berubah bukan karena isi atau gaya bicaranya, tetapi semata-mata karena Tuhan, pekerjaan Roh Kudus. Itu menandakan bahwa ia menyadari dirinya terbatas, dan hanya semata hamba, kawan sekerja Allah. Dia tidak ingin terjebak dalam kesibukan yang seolah-olah dapat terus menerus dikerjakan, namun justru akhirnya membuat dia jatuh dalam dosa. Sikap bijaksana mengukur kemampuan sekaligus menyadari kelemahan-kelemahan kita, menolong kita berjuang dalam koridor kehendak Tuhan sesuai batas kita.

Suatu ketika, orang-orang Farisi mencibir Tuhan Yesus tatkala Ia akrab dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa di sebuah jamuan makan di rumah

Matius. Tapi saat itu, Tuhan Yesus menegaskan bahwa Ia datang untuk memanggil orang berdosa, bukan orang benar. Orang Farisi merasa diri benar karena mereka menganggap sangat taat pada hukum Taurat, sebagai persembahan hidup. Tapi Tuhan Yesus menegaskan bahwa bagi-Nya persembahan bukanlah apa yang dikehendaki-Nya melainkan belas kasihan (Mat 9:13). Pengertian “belas kasihan” di sini bukanlah kemurahan dalam arti pemberian materi, melainkan hati yang terbuka dan menerima (Inggris: *compassion*) mereka yang merasa diri berdosa.

Apakah konteks berdosa di sini hanya merujuk kepada mereka yang belum percaya saja? Kalau sepe-nuhnya didasarkan pada perikop Matius 9:9-13, memang demikian, karena saat itu Matius dalam keadaan belum datang kepada Kristus. Tetapi Kristus bukan hanya datang untuk Matius, melainkan untuk semua orang yang mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Sesudah seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, tidak berarti orang tersebut aman dan tidak jatuh dalam dosa. Potensi dicobai dan akhirnya jatuh dalam dosa sangatlah mungkin. Dalam keadaan seseorang seperti inipun, Tuhan Yesus tetap terbuka untuk menerimanya dan berbelas kasih.

Jadi sesungguhnya, Tuhan tidak menghendaki kita sibuk dan merasa diri hebat, kuat, dan tidak akan jatuh dalam dosa (sebab menganggap bahwa imannya besar). Seolah-olah dengan semua kesibukan dan anggapan imannya besar, Tuhan

menjadi lebih mulia sehingga Tuhan memuji orang demikian. Lantas hal itu kita nilai sebagai persembahan (baca: dedikasi) dan perjuangan untuk memuliakan Tuhan. Padahal, belum tentu itu dikehendaki Tuhan. Kita harus terus-menerus bersikap memerlukan Tuhan Yesus dalam hidup dan perjuangan kita. Bersikap bahwa kita memiliki potensi dosa yang menggerogoti iman kita. Sikap ini bukanlah berarti menolak keyakinan bahwa hidup kita disucikan dan dimurnikan Tuhan. Intinya, kita harus bersikap memerlukan Tuhan, di manapun, kapanpun, dan bagaimana pun kita. Memerlukan Tuhan berarti datang dan bersekutu di bawah kaki Tuhan, duduk tenang, dan mendengarkan suara-Nya, sebagaimana sikap Maria (Luk 10:38-42). Kita terbatas, sebab Tuhanlah yang berkuasa atas hidup kita.

BERJUANG MAKSIMAL

Fokus perjuangan kita adalah berusaha secara maksimal, bukan tanpa batas. Berjuang secara maksimal berbeda dengan berjuang tanpa batas. Maksimal berarti kita berusaha keras, tidak mudah menyerah, memberikan kemampuan terbaik, dan menjalaninya dengan gembira. Namun tanpa batas berarti melebihi kemampuan kita, melewati waktu yang wajar, dan menimbulkan beban dan stres yang berat. Firman Tuhan sudah memberikan nasihat yang tepat buat perjuangan yang wajar: “... *janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana. Janganlah menganggap*

dirimu pandai!" (Rm 12:16b)

Kata yang dipakai untuk "pandai" dalam ayat di atas berpadanan dengan kata "conceit" dalam bahasa Inggris yang sinonim dengan istilah narsis, berlebih-lebihan menilai diri. Dengan kata lain, seseorang yang berjuang tanpa melihat batas diri dan kemampuan adalah berlebihan dan cenderung narsis (suatu istilah yang cenderung negatif). Model perjuangan yang Tuhan kehendaki adalah yang sederhana, yang bertolak pada pola kerendahan hati.

Secara alamiah, setiap insan di dunia ini memiliki *blind spot* dalam hidupnya. Sesuatu yang tidak bisa dilihatnya sendiri tanpa dukungan atau bantuan orang lain. Tapi di sisi lain, saya percaya, setiap orang memiliki kelebihannya masing-masing. Ciri alamiah ini membuat setiap orang tidak bisa menjadi pribadi super, tanpa batas. Titik buta adalah sebuah keniscayaan. Tiap orang pasti memilikinya. Namun titik buta tersebut bukanlah penghalang untuk setiap orang berjuang secara maksimal. Perjuangan seseorang menjadi maksimal bukan karena titik buta atau kekurangannya, melainkan dari kelebihannya. Nasihat dari Roma 12 di atas sesungguhnya adalah agar kita menjadi pribadi yang hidup secara efektif, yaitu dapat berjuang secara maksimal berdasarkan kelebihan-kelebihan yang adalah anugerah Allah buat kita.

Menjadi seorang ayah tidak perlu ayah super, semua serba bisa dan di sepanjang hidupnya dalam keluarga selalu mulus tanpa cacat cela. Se-

orang ayah mungkin saja salah dalam keputusannya, suatu saat tidak sanggup meredam emosinya yang merugikan dan kegagalan-kegagalan lainnya. Pun demikian dengan istri, tidak harus selalu mengerti semua anggota keluarga dan melayani semua dengan sempurna. Suatu saat, di kala ia lelah, bisa saja putus asa, marah dan perilaku-perilaku lainnya yang tidak memberikan kenyamanan bagi anggota keluarga. Anak juga demikian, tidak akan pernah menjadi super. Peranan lainnya, profesi-profesi kita, posisi-posisi kita, status-status sosial kita, ada kekurangannya, kelemahannya, bahkan bisa jadi kejatuhannya. Tetapi Tuhan Yesus akan selalu datang dan menolong kita di saat yang tepat, ketika kita dalam keadaan tidak berdaya. Bukankah kita sebenarnya juga termasuk yang dimaksud Tuhan Yesus sebagai "orang yang sakit" (dalam konteks Matius 9:9-13)? Ya, begitulah! Karena kita masih membutuhkan kehadiran Dia dalam hidup kita.

Seorang ayah yang sepanjang hidupnya selalu berusaha melakukan peranannya sebaik mungkin. Seorang ibu yang selalu berjuang melayani anggota keluarganya sekalipun ada rasa capek. Seorang anak yang belajar dengan tekun dan tidak menyia-nyaiakan masa mudanya. Seorang pemimpin yang memberikan keteladanan dan rasa aman dan nyaman bagi yang dipimpinnya. Semua itu adalah bentuk perjuangan maksimal.

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

Ecclesia Viatorum et Militans: **Orang Percaya dalam Perjalanan dan Perjuangan**

Ada satu himne tua berjudul Tiga Musuh yang syairnya menyatakan bahwa orang-orang percaya menghadapi tiga musuh utama, yakni si aku (kedagingan kita), dunia ini, dan si Setan. Si aku menyeret aku untuk tidak taat Tuhanku. Si Setan menggoda aku menjauhi Tuhanku. Dunia mempesonakanku untuk tidak melayani Tuhanku. Himne ini berbicara tentang satu realita tak terbantahkan, yakni bahwa dalam dunia ini orang-orang Kristen tetap harus berjuang dalam kehidupan iman mereka. Seperti Yakub, ia harus bergumul dan berjuang dengan Allah untuk menaklukkan diri sendiri di bawah kehendak Allah (cf. Kej 32:23-32). Perjuangan ini tidak mudah, maka daripada menaklukkan, orang beriman justru kadang ditaklukkan. Mereka gagal menuruti kehendak Allah dan terjatuh dalam dosa. Paulus dengan gamblang berkata: "*Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat*" (Rm 7:14). Di bagian lain ia juga menambahkan: berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging -karena "*Sebab keinginan daging keduanya bertentangan- sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki*" (Gal 5:17).

Mengapa orang beriman masih harus berjuang, dan bahkan kadang kalah dalam perjuangan mereka?

Bukankah mereka telah ditebus oleh darah Yesus Kristus? Bukankah mereka telah diperbaharui oleh Roh Kudus? Artikel singkat ini membahas pertanyaan-pertanyaan ini dan menunjukkan bahwa perjuangan iman terjadi karena: pertama, dari segi status, pengikut-pengikut Kristus adalah musafir, pendatang, perantau, atau orang asing di dunia ini; kedua, dari segi natur manusia, mereka telah diubah dari *tidak bisa tidak berdosa* menjadi *mampu untuk tidak berdosa*; ketiga, dari segi Kerajaan Allah, mereka masih hidup pada zaman *already but not yet*, di mana Kerajaan Allah telah diproklamasikan namun belum mencapai penggenapannya.

Ecclesia viatorum et militans

Bahwa para pengikut Kristus harus berjuang dalam dunia ini menandakan bahwa mereka masih dalam perjalanan menuju tanah air yang dijanjikan Allah bagi mereka. Orang-orang percaya (gereja) dalam dunia ini disebut *ecclesia viatorum*. *Ecclesia* artinya gereja; *viatorum* dalam perjalanan. *Ecclesia viatorum* gereja yang masih dalam perjalanan. Seperti orang-orang Israel, mereka telah dilepaskan dari perbudakan di Mesir, tetapi mereka masih dalam perjalanan di padang gurun, dan belum sampai di tanah Perjanjian. Demikian secara rohani, pengikut-pengikut Kristus telah dilepaskan dari kungkungan dosa, namun masih dalam perjalanan menuju hidup kekal

yang telah dijanjikan bagi mereka. Konsep bahwa orang-orang percaya hanya pendatang, perantau, atau orang asing di muka bumi ini telah ada di Perjanjian Lama. Sekalipun orang Israel telah masuk dalam tanah Kanaan, menguasai tanah itu, dan mendirikan kerajaan atasnya, mereka menyadari bahwa negara mereka bukan rumah mereka sesungguhnya. Secara rohani, tanah Kanaan tetap tanah asing bagi mereka. Maka Daud dalam doanya berkata, "*Sebab kami adalah orang asing di hadapan-Mu dan orang pendatang sama seperti semua nenek moyang kami; sebagai bayang-bayang hari-hari kami di atas bumi dan tidak ada harapan*" (1 Taw 29:15).

Hal yang sama juga diungkapkan orang-orang percaya di Perjanjian Baru. Penulis Kitab Ibrani menyatakan bahwa orang-orang beriman sepanjang zaman, hidup sebagai pendatang di muka bumi ini. Karena iman, Abraham, Ishak, dan Yakub memandang perjalanan hidup mereka, dalam arti rohani, sebagai orang asing di dunia ini (Ibr 11:9). Mereka hidup sebagai orang asing, dan mati sebagai asing. Penulis Ibrani menyimpulkan, "*Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini*" (Ibr 11:13). Dunia ini adalah tanah asing, dan mereka merindukan tanah air sorgawi (Ibr 11:16).

Ecclesia viatorum gereja yang dalam perjalanan terdiri dari pengikut-pengikut Kristus yang mem-

perlakukan diri mereka sebagai orang asing di dunia ini. Mereka terus bergumul dan berjuang, karena merindukan tanah air sorgawi yang disediakan Allah bagi mereka. Oleh sebab itu mereka disebut *ecclesia militans*. *Militans* dalam bahasa Latin artinya bergumul dan berjuang. *Ecclesia militans* gereja yang masih harus berjuang. Mereka harus berjuang untuk taat dan setia sampai mendapatkan tanah air sorgawi.

Pengikut Kristus harus berjuang melawan dosa dan bergumul untuk hidup kudus selama menumpang di dunia ini, karena mereka menyadari bahwa pada akhirnya mereka akan menghadap Allah yang akan menghakimi manusia menurut perbuatan mereka (1Pet 1:17). Oleh sebab itu mereka dituntut untuk "*menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa*" (1 Pet 2:11).

Posse non peccare

Bahwa orang beriman dalam hidup ini dapat berjuang melawan dosa -entah di dalam atau di luar mereka- adalah tanda positif, yakni bahwa natur mereka telah hidup kembali. Manusia berdosa mati oleh dosa-dosa mereka sehingga mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan dosa. Namun, mereka yang sudah ditebus oleh Kristus mampu melawan dosa, karena natur mereka telah diubah menjadi *bisa tidak berdosa (posse non peccare)*. Untuk mengerti bagian ini kita perlu melihat pengajaran bapa gereja Agustinus tentang 4 tahap natur manusia:

- (1) *posse peccare et posse non peccare* (bisa berdosa dan bisa tidak berdosa)
- (2) *non posse non peccare* (tidak bisa tidak berdosa)
- (3) *posse non peccare* (bisa tidak berdosa)
- (4) *non posse peccare* (tidak bisa berdosa)

Tahap pertama natur manusia adalah *bisa berdosa dan bisa tidak berdosa* (*posse peccare et posse non peccare*). Natur ini dimiliki Adam dan Hawa sebelum mereka jatuh ke dalam dosa. Waktu itu Adam dan Hawa bebas memilih untuk tidak berdosa atau berdosa. Mereka bisa tetap taat kepada Allah, dan mereka juga bisa memberontak kepada Allah. Sayangnya, bukannya memilih untuk tetap taat kepada Allah, mereka justru memilih untuk tidak taat dan jatuh ke dalam dosa (cf. Kej 3:1-24). Jatuhnya Adam dan Hawa menyeret seluruh keturunan mereka ke dalam dosa dan kebinasaan (Rm 3:23; 6:23). Setelah jatuh ke dalam dosa, natur manusia masuk tahap ke-2.

Tahap ke-2 adalah tahap manusia berdosa. Dalam tahap ini, natur manusia *tidak bisa tidak berdosa* (*non posse non peccare*). Apapun yang dilakukan oleh manusia dalam tahap ini, termasuk perbuatan baik mereka, tidak bisa terlepas dari dosa mereka. Manusia telah jatuh ke dalam dosa, maka seluruh aspek hidup mereka tercemar dosa. Mereka tidak bisa tidak berdosa. Mereka tidak dipaksa berbuat dosa, tetapi berdosa secara alami sesuai dengan natur mereka. Pada tahap ini, manusia tetap bebas

memilih, namun karena "*segala kecenderungan hatinya*" yang *bengkok, maka pilihannya "selalu membuahkan kejahatan semata-mata"* (Kej 6:5). Mereka seumpama piano yang semua senarnya telah sumbang, maka bagaimanapun dimainkan akan tetap sumbang. Alkitab mencatat, "*Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak*" (Rm 3:12). Bukan berarti mereka tidak bisa berbuat baik secara sosial untuk sesama mereka, namun dalam arti semua perbuatan mereka, termasuk perbuatan baik, telah tercemar oleh dosa. Manusia pada tahap ini tidak ada perjuangan melawan dosa, karena mereka telah mati oleh dosa (Ef. 2:1-2).

Hanya pada tahap ke-3, yakni saat manusia berdosa ditebus di dalam Yesus Kristus baru ada perjuangan melawan dosa, karena pada tahap ini natur manusia dipulihkan sehingga *bisa tidak berdosa* (*posse non peccare*). Ketika hati manusia telah dilahirbarukan oleh Roh Kudus, manusia lama ditanggalkan dan manusia baru dikenakan (Ef. 4:17-23). "*Siapa yang ada dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru. Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*" (2Kor 5:17). Hidup baru di dalam Kristus tidak berarti orang percaya telah bebas dari perjuangan melawan dosa seutuhnya. Sebaliknya, justru karena sudah hidup baru di dalam Kristus, mereka baru mampu melawan kungkungan dosa. Roh Kudus telah melahirbarukan natur mereka, dari *non posse non peccare* menjadi

posse non peccare. Pada tahap ini, mereka kembali mampu untuk memilih yang baik dan yang tidak berdosa. Maka pengumpulan orang percaya adalah tanda positif bahwa di dalam Kristus mereka telah memiliki natur melawan dosa. Perjuangan ini akan berlangsung sepanjang hidup mereka dan baru akan berakhir saat mereka memasuki tahap ke-4 dalam kehidupan kekal.

Pada tahap ke-4, natur orang percaya akan disempurnakan dan dimuliakan menjadi *tidak bisa lagi berdosa (non posse peccare)*. Dalam kekekalan manusia tetap bebas memilih, namun sesuai dengan naturnya, segala pilihan mereka akan menghasilkan kebaikan dan ketaatan. Mereka tidak perlu lagi melawan dosa. Dengan demikian, pada tahap ini perjuangan iman telah selesai.

Already but not yet

Selanjutnya, perjuangan iman orang percaya juga menandakan bahwa Kerajaan Allah belum mencapai penggenapannya. Kerajaan Allah memang telah datang bersama dengan datangnya Kristus di dunia ini untuk pertama kalinya, namun belum mencapai puncaknya, karena Kristus belum datang kembali untuk ke-2 kalinya. Inilah konsep *already but not yet*, sudah tetapi belum.

Dengan kedatangan-Nya ke dalam dunia ini, Yesus Kristus telah memproklamasikan datangnya Kerajaan Allah. Yesus memulai pelayanan-Nya dengan mengumumkan datangnya Kerajaan Al-

lah dan berkata: "*Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!*" (Mrk 1:15; cf. Luk 8:1). Mujizat-mujizat yang dibuat-Nya menyatakan bahwa Kerajaan-Nya telah datang (Luk 11:20; Mat 12:28). Lebih gamblang lagi, Ia menyatakan diri-Nya adalah Kerajaan Allah itu sendiri. Yesus menjawab orang-orang Farisi dan berkata: "*Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu*" (Luk 17:20-21). Dengan demikian jelas bahwa dengan datangnya Kristus, Kerajaan Allah telah diproklamasikan.

Namun, Yesus sendiri juga berkata bahwa Kerajaan Allah belum sepenuhnya mencapai puncaknya. Oleh sebab itu Ia mengajarkan murid-murid-Nya berdoa "*datanglah Kerajaan-Mu*" (Mat 6:10; Luk 11:2). Yesus menjawab Pilatus dan berkata: "*Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini*" (Yoh 18:36). Kerajaan Allah belum tiba sepenuhnya, karena jika sudah tiba, maka "*segala sesuatu telah Engkau taklukkan di bawah kaki-Nya*", namun "*sekarang ini belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya*" (Ibr 2:8). Kerajaan Allah baru akan diwujudkan sepenuhnya pada waktu kedatangan-Nya yang ke-2 kali.

Dengan demikian jelas Kerajaan Allah telah tiba, namun belum mencapai puncaknya. Kebenaran *already but not yet* ini mempengaruhi hidup kita sebagai pengikut Kristus. Rasul Yohanes berkata bahwa "*sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya*" (1 Yoh 3:2). Di satu pihak kita sudah anak-anak Allah, dan di lain pihak kita belum serupa dengan Dia.

Sebagaimana diungkapkan seorang penulis, kebenaran sudah tapi belum juga terlihat pada aspek-aspek lain hidup orang percaya. Misalnya, Alkitab mencatat bahwa dalam Kristus kita sudah diangkat menjadi anak (Rm 8:15), namun pada saat yang sama kita masih menantikan pengangkatan kita sebagai anak (Rm 8:23). Kita sudah ditebus di dalam Kristus (Ef 1:7), namun juga masih menunggu penebusan kita sepenuhnya (Ef 4:30). Kita sudah disucikan di dalam Kristus (1 Kor 1:2), tetapi masih perlu dikuduskan seluruhnya (1 Tes 5:23-24). Kita sudah diselamatkan (Ef 2:8), tetapi tetap perlu jaminan keselamatan (Rm 5:9). Demikian juga, kita sudah dibangkitkan bersama Kristus (Ef 2:6), tetapi nantinya akan dibangkitkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus (1 Kor 15:22). Dalam kondisi sudah tapi belum

inilah para pengikut Kristus hari ini masih harus terus berjuang dalam iman mereka. Mereka yang telah dikuduskan oleh darah Yesus, masih tetap harus hidup kudus dan melawan kuasa dosa. Bapa Reformator Martin Luther menyebut kondisi orang percaya hari ini sebagai *simul iustus et peccator* sekaligus orang benar dan orang berdosa. Sekalipun sudah dibenarkan di dalam Kristus, tetap orang berdosa yang harus berjuang melawan dosa. Perjuangan ini akan berakhir pada saat Kristus Yesus datang ke-2 kalinya dan Kerajaan-Nya digenapkan sepenuhnya.

Coram Deo

Orang percaya dalam dunia hidup sebagai pendatang dan perantau, yang masih dalam perjalanan menuju tanah air sorgawi yang dijanjikan Allah bagi mereka. Bahwa mereka harus berjuang melawan dosa adalah hal positif karena ini menandakan natur mereka telah dilahirbarukan oleh Roh Kudus. Perjuangan ini masih belum selesai karena Kerajaan Allah belum diwujudkan sepenuhnya. Orang percaya hendaklah penuh ketekunan dan kesabaran berjuang mempertahankan iman mereka. Namun mereka tidak perlu takut dan gentar dalam perjuangan ini, karena Roh Kudus yang melahirbarukan natur mereka, menyertai mereka dan memberikan anugerah untuk menyelesaikan perjuangan ini (Flp 1:6).

Pdt. Philip Djung, Ph.D

Perjuangan Melawan Dosa: Menghidupkan Kembali *The Spirit of Disciplines* Dalam Konteks “*Liquid Modernity*”

I. Perjuangan atas Perjuangan melawan Dosa

“Disiplin” menjadi kata yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang, karena kata disiplin mengasumsikan sebuah struktur yang stabil dan regular yang kerap dianggap bertolak belakang dengan kehidupan yang ekspresif dan dinamis dari manusia. Disiplin juga dianggap menimbulkan “kebosanan” (*boredom*) karena kurangnya spontanitas dan dirasa membatasi kebebasan. Padahal, ada sisi-sisi positif dari disiplin yang tidak dapat kita abaikan dewasa ini. Tidak heran kita melihat ada upaya untuk menganulir konotasi buruk dari kata “disiplin”, seperti misalnya yang dilakukan oleh Jim Collins dalam bukunya *Good to Great* saat ia mengangkat isu tentang budaya disiplin (*Culture of Discipline*). Collins mengambil kesimpulan bahwa perusahaan yang hebat dan maju justru adalah perusahaan yang menerapkan pikiran dan perilaku yang disiplin, konsisten dan fokus untuk membangun momentum secara terus-menerus guna menghasilkan sebuah *breakthrough* (*The-Flywheel Effect*).

Tidak dapat dipungkiri, bukan hanya dalam dunia bisnis dan perusahaan seperti yang disinggung Collins, pentingnya pikiran dan perilaku yang disiplin (*discipline thought and*

action). Ini sebenarnya berlaku secara universal dalam hidup, juga termasuk dalam kehidupan kerohanian, meski dalam bentuk yang berbeda-beda. Dalam sejarah Kekristenan, kita akan menemukan bahwa disiplin rohani memiliki sejarah yang panjang dalam sejarah manusia. Misalnya saja dalam kesadaran Kekristenan abad ke-4, yang disebut “orang kudus” (*true saint*) bukanlah para martir yang rela mati demi iman karena satu peristiwa dalam hidup mereka, tetapi “gelar kehormatan” tersebut dinobatkan bagi para orang Kristen yang rela meninggalkan kenikmatan duniawi dan melakukan disiplin rohani sepanjang hidup (*not suffer for brief but suffer for the whole lifetime!*).

Sayangnya, sekarang ini banyak orang Kristen gagal paham melihat peran positif dari disiplin rohani dalam dinamika kehidupan Kristiani dan perjuangan melawan dosa. Hal tersebut biasa terjadi karena ada kecurigaan teologis. Mereka berpikir bahwa disiplin dalam kehidupan kristiani seperti sebuah bentuk kebangkitan dari legalisme terselubung (*hidden legalism*), padahal secara esensi, legalisme dan disiplin rohani sangatlah berbeda arah penekanannya (legalisme adalah usaha dalam menggapai “keselamatan”, disiplin rohani usaha dalam proses “pertumbuhan”).

Kegagalan dalam memaknai peran positif dari disiplin juga bisa terjadi karena proses indoktrinasi dari lingkungan dan budaya sekitar yang tanpa disadari telah merasuki alam bawah sadar (*social conditioning*) masyarakat sebab memang saat ini kita hidup dalam konteks dunia yang sangat menekankan kebebasan radikal, yang filsuf dan sosiologis asal Polandia, Zygmunt Bauman, pernah ungkapkan dalam terminologi, "*liquid modernity*" (*liquid time*).

Menurut Bauman, *liquid modernity* adalah kondisi dimana stabilitas diguncang oleh berbagai perubahan (*disruptions*). Semangat individualitas dan konsumeritas yang muncul, dan *personal freedom* (*liquid form*) yang diagungkan, serta pudarnya semangat *long term commitment* (*solid form*). Alhasil, dengan segala kerapuhan dunia yang dihasilkan olehnya, kita temukan banyak orang yang dengan mudahnya menolak praktik disiplin, sebab sekali lagi, yang disebut disiplin itu solid, menekankan sebuah komitmen panjang, stabil dan butuh perjuangan (itu sebab muncul istilah di kalangan muda mengenai "*strawberry generation*") dan disiplin pasti adalah sesuatu yang bersimpangan dengan semangat dari *liquid modernity*.

Maka dari itu, di tengah budaya *liquid modernity* yang cenderung sulit menerapkan dimensi disiplin yang stabil dalam hidup, dalam konteks iman Kristen, khususnya dalam persoalan perjuangan terhadap dosa, sesungguhnya kita bukan lagi berbi-

cara tentang "perjuangan terhadap dosa", tetapi "perjuangan atas perjuangan terhadap dosa!"

II. Realitas Dosa dan dinamika Perjuangan

Dalam karyanya, Bauman membahas fenomena *liquid modernity* dalam lima wilayah; (1) emansipasi, (2) individualitas, (3) waktu dan ruang, (4) kerja, dan (5) komunitas. Baumann tidak terlalu banyak membahas karakteristik dari *Liquid modernity* dalam konteks beragama dan spiritualitas, sehingga menyimpulkan konsekuensi secara mutlak masyarakat anti ketuhanan dari *liquid modernity* masih dapat diperdebatkan. Namun dengan dimensi *Liquid modernity* yang cenderung menentang pola dan struktur tradisional dalam kehidupan dunia yang terus mengalami perubahan dan pergerakan (*constant change*) sebagaimana yang Bauman pernah utarakan, maka secara logis dimensi ke-Tuhan-an sebagai sesuatu yang secara historis "solid" dan fondasional akan sangat mudah ditentang dan dikesampingkan daripada dijunjung oleh masyarakat (buktnya wacana Tuhan tidak dirasa perlu dibahas dalam karyanya Bauman!). Bauman menyatakan bahwa *liquid modernity* adalah sebuah zaman yang kerap disebut *late-modernity*, dan tidak dapat disamakan dengan post-modernisme. Bedanya, jika post-modern menyatakan bahwa tidak ada makna karena absennya Meta-Narasi total, *liquid modernity*

menekankan makna menjadi sangat rapuh dan anomali karena distrupsi dan perubahan dunia yang serba cepat tanpa arah dan direksi yang jelas. Maka dari akibat-akibat yang dihasilkan, kita bisa kira-kira menarik konsekuensinya atas kepercayaan akan Tuhan yang semakin kabur (*elusive*). Tidak heran juga sekarang ini diskusi tentang dosa sudah jarang dibicarakan atau dikaburkan dalam bentuk lain.

Leszek Kolakowski juga berpendapat bahwa masyarakat *liquid modernity* yang Bauman nyatakan adalah masyarakat yang rapuh akibat kondisi liquiditas sosialnya, sehingga "dosa" sebagai sesuatu yang akan semakin menampilkan kerapuhan manusia itu menjadi sesuatu yang tidak dapat diapresiasi. Maka, bagaimana solusinya? Yaitu dengan menolak eksistensi kabar "dosa" sebagai kabar buruk (*bad news*) dan ini sekaligus akan menghentikan dimensi pengharapan akan kabar baik yaitu, "Tuhan" (*good news*). Tiada dosa, tiada Tuhan, itu formula yang dapat dipropagandakan oleh, sebut saja kaum *liquid*.

Upaya pengaburan akan realitas dosa semacam ini sebetulnya bukan hal baru. Hal semacam ini pernah disinggung oleh Chasterton dalam karakter fiksional bernama Blatchford yang ia ciptakan dalam karyanya. Kisahnya, Mr. Blatchford menyatakan ide kurang lebih begini, bahwa lebih mudah mengampuni dosa seseorang dengan mengatakan bahwa tidak ada dosa yang harus diampuni ("*he has strange idea that he will make it easier*

to forgive sins by saying that there are no sins to forgive"). Rumusnya kira-kira demikian, jika tidak ada dosa, tidak perlu ada mesias/juru selamat hadir untuk mengampuni dosa.

Meski dalam konteks *liquid modernity* masyarakat akan sangat mudah sekali menolak realitas dosa yang dianggap sebagai batu loncatan yang akan mengarahkan orang kepada Tuhan, tidak dapat dipungkiri, suka atau tidak suka, problem/fenomena dosa tidak dapat semudah itu dianggap tidak ada, sebab dosa sangat dirasakan dalam kesadaran manusia, meski mereka enggan menyebutnya "dosa."

Edward L. Schaub dalam tulisannya tentang, *The Consciousness of Sin* menyatakan bahwa pada umumnya manusia tahu mereka tidak baik-baik saja. Alhasil, mereka merindukan sebuah diri yang lebih baik (*need for a better and truer life*), karena mereka sadar bahwa mereka belum mencapai titik ideal itu. Dosa, seperti yang diungkapkan oleh Schaub adalah sebuah "kondisi negasi atas apa yang seharusnya" (*sin as negation of that which ought to be*). Maka tanpa disadari, manusia sesungguhnya sadar betul akan kondisi tidak ideal yang terus bergejolak dalam dirinya ("*whatever I am, I am not myself*"), ditambah perasaan ketidakberdayaan untuk melangkah keluar dari realitas tersebut. Dalam artikulasi teologia, kondisi tersebut sebenarnya adalah "keberdosaan" yang berarti sebuah kondisi akibat keterpisahan manusia dari Tuhan, dan dari standar Ilahi serta kebenaran-Nya yang sempurna.

Meski seseorang menyadari ada yang tidak beres dalam dirinya yang berada dalam kerangka berpikir *liquid modernity*, ia nampaknya lebih senang mengaburkan fenomena dan mencari kambing hitam lain selain "dosa". Mereka lebih senang memakai sebutan yang lebih *liquid* seperti misalnya; "keterbelakangan" (*impoverished*), "keacuhan" (*ignorance*), "ketidakdewasaan" (*immature*). Namun anehnya, jika semua hal yang disebutkan tadi adalah problem utama dari manusia, seharusnya dengan diberlakukannya distribusi edukasi yang lebih baik, sistem pemerataan ekonomi yang lebih konsisten, masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan progresif. Namun faktanya, tetap saja kondisi manusia dan dunia tidak kunjung membaik.

Meski memang sebagian besar masalah manusia telah dipecahkan oleh manusia, sebagian besar masalah atas manusia lainnya juga muncul sebagai akibat dari perjuangan menyelesaikan masalah yang ada. Jika seseorang mengusahakan yang terbaik atas dirinya, ia akan menjadi egois. Jika seseorang mengusahakan terbaik atas kelompoknya, ia akan menjadi rasis. Apapun usaha terbaik manusia, ujungnya mereka hanya menciptakan masalah baru lagi.

Seorang psikoterapi terkemuka Amerika bernama M. Scott Peck adalah seorang Agnostik yang selama bertahun-tahun menolak realitas *evil*/dosa. Dalam proses dan pengamatannya sebelum ia kemudian menjadi orang Kristen, ia yakin bahwa masalah yang terjadi pada pasiennya

tidak hanya dapat dicekikan dalam soal urusan sakit atau tersesat. Ada kuasa yang lebih kuat dan gelap yang tidak dapat diungkapkan oleh model standar analisis dari psikoterapinya.

Mungkin ini saatnya manusia jujur dan berkata seperti judul novel dari Emile Zola, "*La Bête humaine*", yang secara literal menyatakan adanya "binatang buas" dalam diri setiap kita ("*there is a beast within us!*"), yang tidak hanya berbicara tentang keterbelakangan, keacuhan atau ketidakdewasaan.

Tentu saja dalam iman Kristen hanya Tuhan yang cukup besar untuk menaklukkan binatang buas itu. Ini terbukti benar, sebab usaha apapun yang manusia lakukan dengan bijaksananya, sejauh ini ibarat memberi suplai energi kepada binatang buas itu. [D]osa tidak dapat dipadamkan dengan usaha manusia, seperti api tidak dapat dipadamkan dengan minyak, begitulah.

III. *The Spirit of Disciplines sebagai Perjuangan*

Perjuangan melawan dosa dikerjakan oleh Allah dan merupakan inisiatif Allah. Jikalau Allah tidak menyatakan Anugerah (*grace*) dan belas-kasihannya (*mercy*), maka mustahil manusia mampu melawan dosa, mengalahkan "binatang buas" dalam sanubarinya. Meskipun secara esensi perjuangan terhadap dosa adalah sepenuhnya karya Allah dari awal sampai akhirnya (Ef 2:8-9; Flp 2:12-13), perjuangan manusia terhadap dosa yang bercokol dalam dirinya juga memiliki secercah tempat

dalam kehidupan kristiani. Manusia yang diselamatkan dari kuasa dosa oleh Anugerah Allah tidak kemudian menjadi pasif, tidak perlu melakukan apa-apa lagi ("*God will do everything mentality*"), sehingga membuat seseorang menjadi "*lazy Christian*" (orang Kristen malas). Melalui perjuangan Allah dalam melawan dosa dan memberikan keselamatan pada manusia, perjuangan setelah keselamatan itu tetap harus dilanjutkan oleh manusia dalam terang Anugerah, kedaulatan dan penopangan Tuhan, dalam fase pengudusan.

Dalam doktrin Kristen, perjuangan melawan dosa melalui tindakan disiplin rohani itu berada dalam ranah pengudusan (*sanctification*) bukan dalam ranah penebusan (*redemption*), sehingga disiplin tidak perlu dicurigai dan langsung dilihat sebagai sebuah tindakan legalisme terselubung. Meski tidak dapat dipungkiri dalam prosesnya, seseorang bisa saja terjebak dan terlalu fokus pada praktik dan mekanisme disiplin (*practice and the mechanics of the disciplines*) dibanding semangat disiplin (*the spirit of disciplines*) dalam melawan tabiat dosa yang sangat dibenci Tuhan yang kudus.

Itu sebabnya semangat perjuangan terhadap dosa melalui praktik disiplin perlu kembali dihidupkan sebagai *anti-thesis* dari masyarakat *liquid modernity* yang sangat alergi terhadap praktik "disiplin", yang tentu menjadi sebuah tarikan keras yang dianggap mengekang di tengah kon-

teks arus perubahan yang sangat *liquid*. Padahal, yang terjadi malah sebaliknya.

Dengan regularitas dan repetisi yang solid atas sesuatu yang hal yang penting seperti disiplin Rohani, barulah seseorang tidak menjadi terintegrasi dan bukannya rapuh dan tenggelam dibawa arus perubahan. Dengan disiplin yang konstan, seseorang dapat berdiri dengan teguh, bertumbuh dan mampu melawan godaan-godaan dosa yang sewaktu waktu dapat menariknya kembali berkubang dalam lumpur manusia lama.

Perlu digarisbawahi bahwa disiplin rohani bukan sebuah perjuangan yang berujung demi perjuangan itu sendiri, namun sebuah respon kehidupan dan usaha yang bertanggung jawab atas Karunia keselamatan yang Tuhan beri. Sikap disiplin sebagai perjuangan melawan dosa ini dapat mengarahkan kehidupan seseorang kepada Tuhan dengan lebih baik lagi. Bahkan, jika dilakukan dengan pengertian yang benar, disiplin itu akan memiliki sebuah direksi (*directed discipline*) yang tepat sehingga seseorang dapat mengalami suatu pertumbuhan yang semakin serupa dengan Kristus sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki, sebagaimana tercantum dalam Kitab Suci. Disiplin Rohani bukan untuk memperoleh keselamatan, tetapi sebagai wujud memuliakan Tuhan.

Pentingnya disiplin dalam kehidupan kerohanian terpancar dengan jelas dalam 1 Timotius 4:7, sebagaimana Firman menyatakan, "*Discipline Yourself for the purpose*

of godliness" (NASB). Meskipun terlihat perjuangan melawan dosa melalui jalur disiplin sebagai usaha manusia, namun tetap yang mendasari perjuangan itu adalah karya Allah. Alister Mcgrath mengatakan bahwa perjuangan melawan dosa melalui disiplin rohani secara teologis dilakukan manusia melalui penopangan Allah Roh Kudus, sehingga disiplin rohani bukan dilihat sebagai "karya manusia" (Human Work) belaka, tapi pekerjaan Allah yang terutama dari "dalam diri" seseorang (*within*).

Alister Mcgrath menyimpulkan, "*discipline is our contribution, aided by God, to do process. We are not justified by discipline; but our sanctification is assisted by our willingness to collaborate with God*" (disiplin adalah bagian kita, dituntun oleh Allah dalam prosesnya. Kita tidak dibenarkan melalui jalur disiplin, tetapi pengudusan kita didukung oleh kerinduan kita berkolaborasi/taat pada Allah). Senada dengan hal ini, Joel R. Beeke, seorang teolog Reformed, pernah berkomentar tentang teologia praktis dari John Calvin dengan menyatakan, "Bagi Calvin, Kristen yang saleh bukanlah yang lemah dan pasif, tetapi seseorang yang secara dinamis dan aktif memiliki ketaatan yang penuh kedisiplinan (*disciplined obedience*), seperti pelari jarak jauh, sarjana yang tekun, pejuang yang heroik, yang tunduk kepada tuntunan Allah."

Melalui semua perjalanan disiplin rohani (*Pilgrim progress*) ini, seseorang diharapkan semakin menjadi serupa Kristus dan semakin memancarkan hati Kristus. Ketika Perjanjian Baru

mengatakan, "*Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri*" (Mat 22:29), Timothy Keller berkomentar bahwa saat penulis Perjanjian Baru mengemukakan bagian tersebut, yang mereka maksudkan adalah, "pertumbuhkanlah natur baru (*nurture that new nature inside of you*) dalam hidupmu, sehingga engkau bisa mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri." Pertumbuhan atas natur baru ini tentu adalah sinergi antara "disiplin diri" dan "Anugrah Tuhan." Meski perjuangan seseorang dalam disiplin rohani pun dituntun oleh Allah dalam prosesnya, hasil dari perjuangan atas disiplin yang dilakukan tentu tidaklah instan. Perlu perjuangan. Ada jatuh dan bangun, namun semuanya akan berujung pada kemenangan! Ini yang membuat perjuangan ini layak dijalankan dan dilakukan. Ada proses, namun pastinya proses yang membawa kepada progres!

Dalam konteks *liquid modernity* yang dengan mudah mengabaikan suatu format hidup yang solid, atau regularitas hidup yang berkesinambungan, maka tidak heran semakin banyak orang merasakan disintegrasi dalam hidupnya, karena hidup dengan pola acak dan berantakan, tanpa aturan dan direksi Ilahi yang mentransformasi. Jordan Peterson, seorang psikolog dan intelektual tekemuka masa ini, pernah menyatakan bahwa hidup di masa sekarang ini justru perlu regularitas. Regularitas untuk hal-hal yang rutin (*stick to routines*) justru diperlukan untuk membuat seseorang "tetap waras" (*stay sane*).

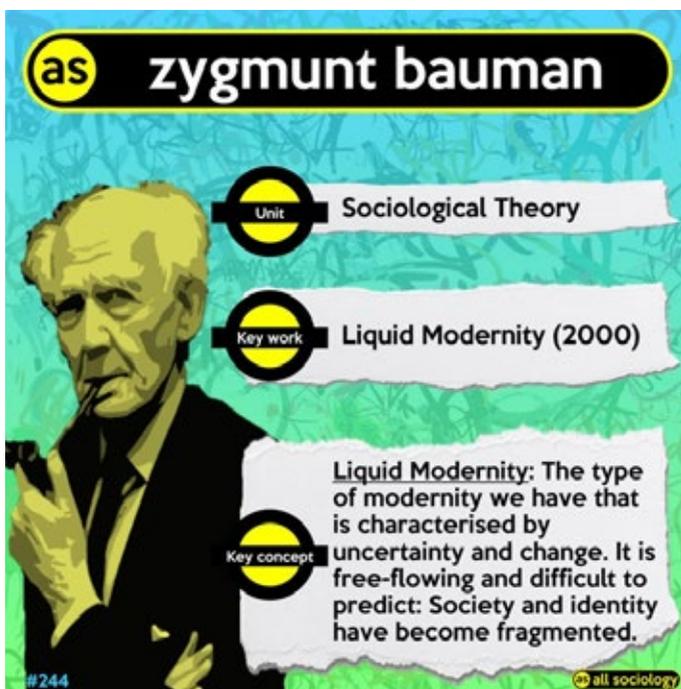
Maka sekarang ini gereja perlu kembali menekankan disiplin rohani, seperti berdoa (*discipline in prayer*), bersyukur (*discipline in gratitude*), bermazmur bersama keluarga (*discipline in family worship*), belajar Firman Tuhan (*discipline in studying the Word*). Tentu saja seluruh disiplin rohani ini ditekankan bukan dengan cara memaksa atau sekedar memotivasi, tetapi dengan memberi contoh dan teladan (Baugman menyatakan bagaimana masyarakat *liquid modernity* cenderung lebih senang diberi contoh daripada diperintah: "Stop Telling me; show me!"), serta bersama mengajak setiap orang Kristen kembali mendalami karya Allah yang telah berjuang melawan dosa, dan dimensi tanggung jawab seseorang dalam proses lanjutan atas

perjuangan melawan dosa, dengan selalu mengandalkan Tuhan dan taat kepada tuntunan Allah Roh Kudus. Dengan demikian seseorang bukan sekedar memiliki kebiasaan dalam disiplin rohani (*habit of discipline*), tetapi semangat disiplin (*spirit of discipline*) yang "solid", bukan "liquid", yang akan mendahului seluruh aktivitas disiplin. Dan tentu saja semangat itu dimulai, dan kita yakin akan disempurnakan oleh Allah Roh Kudus!

"Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus"

Filipi 1:6 TB

Ev. Yeremia Christofen Tang



HARGA YANG HARUS DIBAYAR

"Lalu kata Yesus kepada murid-murid-Nya: Setiap orang yang mau mengikut Aku, Ia harus menyangkali dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku"

Matius 16:24

PERLU MENGHITUNG

Alangkah bijaknya kalau sebelum mengambil keputusan untuk mengerjakan segala sesuatu, terlebih dahulu membuat perhitungan yang matang. Tidak boleh asal-asalan, apalagi terburu-buru, sehingga dapat menghindari keputusan yang *grusah-grusuh*. Sebetulnya, perhitungan yang dibuat tujuannya sangatlah baik, yaitu sebagai bentuk tanggung jawab yang memang seharusnya demikian.

Di dalam perhitungan, manusia mencoba melakukan penilaian yang jujur tentang apapun yang dimiliki. Sampai sejauh mana dan sekuat apa kemampuan yang dimiliki untuk mencapai dan meraih yang diharapkan? Bagaimana tingkat keberhasilan, kesuksesan serta kegagalannya? Apa saja tantangan, kesulitan dan hambatan yang harus dihadapi dan diselesaikan? Dan kalau sudah mencapai sasaran yang menjadi goal, apa yang akhirnya didapatkan?

Tentunya semua perhitungan ini dibuat semata-mata untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan memuaskan. Berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi segala

resiko kerugian serta kegagalan. Menjadi pengikut Kristus pun sangat perlu dibuat perhitungan itu. Yang perlu dipahami, pada waktu membuat perhitungan, ini bukan berarti tidak mempercayai atau menolak konsep Tuhan yang memilih siapapun yang Dia kehendaki untuk menjadi pengikut-Nya. Jelas tidak! Tetapi semata-mata untuk menunjukkan bahwa menjadi pengikut Kristus itu ada harga yang harus dibayar!

Tidak bisa asal mengikuti saja, ada komitmen dan tanggung jawab total yang harus dipikul, dijalani dan dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengikut Kristus di tengah dunia ini. Cuma satu pilihannya, yaitu: jadi pengikut Kristus yang sejati. Tidak boleh "kw", tiruan/palsu, tetapi harus "ori" - pengikut Kristus dengan kualitas tinggi atau super! Ini bukan pilihan, tetapi keharusan! Ini tuntutan yang harus disadari oleh siapapun yang memutuskan menjadi pengikut Kristus dan yang sudah menjadi pengikut-Nya.

KEHARUSAN MENGHITUNG

Dengan sangat jelas dapat dilihat, pada saat orang banyak mengikuti Kristus, Dia tidak tergoda sama sekali untuk merasa: "Wah....ini sangat luar biasa!" Pada umumnya, melihat orang banyak menjadi pengikut seseorang bisa memberikan rasa sukacita serta bahagia pada diri orang itu. Tetapi jus-

tru tidak demikian dengan Kristus. Dia memberikan syarat untuk menjadi pengikut-Nya. Ada 'saringan', yang la lakukan. Menjadi pengikut-Nya bukan murahan, tetapi sangat mahal harganya.

Harga yang sangat mahal ini Kristus berikan dengan berkata: *"Jikalau seseorang datang pada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku"* (Luk 14:26). Wah..., ini tidak hanya sangat, tetapi super berat! Siapa yang sanggup dan mampu memenuhi tuntutan Kristus ini, yang harus membenci seluruh anggota keluarga? Apakah ada yang sanggup? Jawabannya pasti bukan tidak ada, tetapi sangat sedikit sekali bahkan langka sekali untuk bisa memenuhi tuntutan Kristus sebagai prasyarat menjadi pengikut-Nya.

Bagaimana dengan orang-orang Kristen yang jumlahnya sudah sangat banyak dan tersebar dimana-mana ini? Waktu yang akan membuktikan apakah orang-orang ini "kw" atau "ori". Kristus pernah berkata: *"Bukan setiap orang yang berseru-seru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam kerajaan Sorga (sebagai pengikut Kristus), melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang disorga"* (Luk 7:21). Inilah 'saringan' yang harus dilewati untuk membuktikan jati diri sebagai pengikut Kristus yang sejati. Ingat peristiwa Petrus di mana Kristus berkata: *"Simon-Simon, lihat Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau,*

supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, kalau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu" (Luk 22:31-32). Kebenarannya: setiap orang yang mengaku diri sebagai pengikut Kristus, pasti ada masa penampian yang Iblis akan tuntut!

Karena syarat yang diberikan begitu berat, maka Kristus meminta siapapun sebelum memutuskan menjadi pengikut-Nya untuk melakukan kalkulasi terlebih dahulu. Di sini Kristus tidak hanya meminta, tetapi sekaligus juga memerintahkan. Dia berkata:

1. *"Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk terlebih dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu"* (Luk 14:28).
2. Hal yang sama juga Dia sambung lagi dengan berkata: *"Atau, raja manakah yang kalau mau berperang melawan raja lain, tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatangnya dengan dua puluh ribu orang?"* (Luk 14:31).

Melalui dua ilustrasi yang Kristus berikan ini, jelas Dia meminta dengan sangat bahwa siapapun yang akan memutuskan menjadi pengikut-Nya harus tahu dengan jelas bahwa ada resiko besar yang harus ditanggung dari keputusan yang diambilnya. Ada 'harga' yang mahal, yang harus dibayar! Masih mau mengambil keputusan untuk menjadi pengikut Kristus?

SIAPAKAH ORANG PILIHAN?

Definisi orang pilihan itu, seperti yang Rasul Paulus jelaskan, adalah: *"Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya"* (Ef1:5). Jadi, orang pilihan adalah orang-orang yang sudah Allah tentukan di dalam Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya.

Kalau diperhatikan lebih dalam lagi, penentuan yang Allah lakukan ini, untuk menjadi orang-orang pilihan-Nya, ternyata berdasarkan dua kebenaran yang sangat indah dan luar biasa, yaitu:

1. Penentuan ini sudah terjadi sebelum dunia dijadikan. Dalam pengertian, karena keberadaan Allah ada di dalam kekekalan, maka secara otomatis pada saat Dia merencanakan, membuat, menciptakan, bahkan menentukan apapun yang Dia ciptakan, termasuk siapa saja yang Dia pilih, semuanya ada dan terjadi di dalam kekekalan, yaitu: sebelum dunia dibentuk, dijadikan (diciptakan).

2. Penentuan di dalam pemilihan ini secara spesifik berdasarkan pada: "Sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya". Istilah "kerelaan" berarti tidak ada paksaan dari dalam diri Allah sendiri, maupun dari luar Allah. Kebenarannya jelas, yaitu Allah punya kebebasan dan kedaulatan mutlak untuk menentukan pilihan-Nya. Tidak bisa diganggu-gugat dan dipertanyakan oleh siapapun! Karena Dia adalah Pencipta. Yang pasti, semua yang

Dia tentukan tidak pernah keluar dari kehendak-Nya, yang baik, benar, sempurna dan Kudus adanya.

Kedua kebenaran tentang pilihan Allah ini jelas hanya dapat terjadi dan terpenuhi di dalam Kristus, yang menunjuk kepada orang-orang di dunia yang percaya dan menerima Kristus sebagai "Tuhan dan Juru Selamat" pribadinya. Yang perlu dipahami, bisa percaya dan menerima Kristus itu, Alkitab katakan karena pekerjaan dari Roh Kudus. Kristus berkata: *"Dan kalau Ia (Roh Kudus) datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman"* (Yoh 16:8).

Jelas, inilah cara pembuktian "terbalik" apakah dia sungguh orang pilihan Allah atau tidak! Orang pilihan Allah yang sejati adalah orang yang insaf, sadar akan dosa, kebenaran dan penghakiman. Insaf, sadar ini, semuanya berelasi dengan percaya kepada Kristus, apakah hanya di mulut saja atau pengakuan yang keluar dari hati, yang dinyatakan di dalam perbuatan (Rm 10:12).

DOMBA-DOMBA KRISTUS

Pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah: siapakah yang dimaksud dengan domba-domba Kristus ini? Sebelum menjawab, perlu terlebih dahulu memperhatikan pengajaran Kristus tentang konsep domba yang menjadi milik Kristus. Dia katakan:

1. *"Jika semua dombanya telah dibawanya keluar, Ia berjalan di depan mereka dan domba-domba*

itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya” (Yoh 10:4). Selanjutnya Kristus menyambung dengan berkata:

2. *“Tetapi kamu tidak percaya, karena kamu tidak termasuk domba-domba-Ku. Domba-domba-Ku mendengar suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku” (Yoh 10:26-27)*

Dari kedua penjabaran yang Kristus berikan, yang dimaksud domba-domba Kristus ini adalah semua orang yang mengenal dan mendengar Kristus. Dalam pengertian: seperti gembala dan domba memiliki relasi dekat dan intim, demikian juga antara Kristus dan orang-orang yang menjadi milik kepunyaan-Nya, yang adalah domba-domba gembalaan-Nya.

Tentunya pada saat Kristus memosisikan diri-Nya sebagai Gembala, dan orang-orang percaya sebagai domba-domba milik kepunyaan-Nya, kebaikan Gembala itu sungguh sangat dirasakan oleh domba-domba. Segala kecukupan, perlindungan dan pemeliharaan domba-domba itu menjadi tanggung jawab penuh Gembala. Gembala tidak hanya menyediakan makanan dan minuman bagi domba-domba, tetapi juga memberikan perawatan kesehatan, termasuk perlindungan dari segala ancaman binatang buas yang dapat membinasakan mereka.

Jelas sekali bahwa semua yang Gembala lakukan ini semata-mata untuk memberikan rasa aman, tenteram, damai sejahtera bahkan ja-

minan keselamatan. Karena pemenuhan yang demikian inilah Kristus yang adalah Gembala yang baik memberikan deklarasi-Nya: *“Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-domba-Nya. Sedangkan seorang upahan yang bukan Gembala dan bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat srigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga srigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu” (Yoh 10:11-12).*

Kebenarannya sangatlah jelas bahwa domba-domba Kristus ini adalah milik kepunyaan Kristus, yang sudah mendapatkan segala kebaikan yang memberikan hidup, bahkan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yoh 10:10). Selama Gembala bersama-sama dengan domba-domba, semuanya terjamin. Tetapi kalau ke luar dari Gembala, yaitu Kristus, dengan mengambil jalannya sendiri, domba-domba ini akan tersesat dan mengalami kebinasaan. Hidup dari domba-domba sangat bergantung kepada Gembala.

Namun demikian, meskipun domba-domba Kristus ini ada yang ‘nakal’, keluar dari kawanan dombanya, tidak usah takut, karena Kristus sang pemilik domba pasti akan mencarinya. Dia akan tinggalkan 99 domba yang lain dan pergi mencari 1 yang hilang” (Luk 15:4). Sangatlah jelas bahwa Kristus sangat mengasihi semua domba-Nya, termasuk satu yang nakal itu.

DAPATKAH MURTAD?

Kalau sungguh menjadi orang pilihan dan domba-domba Kristus, pasti tidak akan murtad! Apa itu sebenarnya murtad? Secara definisi murtad adalah meninggalkan iman yang semula atau awal. Secara pengajaran kebenaran, kalau iman yang sejati sudah didapatkan, tidak mungkin menukar (murtad) dengan iman yang palsu. Jelas ini adalah tindakan yang sangat bodoh, kalau seandainya sungguh dilakukan.

Lain lagi kalau yang terjadi sebaliknya, dari iman yang palsu, kemudian di dalam anugerah Tuhan mendapatkan, bertukar dengan iman yang benar dan sejati. Ini namanya "kelahiran baru", yang membawa dan sekaligus menghasilkan pembaharuan di dalam keimanan serta perubahan hidup dalam pertobatan. Lebih lanjut lagi haruslah diungkapkan bahwa murtad itu dapat terjadi seperti dalam perumpamaan tentang "benih ilalang dan gandum", yang Kristus ajarkan.

Orang murtad adalah benih ilalang yang ditaburkan di ladang gandum. Kelihatan sama dan bertumbuh bersama-sama dengan benih gandum. Yang membedakan, benih gandum bertumbuh menghasilkan panen gandum, sedangkan benih ilalang memang dapat tumbuh seperti benih gandum, tetapi tidak menghasilkan panen (Mat 13:36-43). Namun anugerah Tuhan yang indah tetap memberikan anugerah kebaikan pada benih ilalang (murtad) untuk ada bersama-sama di ladang Tuhan. Namun pada akhirnya, meskipun sudah

mendapatkan anugerah yang berlimpah dari Tuhan, tetap akan murtad, tercabut atau dicabut.

Selain itu, secara kebenaran teologis, murtad itu sebetulnya juga berkenaan dengan penilaian yang Kristus berikan. Kondisi yang tidak jauh berbeda dengan salah satu murid-Nya yang bernama Yudas Iskariot. Dia dipilih Kristus menjadi murid-Nya dan selama kurang lebih 3 tahun bersama-sama murid Kristus lainnya mengecap segala kebaikan Kristus, menerima pengajaran, bahkan menyaksikan mujizat demi mujizat yang dilakukan Kristus. Yang luar biasa juga adalah dia sungguh hidup bersama dengan Kristus secara langsung.

Namun semua kelimpahan anugerah yang diterima Yudas Iskariot justru membuat dia seperti "tikus mati di lumbung padi". 'Kekenyangan' makan tetapi mati! Aneh bukan? Tetapi itulah realita yang terjadi, yang ditemukan di dalam kehidupan Gereja dan Kekeristenan. Dengan begitu banyak anugerah Tuhan yang berlimpah, ternyata banyak pengikut Kristus tidak bertumbuh didalam iman, kerohanian, kecintaan dan pengenalan akan Kristus. Justru yang terjadi, banyak yang undur, apatis, suam-suam, masih terikat dosa, bahkan ada yang meninggalkan imannya (murtad). Inilah "potret" kehidupan Gereja dan Kekristenan.

Sebetulnya, kalau memperhatikan perkataan Kristus lebih dalam lagi, dapat terungkap bahwa Yudas Iskariot adalah orang murtad, keluar dari iman yang dia dapatkan dari sumber langsungnya, yaitu Kristus

yang adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Murtadnya tidak tanggung-tanggung, tidak hanya menjual imannya, tetapi juga Guru dan Tuhan-nya. Ada 2 alasan kenapa Yudas bisa bertindak demikian:

1. Di dalam Lukas 22:3 dikatakan: *"Maka masuklah Iblis ke dalam Yudas yang bernama Iskariot, seorang dari kedua belas murid itu"*. Kenapa hanya kepada Yudas saja? Kenapa tidak kepada 11 murid yang lain? Jawabannya karena dia membuka diri terhadap pekerjaan Iblis, pada saat ia tidak puas terhadap Kristus. Inilah 'celah' kecil yang kemudian menjadi 'besar' pada waktu Iblis masuk.

2. Karena ia membuka diri bagi pekerjaan Iblis, maka penyebutan Yudas Iskariot seperti yang Kristus/Alkitab katakan sungguh terjadi: *"selama Aku bersama mereka, Aku memelihara mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, Aku telah menjaga mereka dan tidak ada seorangpun dari mereka yang binasa selain dari pada dia (Yudas Iskariot) yang telah ditentukan untuk binasa, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci"* (Yoh 17:12).

Dari 2 alasan ini dapat terlihat adanya prinsip yang sama bahwa murtad itu menunjukkan orang itu bukanlah orang pilihan dan domba Kristus, tetapi benih ilalang dan "anak kebinasaan". Orang itu sesungguhnya milik Iblis. Namun demikian, di dalam anugerah Tuhan yang tidak terbatas, ia masih mendapatkan segala kebaikan Tuhan yang sangat luar biasa. Secara prinsip kebenaran Firman Tuhan, murtad tidak akan

pernah terjadi karena ada meterai keselamatan dari Roh Kudus terhadap orang-orang pilihan dan domba-domba milik Kristus.

MEMBAYAR HARGA

Kalau meneliti pengajaran Kristus tentang bagaimana sesungguhnya menjadi pengikut Kristus, jawaban yang ditemukan di Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) tidak jauh berbeda! Bahkan bisa dikatakan sama, yaitu: *"Lalu Yesus memanggil orang banyak dan murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku"* (Mrk 8:34 bnd Mat 26:24 dan Luk 14:27).

Dari pengajaran Kristus tentang jawaban yang diberikan-Nya, ada 3 harga/syarat, bahkan 4, yang harus dipenuhi orang-orang yang ingin dan yang sudah menjadi pengikut Kristus, yaitu:

Harga pertama: "MEMBENCI" SELURUH KELUARGA

Istilah "membenci" yang Kristus pakai (Luk 14:26), janganlah dipahami secara negatif, tetapi positif, yaitu dalam arti "lebih mengutamakan" Kristus dibandingkan seluruh anggota keluarga. Bahkan di dalam tuntutan yang sama pun, Kristus pernah mengajukan pertanyaan yang berbobot sama kepada Petrus sebanyak 3 kali: *"Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?"* (Yoh 21:15). Perhatikan istilah "mereka!" "Mereka" ini ternyata menunjuk kepada

perbandingan dengan pekerjaan sebagai nelayan, teman-teman se-profesi, bahkan diri Petrus sendiri. Tuntutan pertama untuk menjadi pengikut-Nya yang benar dan sejati adalah totalitas lebih mengutamakan - memomorsatukan Kristus. Bukankah Kristus juga sudah melakukan hal yang sama, yaitu memberikan totalitas hidup-Nya dengan mengorbankan diri bagi keselamatan manusia? Demi menyelamatkan manusia, Kristus secara total lebih mengutamakan manusia, meskipun Dia juga mengutamakan Bapa.

Kedua-duanya mampu Kristus lakukan, karena Dia adalah Allah yang sempurna: total sempurna untuk manusia dan juga untuk Bapa. Memang totalitas ini hanya bisa diberikan, pada saat ada kasih. Seperti juga Kristus dan Bapa sama-sama punya kasih yang sempurna. Kasih, menjadi landasan utama, kuat dan kokoh pada saat melakukan totalitas dalam segala hal. Kasih melahirkan totalitas berkomitmen untuk mengutamakan Kristus. Inilah yang seharusnya menjadi motivasi utama pada saat menjadi pengikut Kristus.

Harga kedua: MENYANGKAL DIRI

Yang sangat menarik, Kristus menuntut penyangkalan terhadap diri sendiri. Apa yang Kristus maksudkan? Ada 2 pengertian yang harus terjadi di dalam kehidupan pengikut Kristus, yaitu: *pertama*, berani mengatakan "tidak" terhadap segala keinginan atau kehendak diri sendiri yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan kehendak Tuhan berdasarkan

kebenaran Firman-Nya. Tentunya "tidak" ini semata-mata lahir dari kesadaran yang mengakui bahwa kehendak Tuhan itu lebih baik, benar, tepat dan sempurna. Sebagai "Gambar dan Rupa Allah", Dia sudah menetapkan dari awal kehendak-Nya yang terbaik bagi manusia. Penetapan kehendak Allah inilah yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Namun, karena manusia jatuh di dalam dosa, keinginan melakukan kehendak diri sendiri lebih ditonjolkan. Dosa selalu memposisikan diri manusia "seperti Tuhan" (Kej 3:4). Artinya, diri manusia dengan segala kehendaknya haruslah "dituhankan", diutamakan dan dijunjung tinggi. Tetapi, pada saat menjadi pengikut Kristus, kesadaran untuk kembali mengutamakan kehendak Allah yang sudah ditetapkan di dalam diri manusia, sudah selayaknya diutamakan.

Rasul Paulus dengan sangat jelas berbicara tentang kebenaran ini, katanya: "*Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya*" (Ef 2:10). Perhatikan istilah "melakukan pekerjaan baik". Artinya, kita pengikut Kristus adalah "*God's workmanship*" yang punya pengertian karya seni yang bernilai tinggi, sehingga siapapun yang melihat, pasti memuliakan Tuhan, Sang Pencipta.

Kedua, berani mengatakan tidak kepada segala keinginan daging, dosa dan duniawi yang ada di dalam diri sendiri. Sebagai orang berdosa,

semua keinginan yang demikian ini sangat mengikat dan membelenggu karena tubuh menyukai hidup di dalamnya, sehingga segala hidup yang najis dikerjakan. Rasul Paulus mengatakan, kalau sungguh menjadi pengikut Kristus, seharusnya lebih mengutamakan mencari perkara-perkara yang di atas, di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah (Kol 3:1).

Bagaimana caranya? Dengan mematikan dan membuang "*Segala yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulut dan jangan saling mendustai*" (Kol 3:5-9). Mematikan dan membuang ini dilakukan semata-mata karena tahu bahwa ini berkenaan dengan kehidupan manusia lama yang perlu disangkal, karena memberikan perilaku yang tidak hanya tidak berkenan kepada Tuhan, tetapi juga dibenci oleh Tuhan.

Harga Ketiga: MEMIKUL SALIB

Konsep memikul salib sebetulnya berkenaan dengan pengajaran Kristus tentang bahagia. Kristus berkata demikian: "*Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat*". Kemudian Dia menyambung lagi dengan berkata: "*Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di Sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu*" (Mat 5:11-12).

Dari pengajaran Kristus tentang memikul salib ini, ada tiga hal yang pasti orang dunia katakan aneh! Kenapa aneh? Karena pengikut Kristus yang rela memikul salib, Kristus sebut sebagai orang-orang yang tidak hanya bahagia (artinya: diberkati), tetapi juga bersukacita dan bergembira. Artinya, benar-benar komplit kebaikan yang diterima pengikut Kristus yang rela memikul salib. Sebetulnya, di manakah logikanya, karena memikul salib itu berarti menderita karena dianiaya, dicela dan difitnahkan segala yang jahat. Bagaimana ini membawa kebahagiaan, sukacita dan kegembiraan?

Apakah Kristus mengajarkan "ketidakwarasan" kepada pengikut-pengikut-Nya? Apalagi dikatakan bahwa semua penderitaan ini disebabkan oleh karena Kristus! Wah...., jelas ini sangat-sangat tidak manusiawi dan sewenang-wenang. Tetapi nanti dulu! Jangan terus mengembangkan pemikiran yang aneh-aneh. Perlu mencari kebenarannya. Untuk mendapatkan logikanya, perlu sekali mendengar perkataan Rasul Petrus: "*Sebab dapatkah disebut pujian, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih Karunia Allah*" (1 Pet 2:20).

Jawaban logikanya, kalau rela memikul salib - menderita karena Kristus, itu adalah kasih karunia Allah. Boleh menderita seperti Kristus bukan karena dosa, kejahatan dan



pelanggaran, tetapi karena kebenaran dan melakukan kehendak-Nya lewat ketaatan menjalankan yang Firman ajarkan, jelas adalah kasih karunia Allah. Ada hak istimewa yang didapatkan pada saat menjadi pengikut Kristus dengan segala resiko pertentangan, perlawanan, bahkan penganiayaan sekalipun. Hak istimewa, karena boleh seperti yang Rasul Paulus katakan: *"Yang kukehendaki ialah mengenal Dia, dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati"* (Flp 3:10-11).

Meskipun secara manusiawi memikul salib itu sangat mengerikan, tidak usah takut dan gelisah, karena

pada saat Kristus akan meninggalkan murid-murid-Nya, Dia berkata: *"Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman"* (Mat 28:20b). Bahkan juga dikatakan Kristus bahwa: *"Aku akan meminta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya"* (Yoh 14:16). Masih ragu dan takutkah memikul salib sebagai pengikut Kristus?

Harga keempat: MENGIKUT KRISTUS

Kalau menjadi pengikut Kristus, ya pasti mengikut Dia sampai kapanpun. Sampai kesudahan zaman. Tidak mungkin bercabang hati mengikut yang lain. Itu namanya "perselingkuhan", karena hatinya ber-

cabang, mendua hati. Apakah Kristus tidak tahu dibodohi oleh kebanyakan pengikut Kristus yang palsu, yang mendua hati? Bahkan tidak hanya mendua, tetapi lebih dari itu. Kristus tahu dengan jelas kualitas dari orang-orang yang menjadi pengikut-Nya. Apakah Dia kecewa? Apakah Dia rugi dan dirugikan? Sama sekali tidak! Ada yang mengikut-Nya atau tidak, tidak ada kerugian atau keuntungan apapun bagi-Nya. Justru yang paling rugi adalah diri manusia sendiri dan yang paling untung adalah Iblis karena ada yang menjadi pengikutnya. Sebetulnya, secara kemampuan, karena Kristus adalah Allah, Dia bisa saja menciptakan manusia lain, yang baru, melebihi manusia yang lama. Yang lama, bisa saja dibuang, bersama-sama dihancurkan dengan Iblis di dalam kebinasaan. Selesai persoalan. Mulai lagi dengan yang baru.

Tetapi ternyata Kristus tidak mengambil jalan ini. Justru Dia mengambil jalan lain, yaitu : Dia datang ke dalam dunia, menjadi manusia untuk mencari dan menyelamatkan orang berdosa dan menjadikannya pengikut-Nya. Inilah kebenaran yang sangat luar biasa yang Kristus lakukan untuk membawa siapapun menjadi pengikut-Nya. Kalau tahu kebenaran ini, maka siapapun pasti tidak akan menolak menjadi pengikut Kristus. Kebenarannya jelas, kalau tidak menjadi pengikut-Nya, pasti mengalami kebinasaan.

Kristus adalah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Dia (Yoh 14:6). Dan juga dikatakan: "*Keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (Kristus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia, yang olehnya kita dapat diselamatkan*" (Kis 4:12). Kalau kebenarannya demikian, ya pasti mau menjadi pengikut Kristus.

Mengikuti Kristus akan mendapatkan jaminan pasti sampai kepada Bapa (sorga) dan keselamatan! Siapa bisa menandingi dan mengalahkan Kristus? Pasti tidak ada! Hanya Kristus satu-satu pilihan yang paling benar, tepat dan sempurna. Hanya Dia yang harus dan layak diikuti. Kalau menjadi pengikut Kristus, kebenaran Kristus pasti tergenapi, seperti yang Ia katakan: "*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus*" (Luk 23:43).

Keempat harga yang dituntut dari pengikut Kristus ini menjadi pembuktian iman yang seharusnya ditunjukkan baik di hadapan manusia, dunia, Iblis maupun Tuhan. Harga-harga ini menjadi pembuktian yang hakiki siapa sesungguhnya pengikut Kristus itu. Bukan pengikut yang 'gampangan', tetapi sangat berkualitas! Tidak memalukan Kristus, tetapi menjadi kebanggaan Kristus. Soli Deo Gloria.

Pdt. Ling Hie Ping

PERJUANGAN MEMBERITAKAN INJIL

"Sementara itu banyak saudara-saudara telah tersebar karena penganiayaan yang timbul sesudah Stefanus dihukum mati. Mereka tersebar...; namun mereka tetap memberitakan Injil kepada orang Yahudi saja."

Kisah Para Rasul 11:19

Perkembangan kekristenan tidak lepas dari banyaknya peristiwa yang 'menekan' laju pertumbuhannya. Namun justru lewat penganiayaan, kekristenan melonjak perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari catatan sejarah gereja yang ditulis sejak awal gereja hingga masa kini. Satu hal yang menyebabkan perkembangan ini adalah hadirnya perjuangan iman dari orang-orang yang sudah mengalami Injil. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi tidak menghentikan langkah mereka untuk tetap memberitakan Injil.

Dari kesaksian para misionaris dan pemberita Injil yang berjuang di berbagai ladang misi yang Tuhan berikan pada mereka, dapat terlihat jelas bahwa perjuangan dan kesetiaan dalam memberitakan Injil adalah bagian yang harus mereka jalani supaya semakin banyak orang mendengar Injil, khususnya di tempat-tempat yang sangat tertutup atau yang hampir tidak terdapat orang percaya di dalamnya.

Situasi yang dihadapi, walaupun beresiko tinggi, tidak menyurutkan langkah mereka untuk tetap berjuang memberitakan Injil. Hal ini membuat

menarik untuk mengkaji lebih jauh kebenaran firman Tuhan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang menggerakkan orang percaya untuk berjuang memberitakan Injil. Untuk itu, dalam tulisan ini penting diperhatikan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan serta aplikasi praktisnya.

Konsistensi Perjuangan Dalam Pemberitaan Injil: Kajian Alkitab

Sejarah gereja memaparkan dengan jelas bahwa kekristenan atau gereja Tuhan tidak pernah terhenti oleh usaha apapun dari manusia untuk menghambatnya. Memang dapat dikatakan bahwa tantangan atau kesulitan bukanlah hal asing dalam perjalanan pertumbuhan kekristenan. Kita melihat di Alkitab banyak ayat yang menggambarkan perjuangan dalam pemberitaan Injil dan peristiwa-peristiwa yang dihadapi. Beberapa di antaranya:

- *"Akan tetapi di antara mereka ada beberapa orang Siprus dan orang Kirene yang tiba di Antiokhia dan berkata-kata juga kepada orang-orang Yunani dan memberitakan Injil, bahwa Yesus adalah Tuhan. Dan tangan Tuhan menyertai mereka dan sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan"* (Kis 11:20-21).
- *"Tetapi dengan berani Paulus dan Barnabas berkata: 'Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu*

menolaknyanya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain. Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami: Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi" (Kis 13:46-47).

- "Saudara-saudara, **tiap-tiap hari aku berhadapan dengan maut**. Demi kebanggaanku akan kamu **dalam Kristus Yesus, Tuhan kita**, aku katakan, bahwa hal ini benar" (1 Kor 15:31).
- "**Dialah yang kami beritakan**, apabila tiap-tiap orang kami nasehati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. **Itulah yang kuusahakan dan kuper-gumkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya**, yang bekerja dengan kuat di dalam aku" (Kol 1:28-29).
- "Setelah **mereka berkali-kali didera**, mereka dilemparkan ke dalam penjara. Kepala penjara diperintahkan untuk menjaga mereka dengan sungguh-sungguh. Jawab mereka: 'Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.' Lalu **mereka memberitakan firman Tuhan** kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya" (Kis 16: 23,31-32).
- "Tetapi ketika orang-orang Yahudi dari Tesalonika tahu, bahwa juga di Berea telah **diberitakan firman**

Allah oleh Paulus, datang jugalah mereka ke sana **menghasut dan menggelisahkan hati orang banyak**. Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang **mengejek**, dan yang lain berkata: 'Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu.' Tetapi beberapa orang laki-laki **menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya**, di antaranya juga Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka" (Kis 17:13, 32, 34).

- "Tetapi **demi Kristus, Tuhan kita**, dan demi kasih Roh, aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, **untuk bergumul bersama-sama dengan aku dalam doa** kepada Allah untuk aku, supaya **aku terpelihara dari orang-orang yang tidak taat di Yudea**, dan supaya pelayananku untuk Yerusalem disambut dengan baik oleh orang-orang kudus di sana" (Rm 15:30-31).

Dari beberapa ayat di atas dapatlah ditarik beberapa prinsip yang mempertegas tindakan perjuangan dalam pemberitaan Injil, yakni:

Urgensi Kuasa dan Intervensi (campur tangan) Tuhan. Ini bagian yang paling penting dari keseluruhan pemaparan. Kuasa Tuhan dan intervensi-Nya memberi kekuatan yang luar biasa dalam setiap resiko dalam pemberitaan Injil. Kisah 11:21 mengatakan: "**Dan tangan Tuhan menyertai mereka dan sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan.**" Titik tolak dalam perjuangan pemberitaan Injil ada-

lah kuasa Tuhan. Kuasa-Nya memampukan mereka untuk tetap bersukacita dan bersemangat dalam memberitakan Injil kepada semua bangsa, bukan hanya orang Yahudi tetapi juga orang Yunani.

Urgensi kuasa Tuhan menegaskan bahwa manusia yang terbatas hanya dimampukan jika kuasa Tuhan dihadirkan dalam hidupnya. Semua pekabaran Injil dimungkinkan hanya oleh kuasa Tuhan yang hadir dan membawa setiap orang mengalami Injil.

Kebergantungan Kepada Tuhan. Bagian ini sangat jelas terlihat pada para pejuang Injil. Beberapa ayat di atas memaparkan bahwa para rasul totalitas hanya bergantung pada pimpinan Tuhan. Semua tindakan mereka didasarkan pada pekerjaan Tuhan yang telah dialaminya. Kebergantungan pada Tuhan menjadi bagian yang melekat dan memampukan mereka tetap bergerak dalam pemberitaan Injil. Kebergantungan sepenuhnya pada Tuhan menjadikan para pekabar Injil mampu melihat hal-hal yang harus dilakukannya, sehingga keberlangsungan pemberitaan Injil tetap ada.

Pekabar Injil mengarahkan semua hal dalam proses pekabaran Injil berjalan seturut dengan rencana Tuhan sehingga Injil sampai bukan dalam ruang lingkup yang sempit, tapi sampai kepada banyak suku dan bangsa.

Berani menghadapi tantangan. Ini menjadi dorongan yang kuat untuk terus bergerak dalam perjuangan

memberitakan Injil. Tantangan tidak dapat dihindari, tetapi tantangan pasti dapat diatasi dengan kuasa Tuhan yang memberikan kekuatan untuk bertahan dan tetap berjuang memberitakan Injil. Tantangan menjadi bagian yang memberi semangat untuk tidak berhenti dalam perjuangan memberitakan Injil. Selain itu, tantangan serta kesulitan yang dihadapi dilihat sebagai kesempatan untuk Injil diberitakan.

Semangat para pekabar Injil, walau diperhadapkan dengan berbagai tantangan, adalah 'api' yang membakar dan mendorong mereka setia dalam mengabarkan Injil. Keberanian yang dimiliki merupakan sikap dari kebergantungan penuh kepada Tuhan.

Sinergis dalam memberitakan Injil. Ini menjadi poin penting yang kita lihat dari beberapa ayat di atas. Para Rasul bersama dengan orang-orang percaya bersinergis bergerak dalam memberitakan Injil. Mereka memobilisasi jemaat-jemaat yang ada untuk memberitakan Injil. *Role model* yang dihadirkan oleh para rasul menjadi daya dorong untuk melakukan hal ini. Sinergis menjadikan akselerasi pemberitaan Injil terjadi sehingga semakin banyak tempat dan orang yang mendengarkan Injil.

Beberapa poin yang dipaparkan memberi penegasan pada keniscayaan keberlangsungan pemberitaan Injil. Injil (Kabar Baik) adalah kebutuhan dasar manusia sehingga perjuangan kepada banyak orang yang membutuhkan adalah bagian penting di dalam kehidupan setiap

orang yang sudah mengalami Injil. Dengan perkataan lain, mengalami Injil secara simultan akan mendorong orang memberitakan Injil.

Perjuangan Dan Pemberitaan Injil: Aplikatif

Tuhan Yesus memberikan kekuatan dan kuasa kepada setiap orang percaya sebagai 'alat'-Nya untuk mengabarkan Injil kepada segala suku bangsa. Perjuangan memberitakan Injil adalah bagian yang terintegrasi dalam hidup orang percaya yang sudah mengalami Injil, atau dengan perkataan lain, orang percaya yang sudah mengalami Injil, berhutang Injil sehingga semangat untuk memberitakan Injil tidak akan pudar, melainkan mereka akan melihat *kairos* untuk mengambil kesempatan memberitakan Injil. Untuk ini, berikut adalah beberapa poin aplikatif yang perlu direalisasikan secara berkesinambungan oleh orang percaya, yakni:

1. Kasih Karunia Fondasi Perjuangan Pemberitaan Injil

Firman Tuhan menekankan kasih karunia yang memungkinkan setiap orang untuk terus berjuang memberitakan Injil. Kasih karunia yang diberikan menjadi dasar kuat untuk memberitakan Injil di mana pun, kapan pun, serta kepada siapa pun. Tindakan ini merupakan respon positif dari orang percaya atas kasih karunia yang telah diterimanya. Setiap orang yang berespon positif dimungkinkan untuk memberitakan Injil sehingga Injil dapat disampaikan

ke berbagai suku dan bangsa. Upaya memberitakan Injil menjadi bagian yang tidak lepas dari hidup iman yang benar yang teraplikasi dalam tindakan untuk setia memberitakan Injil. Dengan perkataan lain, orang yang setia berjuang memberitakan Injil menunjukkan sikap imannya yang dinamis.

Kasih karunia yang dialami memungkinkan untuk memanifestasi perjuangan pemberitaan Injil melampaui pergumulan yang dihadapi. Pergumulan atau penganiayaan tidak dapat menghentikan perjuangan pemberitaan Injil, tapi sebaliknya, menjadi 'pemicu' untuk setia memberitakan Injil. Kisah-kisah perjuangan dalam pemberitaan Injil dari para misionaris atau para pekabar Injil di ladang-ladang misi menjadi kesaksian yang menegaskan dorongan kasih karunia Tuhan-lah yang memungkinkan mereka untuk tetap berjuang memberitakan Injil meski di tempat-tempat yang beresiko tinggi, dimana mereka harus berhadapan dengan kondisi yang sulit. Kuasa Tuhan yang luar biasa yang memungkinkan mereka tetap bertahan dan setia melakukan semua yang dipercayakan kepadanya.

2. Perjuangan Pemberitaan Injil Merupakan Keniscayaan

Kaitan dengan poin sebelumnya, perjuangan pemberitaan Injil menjadi suatu keniscayaan bagi semua orang percaya. Semua yang mengalami Injil pasti diberi kemampuan untuk memberitakan Injil. Pertanyaan yang muncul: Apakah mau menggunakan potensi yang dimiliki untuk mem-

beritakan Injil atau mengabaikan potensi yang ada? Ini sebenarnya menegaskan keterlibatan orang percaya dalam misi Tuhan mencapai orang-orang yang belum percaya mengalami keselamatan yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Dengan perkataan lain, merupakan keniscayaan bagi setiap orang percaya untuk mengerjakan misi-Nya, berjuang memberitakan Injil menjangkau orang yang belum pernah mendengar Kabar Baik.

Orang percaya hendaknya menjadikan dirinya pribadi yang bersemangat mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan guna hadirkan setiap rencana Allah bagi banyak orang. Tujuan ultimat yang dicapai adalah semakin banyak orang mengalami Injil yang membuat mereka mengalami kemerdekaan dari kutuk dosa. Untuk ini ditegaskan bahwa mereka yang mengalami Injil tentu dapat mengabarkan Injil.

3. Bergerak dan Menggerakkan

Kaitan dengan poin kedua, orang percaya yang berjuang memberitakan Injil, menjadi pribadi yang secara simultan menggerakkan banyak orang untuk juga memberitakan Injil. Semangat yang dihadirkan menjadi dorongan kuat bagi orang percaya yang lain untuk bersama-sama memberitakan Injil. Hal ini akan menghadirkan sinergis dalam mengerjakan misi Allah secara berkesinambungan, serta hadirkan multiplikasi para pekabar Injil. Inilah gambaran estafet pemberitaan Injil dari sejak para rasul hingga sekarang

tetap berjalan. Dapat dikatakan, setiap orang percaya memegang tongkat estafet pemberitaan Injil dan meneruskannya kepada orang percaya lainnya.

Selanjutnya dapat dimengerti bahwa semua proses perjuangan pemberitaan Injil merupakan gambaran dari pekerjaan Tuhan yang hadir di antara orang-orang yang dikasihi-Nya, dan merupakan gambaran tujuan Tuhan membawa orang-orang yang berdosa mengalami Injil yang memerdekakan hidup mereka. Karena hanya oleh Roh Kudus orang-orang dibukakan hatinya untuk percaya dan mengalami keselamatan yang Tuhan Yesus sudah kerjakan di atas kayu salib. Misi Allah dan Perjanjian Allah dinyatakan sebagai wujud dari progres sejarah keselamatan.

Simpulan

Kasih karunia dan pekerjaan Tuhan yang dialami orang percaya menjadi daya dorong untuk berjuang memberitakan Injil. Orang percaya yang telah mengalami Injil, menjadi penggerak pemberitaan Injil. Mereka secara sinergis memberitakan Injil guna mencapai tujuan ultimat, menjadikan banyak suku dan bangsa mengalami Injil yang memerdekakan hidup mereka. Ini merupakan bagian dari misi Allah yang harus dikerjakan secara berkesinambungan.

Tantangan yang dihadapi dalam pemberitaan Injil menjadi 'pemicu' untuk tetap setia dalam memberitakan Injil sehingga keberlangsungan pekabaran Injil menjadi nyata dan semua orang yang sudah meng-

alami Injil niscaya menjadi pemberita Injil. Mengalami Injil tentu menjadi pekabar Injil!

Pada akhirnya, perjuangan pemberitaan Injil seharusnya dan semestinya dimiliki setiap orang yang telah mengalami Injil, seperti di-

katakan Rasul Paulus: *"Dari Injil itu aku telah menjadi pelayannya menurut pemberian kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku sesuai dengan pengerjaan kuasa-Nya"* (Ef 3:1), *"Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil"* (1 Kor 9:16)!

Dr. Desiana Nainggolan



MEMBANGUN RESILIENSI GENERASI MUDA

Beberapa waktu lalu, sosial media viral dengan curhat seorang mahasiswa mengenai dilema yang dialaminya semenjak memasuki dunia kuliah. Berikut tulisannya:

Gue anak umur 21, gak nyangka ternyata kuliah itu seburuk itu untuk mental health. Semester 1 kemarin gue udah dihujanin materi sama tugas yang bener-bener banyak, akibatnya waktu gue untuk healing sama self-reward jadi kurang banget. Yang tadinya gue masih bisa nonton netflix sama chat-chat-an dengan bestie, sekarang jadi susah banget. Gue kayaknya belum siap kuliah deh. Gue udah ngomong ke ortu kalau gue mau cuti dulu semester ini. Gue mau fokus healing selama 6 bulan dulu. Tapi ortu gue malah gak setuju, bahkan gue dibilang manja. Gue bingung mau gimana takutnya kalau paksain ipk ku malah tambah anjlok. Gue juga susah komunikasikan ini ke ortu karena mereka gak aware sama mental health kayak gua. Gue mesti gimana?

Tulisan tersebut menuai banyak simpati tetapi juga kritikan, bahwa ini adalah gambaran generasi muda sekarang yang *lebay* (berlebihan) dan lembek. Istilah yang sering dipakai adalah generasi strawberry, pertama kali dipopulerkan di negara Taiwan

yang merujuk kepada generasi muda yang lahir pada tahun 1990-an ke atas. Strawberry adalah buah merah yang terlihat cantik dan menarik tetapi mudah sekali lecet. Seperti namanya, ini menggambarkan generasi muda yang tidak tahan banting. Rhenald Kasali (2017) di dalam bukunya *Strawberry Generation*, menuliskan bahwa generasi tersebut sangat kreatif dan inovatif namun tidak tahan tekanan, mudah menyerah dan sakit hati, egois, narsis dan pesimis terhadap masa depan.

Sebagaimana strawberry memerlukan perawatan yang tinggi, demikian juga generasi ini dibesarkan dengan perlindungan yang berlebihan (*overprotected*) dari orang tua mereka dan dalam lingkungan sosial ekonomi yang relatif stabil. Sameer C, di dalam *website* The Asian Parent, mengidentifikasi 4 perilaku pengasuhan orang tua yang membentuk anak bermentalitas strawberry: *membelikan apa saja* yang diinginkan oleh anak; *kompensasi waktu dengan uang* untuk menutupi rasa bersalah orang tua karena kesibukan; *tidak pernah menghukum* anak ketika bersalah; dan *menolong anak melampaui* apa yang mereka butuhkan. Selanjutnya, pertanyaan

yang lebih penting adalah bagaimana membangun anak-anak yang tangguh dan berdaya juang tinggi?

Resiliensi: Ketahanan dan kekuatan untuk bangkit

Mental yang tangguh dan berdaya juang tinggi dikenal juga dengan istilah resiliensi. Menurut Ann Marsten dalam "Resilience from a developmental systems perspective" (*World Psychiatry*. 2019 Feb; 18[1]: 101-102), resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk bertahan atau pulih dari suatu perubahan/gangguan besar yang mengancam keberlangsungan hidup, adaptasi atau perkembangannya. Kapasitas ketahanan ini mencakup dua hal, yaitu daya lentur dan daya lenting. *Daya lentur* adalah fleksibilitas terhadap tekanan, seperti misalnya kemampuan gelang karet menahan tarikan tanpa menjadi rusak atau putus. Dalam hal ini, kemampuan seseorang bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan tanpa menjadi putus asa (*mental break down*). Sedangkan *daya lenting* adalah kemampuan untuk memantul kembali seperti bola yang jatuh ke lantai. Demikianlah, ketahanan mental seseorang untuk dapat bangkit kembali (*bounce back*) ketika terjadi keterpurukan seperti pailit, gagal ujian, sakit parah, depresi, atau kehilangan orang yang dikasihi. Selain individu, kapasitas ketahanan atau resiliensi juga dapat diterapkan di dalam keluarga, organisasi, bisnis atau masyarakat di dalam menghadapi kesulitan, keduakaan dan bencana.

Penelitian tentang resiliensi telah banyak dilakukan dan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kesehatan mental, pencegahan psikopatologi dan mempercepat penyembuhan. Salah satu penelitian penting tentang resiliensi yang berkaitan dengan perkembangan anak dilakukan oleh Edith Grotberg, seorang ahli psikologi perkembangan. Dikenal dengan The International Resilience Project, penelitian ini dilakukan pada tahun 1996 dengan melibatkan 589 anak berusia 3-11 tahun beserta dengan orang tuanya yang berasal dari 14 negara yang mengalami berbagai macam krisis. Anak-anak yang diinterview mengalami berbagai tantangan seperti perang, kemiskinan, sakit penyakit, kelaparan, dan bencana alam. Berikut beberapa cuplikan interview tersebut:

- "*Ayahku mabuk. Dia mengancam akan membunuh ibu dan aku. Ibuku menitipkan aku pada temannya, kemudian melarikan diri. Aku tidak tahu dia ada di mana*" (anak laki-laki berusia 6 tahun).
- "*Saya sering pergi ke rumah sakit karena saya memiliki begitu banyak penyakit. Saya tidak tahu apakah saya akan membaik*" (anak perempuan berusia 10 tahun).
- "*Saya melihat ayah ditikam oleh tetangga yang marah padanya*" (anak perempuan berusia 6 tahun).
- "*Saya sangat pendek dan teman-teman di sekolah sering mengolok-olok saya*" (anak laki-laki berusia 11 tahun).

Menghadapi berbagai krisis, bagaimanakah anak-anak tersebut

dapat bertahan? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki resiliensi atau kesempatan mengembangkan resiliensi dalam diri mereka, dapat menang bahkan berubah menjadi lebih tangguh melalui trauma-trauma tersebut. Sebaliknya, anak-anak yang resiliensi lemah cenderung menyerah dan ditelan oleh trauma-trauma tersebut. Ketika terjadi krisis atau bencana, bantuan dari luar seperti makanan dan tempat tinggal, sangat dibutuhkan. Tetapi lebih dari itu, anak-anak membutuhkan kasih, orang yang dapat dipercaya, harapan, dan relasi yang sehat untuk menumbuhkan persahabatan, komitmen dan keyakinan untuk membangun diri dan dunia mereka. Semua ini dibutuhkan untuk membangun resiliensi mereka.

Sumber Utama Resiliensi

Grotberg mengidentifikasi tiga sumber utama yang dapat meningkatkan resiliensi pada anak, yaitu:

1. I HAVE (kekuatan eskternal merasa dikasihi dan diperhatikan)

Saya memiliki:

- Orang di sekitar saya yang dapat saya percayai dan yang mengasihi saya, apapun yang terjadi (*orang dewasa yang dapat diandalkan*).
- Orang yang menetapkan batasan bagi saya sehingga saya tahu kapan harus berhenti sebelum datang bahaya atau masalah (*batasan dan peringatan*).
- Orang yang menunjukkan kepada saya bagaimana melakukan sesuatu dengan benar melalui cara mereka melakukannya (*teladan*).

- Orang yang ingin saya belajar melakukan sesuatu sendiri. (*mandiri*).
- Orang yang membantu saya ketika saya sakit, dalam bahaya atau perlu belajar.

2. I AM (kekuatan internal untuk membangun diri)

Saya:

- Seseorang yang dapat disukai dan dikasihi.
- Senang dapat melakukan kebaikan dan menunjukkan kepedulian.
- Menghormati diri sendiri dan orang lain.
- Bertanggungjawab atas apa yang saya lakukan.
- Yakin semua akan baik-baik saja.

3. I CAN (kompetensi relasi sosial)

Saya dapat:

- Bicara dengan orang lain tentang hal-hal yang membuat saya takut atau mengganggu saya.
- Temukan cara untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.
- Kendalikan diri saat merasa ingin melakukan sesuatu yang tidak benar atau berbahaya.
- Menentukan kapan saat yang tepat untuk berbicara dengan seseorang atau mengambil tindakan.
- Menemukan seseorang untuk membantu saya ketika saya membutuhkannya.

Sebelum seorang anak tahu siapa dirinya (I AM) dan berkembang dalam kemampuan mengatasi masalah hidup (I CAN), dia memerlukan dukungan eksternal dari orang tua di mana anak merasa aman dan dikasihi

(I HAVE). Ini adalah fondasi bagi anak untuk bertumbuh dalam resiliensi. Seiring dengan perkembangannya, anak-anak membutuhkan ketiga sumber utama tersebut. Jika seorang anak merasa dikasihi orang tuanya (I HAVE) tetapi tidak memiliki kekuatan internal untuk percaya diri (IAM) atau tidak memiliki keterampilan sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain (I CAN), maka anak tersebut tidak akan memiliki resiliensi yang tinggi. Ciri-ciri resiliensi kelihatannya mudah diperoleh anak-anak. Tetapi kenyataannya, banyak anak yang tidak tangguh dan banyak orang tua tidak membantu anak-anaknya menjadi tangguh. Penelitian di atas menemukan hanya 38% partisipan yang mempromosikan resiliensi di dalam diri anak. Sebaliknya, banyak orang tua yang menghambat pertumbuhan resiliensi anak atau memberi respon yang membingungkan sehingga anak merasa tidak berdaya dan tidak dikasihi sepenuhnya. Orang tua mungkin tidak sadar atau tidak tahu cara menumbuhkan daya juang dalam diri anak.

Langkah Praktis Menumbuhkan Resiliensi Anak

Berbagai kesulitan dan tantangan akan dihadapi oleh anak. Oleh sebab itu mereka membutuhkan orang tua yang tahu bagaimana mengembangkan resiliensi anak, bahkan orang tua sendiri harus terlebih dahulu belajar menjadi lebih tangguh. Berikut beberapa langkah praktisnya:

1. Teladan hidup. Ini adalah langkah pertama yang penting, mulai dari diri kita! Anak melihat bagaimana kita menjalani hidup dan meresponi berbagai masalah seperti masalah pekerjaan, relasi suami istri dan komunikasi dalam keluarga. Tindakan kita berbicara lebih keras daripada pengajaran kita. Ketika anak melihat bagaimana orang tua dapat dengan tenang mengatasi masalah demi masalah, ini akan membentuk perspektif bagaimana nanti mereka menghadapi keseharian hidup. Anak perlu bertumbuh dalam resiliensi, orang tua juga!

2. Mendidik seorang Problem-Solver. Ketika anak menghadapi masalah, janganlah cepat-cepat menyelesaikannya bagi mereka, tetapi dampingilah dan ajaklah berpikir apa yang dapat dilakukan. Ketika kecil, anak saya menangis ketika kehilangan barang mainan, tetapi saya mengajaknya berpikir, "Apakah menangis akan membuat mainanmu kembali? Apa yang harus dilakukan?" Bersama, kami mencari mainan yang jatuh di bawah bangku dan ketemu!

3. Memuji dan menegur dengan tepat. Ketika anak melakukan hal yang baik dan berhasil mengatasi masalah tertentu, kita patut memuji mereka. Tetapi, apabila ada tindakan yang tidak terpuji, maka kita harus dengan tegas menegurnya. Anak perlu belajar batasan moral etika sedari kecil.

4. Membangun relasi yang sehat. Orang tua dan anak dapat melakukan kegiatan bersama yang menyenangkan, seperti piknik, ja-



lan-jalan ke pantai, mengajarkan berenang atau naik sepeda dan lain-lain. Anak juga perlu membangun pertemanan, belajar berbagi, mengikuti aturan, penguasaan diri, serta peka dan sedia membantu orang lain.

5. Percaya dan takut akan Tuhan. Rasa aman tidak datang dari seberapa hebat diri atau keluarga kita. Anak belajar bahwa di dalam Kristus mereka adalah anak-anak Allah (I AM), dikasihi sepenuhnya (I HAVE) dan tidak ada kesulitan yang me-

lampaui kemampuan mereka, bahkan Tuhan akan menyediakan jalan keluar pada waktunya (I CAN). Tuhan mengizinkan berbagai kesulitan hidup dengan maksud memurnikan iman dan karakter kita, mencicipi sedikit kesengsaraan Kristus dan setelah melaluinya dapat menguatkan orang lain (II Kor 1:3-7). Percaya kepada Allah dan berpegang kepada janji-janjiNya adalah fondasi resiliensi bagi orang Kristen.

Sarinah Lo

Berjuang Bersama dalam Komunitas Intergenerasional

Salah satu isu yang kadang menjadi sumber konflik dalam dinamika pelayanan di gereja atau dalam *Care Group* (CG) adalah tentang kehadiran mereka yang berbeda usia dan generasi. Apakah sebaiknya dilakukannya dalam satu kelompok usia yang mirip atau bergabung dengan mereka dari usia dan generasi yang berbeda? Dilihat dari perspektif formasi spiritual Kristen (proses bertumbuh menjadi semakin dewasa di dalam iman Kristen), untuk seseorang bisa bertumbuh maksimal, ia perlu masuk ke dalam komunitas multigenerasi (terdiri dari beberapa generasi) yang karakteristik relasinya bersifat intergenerasional.

Di Alkitab kita bisa melihat hal ini misalnya dalam Mazmur 78. Di situ pemazmur mengamati hikmat yang diberikan Allah kepada nenek moyang, para pemimpin, dan kemudian kepada anak-anak, bahkan kepada mereka yang belum lahir. Sementara di 2 Timotius terdapat dinamika relasional antara Rasul Paulus yang lebih tua dengan anak rohaninya Timotius. Hubungan perjanjian Allah dengan manusia pun mewujudkan dari

generasi ke generasi dan berbasis pada keluarga. Dengan demikian, relasi intergenerasional merupakan rancangan Allah untuk menolong umat-Nya bertumbuh.

Dalam sebuah studi tentang jemaat Kristen mula-mula, peneliti Valerity Alikin menemukan bahwa kelompok-kelompok orang Kristen biasanya berkumpul di rumah pribadi. Keluarga yang menjadi tuan rumah (terdiri dari orangtua dan anak-anak) akan menyediakan ruangan dan makanan, walaupun para tamu bisa saja membawa makanan sendiri. Meskipun tempatnya di rumah, biasanya ada pejabat gerejawi yang hadir di pertemuan-pertemuan itu. Ini adalah sebuah cara untuk melatih komunitas Kristen yang bersifat intergenerasional agar dapat menghidupi cara hidup Kristen dan bukan sekedar belajar secara rasional tentang kekristenan.

Awal Terjadinya Pemisahan (Segregasi) Berdasarkan Usia

Pemisahan pembinaan berdasarkan usia awalnya terjadi di masa Reformasi Protestan ketika seko-



lah-sekolah publik bermunculan. Sebelum periode ini, mereka yang bisa bersekolah hanya kalangan elit saja. Rakyat pada umumnya belajar langsung dari orangtua atau komunitas di sekitarnya. Namun fokus para reformator adalah agar setiap orang dapat membaca Alkitab sendiri. Hal ini mendorong munculnya sekolah yang terdiri dari kelas-kelas yang terpisah berdasarkan usia.

Sejak masa itu, pendidikan berdasarkan usia mulai diterapkan dalam berbagai pembinaan di komunitas-komunitas iman. Di jaman modern dan pascamodern, kuatnya individualisme ditambah model-model pendidikan yang berbasis filsafat sekuler menyebabkan pemisahan ini semakin menguat.

Seorang tokoh pendidikan Kristen yang bernama Allan Harkness melihat bahwa model semacam ini sulit memperlengkapi orang Kristen un-

tuk menghidupi iman secara utuh. Salah satu alasannya adalah karena pertumbuhan rohani membutuhkan orang-orang dari berbagai generasi untuk saling berelasi secara bermakna di dalam komunitas iman.

Berbagai Temuan yang Mendukung Pentingnya Relasi Intergenerasional

Di luar komunitas iman Kristen, pentingnya relasi intergenerasional juga didukung oleh berbagai penelitian. Contohnya, dalam studi oleh Elizabet Senior dan Joshua Green ditemukan adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dari para murid SD yang dipertemukan secara sengaja dalam program interaksi dengan para lansia. Bagi lansia yang terlibat, program ini menolong untuk mengatasi keterasingan. Sementara dalam sebuah studi tentang lansia oleh Newman dan Brummel ditemukan bahwa pemisahan berdasarkan usia

menurunkan rasa keberhargaan diri dan meningkatkan perasaan kesepian bagi lansia.

Demikian juga studi oleh Burgman dan Mulvaney menunjukkan adanya dampak positif dari diselenggarakannya program intergenerasional antara anak-anak yang bermasalah di area sosial, perilaku, dan emosi (usia 5–14 tahun) di sebuah sekolah swasta dengan para lansia berkebutuhan khusus (baca: tidak dapat bepergian) di panti werdha. Ternyata relasi unik itu menyebabkan anak-anak bermasalah itu mengalami peningkatan kesadaran sosial, empati, serta belas kasihan. Sementara bagi lansia, terjadi peningkatan aktivitas yang bermakna.

Di luar berbagai interaksi singkat dari berbagai contoh program tadi, sebuah penelitian oleh US Commission on Children at Risk (2003) menemukan bahwa anak-anak dan remaja-pemuda (*youth*) akan bertumbuh dengan baik jika mereka menjadi bagian dari “komunitas otoritatif”. Hal ini didukung dengan temuan dalam ilmu syaraf yang menunjukkan bahwa anak-anak muda akan bertumbuh maksimal ketika mereka menemukan orientasi moral, spiritual serta makna hidup saat berada dalam komunitas-komunitas yang bersifat menumbuhkan (*nurturing*).

Selain dalam keluarga dan sekolah, komunitas otoritatif lainnya adalah di gereja. Namun memang, diperlukan perencanaan, usaha ekstra dan sarana-sarana khusus yang bersifat kreatif untuk bisa menghubungkan dua generasi yang berbeda. Selain

itu, relasi yang dibangun antara generasi yang lebih tua dengan yang lebih muda perlu bertahan lama, bermakna, serta bersifat pribadi. Diperlukan waktu dan perhatian untuk bisa menerapkannya dengan baik.

Jika relasi ini bisa dibangun, dampaknya akan baik sekali. Di dalam bukunya tentang pelayanan anak muda yang berjudul *Contemplative Youth Ministry: Practicing the Presence of Jesus*, Mark Yaconelli mengutip seorang remaja berusia 19 tahun yang berkata demikian:

“Orang dewasa yang membuat kehidupan Kristen menjadi hidup adalah mereka yang tertarik padaku: yang tidak hanya menunjukkan ketertarikan pada hidupku, tetapi juga pada minat dan ketertarikanku. Mereka tidak hanya berkata, ‘Hai, apa kabarmu?’, tetapi mereka juga bersedia untuk duduk bersama dan berkata ‘Aku akan memberitahu apa yang terjadi dengan diriku.’ Itulah orang-orang dengan siapa aku senang hadir bersama. Itulah orang-orang yang membuatku tetap berada di gereja.”

Sticky Faith: Studi untuk Menolong Remaja Bertahan dalam Iman

Pada tahun 2005, Fuller Youth Institute (FYI) dari Fuller Theological Seminary berusaha menelaah bagaimana menolong remaja agar memiliki iman yang bertahan kuat (*sticky faith*). Ide ini muncul karena mereka menemukan ada banyak remaja Kristen yang aktif terlibat di kelompok-kelompok remaja dan di berbagai aktivitas gereja ketika remaja, tapi kemudian menghilang ke-

tika masuk ke perguruan tinggi atau beranjak menjadi pemuda dewasa.

Tim ini lalu melakukan survey, wawancara di lapangan serta mendalami studi-studi kasus, sampai kemudian mereka menemukan bahwa *sticky faith* terjadi melalui:

1. Terbangunnya berbagai relasi intergenerasional. Anak-anak remaja akan memiliki *sticky faith* ketika mereka mempunyai berbagai relasi bermakna dengan orang-orang yang lebih dewasa, maupun ketika mereka melakukan ibadah yang bersifat inter-generasional.

2. Keterlibatan orang tua. Orang tua yang terlibat dalam membentuk iman anak-anak mereka akan berdampak pada perjalanan iman anak.

3. Pentingnya pengalaman iman yang otentik. Para remaja perlu dilibatkan dalam berbagai tantangan dan pengalaman yang dapat menantang dan memperdalam iman mereka.

4. Memperhatikan masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan proses mentoring misalnya, karena melaluinya remaja akan dapat menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.

Di dalam sejarah Reformasi Protestan, relasi mentoring antara Martin Luther muda (sebelum ia menjadi reformator) dengan dua seniorinya (salah satunya bernama Johan Staupitz) telah membentuk Luther menjadi seseorang yang me-

megang peranan kunci dalam terjadinya reformasi Protestan (lihat *Euangelion* edisi 184 di artikel berjudul "Kecerdasan untuk Membangun Relasi Mentoring: Belajar dari Sejarah Reformasi Protestan"). Tanpa relasi inter-generasional ini, Luther mungkin akan menjadi seorang yang bingung dan terhilang.

Kesimpulan

Keterlibatan seorang Kristen dalam relasi intergenerasional dapat menolongnya bertumbuh menjadi semakin dewasa dalam iman (terlepas dari usianya) dan semakin sehat secara psikologis. Namun penulis Ruth Haley Barton juga mengingatkan bahwa anggota-anggota tubuh Kristus terutama dipanggil bukan untuk mencari pengalaman sosial yang luar biasa, tetapi untuk hadir bersama Kristus. Melalui kehadiran bersama-Nya, mereka membangun relasi dengan sesama. Dengan demikian, fokusnya bukan sekedar pada relasi satu sama lain, tetapi pada relasi yang transformatif bersama Kristus."

Grace Emilia

Catatan:

Sebagian dari isi tulisan ini diambil dari artikel jurnal berjudul "*Spiritual Formation of Senior Adult Parishioners with a Holistic and Intergenerational Paradigm*" karya Grace Emilia yang diterbitkan oleh VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan 21, no. 2 (Desember 2022): 317-330.

BERJUANG MENJADI DIRI SENDIRI

"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang."

II Korintus 5:17

Salah satu pertanyaan terbesar yang perlu dijawab manusia di dunia ini adalah "Siapakah aku?" Maksudnya, bagaimana seseorang itu bisa mengenali dan menerima dirinya sendiri. *Cogito ergo sum* adalah sebuah ungkapan yang diutarakan oleh Rene Descartes, filsuf ternama dari Perancis, yang berarti: "Aku berpikir maka aku ada". Kalimat ini membuktikan bahwa satu-satunya hal yang pasti di dunia ini adalah keberadaan seseorang sendiri. Keberadaan ini bisa dibuktikan dengan fakta bahwa ia bisa berpikir sendiri. Jika dijelaskan, kalimat "*cogito ergo sum*" berarti ketika kita ingin mencari kebenaran, kita perlu pertama-tama meragukan semua hal. Kita perlu meragukan keberadaan benda-benda di sekeliling kita, bahkan meragukan keberadaan diri kita sendiri.

Descartes berpikir bahwa dengan cara meragukan semua hal termasuk dirinya sendiri, dia telah membersihkan dirinya dari segala prasangka yang mungkin menuntunnya ke jalan yang salah. Ia takut mungkin saja berpikir sebenarnya tidak membawanya menuju kebenaran. Mungkin saja pikiran manusia pada hakikatnya ti-

dak membawa manusia kepada kebenaran, tetapi sebaliknya membawanya kepada kesalahan. Artinya, ada semacam kekuatan tertentu yang lebih besar dari dirinya

Meskipun kita tidak sepenuhnya setuju dengan Descartes sebagai pencetus Rasionalisme dengan istilah *cogito ergo sum* tersebut, sebagaimana pandangan tokoh rasionalisme lainnya macam Spinoza dan Leibniz, karena aliran ini hanya menyoroti kecenderungan manusia untuk mendewakan pemikirannya sendiri dan mulai menyingkirkan Tuhan karena segala yang dikaitkan dengan Tuhan yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah berarti tidak rasional, namun setidaknya-tidaknya pemikiran Descartes di atas menuntun kita untuk memikirkan tentang DIRI/*self*.

Secara singkat, *self* merupakan jawaban yang mengikuti pertanyaan "Siapakah aku?" Pertanyaan tersebut bukanlah sebuah pertanyaan yang mudah. Barangkali jika 10 tahun lalu kita ditanyai pertanyaan serupa, kita akan menjawabnya dengan sangat berbeda. Istilah *self* seringkali tumpang-tindih dengan istilah lain seperti *ego*, *persona*, *kepribadian*, *subyektivitas*, *identitas*, atau *kesadaran*, namun sebenarnya merupakan rangkaian istilah yang tak terpisahkan dalam menjawab "Siapakah aku?" Namun untuk memudahkan pemahaman, akan lebih sering digunakan istilah diri/*self*.

Who am I



how2walkwithgod.com

Istilah “diri” yang pertama adalah *self-concept* (konsep diri). Konsep diri merupakan suatu skema, yakni pengetahuan yang terorganisir mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasi pengalaman. Skema ini memengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan. Menurut Higgins (1987), ada tiga jenis skema diri: (1) *actual self* atau bagaimana diri kita saat ini; (2) *ideal self* atau diri seperti apa yang kita inginkan; dan (3) *ought self* atau bagaimana diri kita seharusnya. Ketiga skema konsep diri ini bisa berjalan harmonis, namun sering bertabrakan dan menimbulkan friksi serta ketegangan dalam hidup seseorang sehingga perlu ada penyesuaian satu sama lain.

Istilah “diri” lainnya adalah *self-presentation*/presentasi diri, yakni ketika seseorang berusaha membuat kesan terhadap orang lain. Kita menghadapi banyak perjumpaan dengan orang dan bagaimana kita menampilkan diri kepada orang lain itu amat bervariasi. Kita mungkin berusaha terlibat dalam promosi diri (*self-promotion*), menghadirkan aspek diri kita yang paling menguntungkan dan bagus pada beberapa kesempatan, dan pada kesempatan lain kita mungkin termotivasi untuk menampilkan diri kita dengan cara mendorong orang lain untuk menyetujui pandangan kita. Artinya, kita melakukan verifikasi diri (*self-verification*). Kita juga dapat membuat presentasi diri yang menguntungkan dengan me-

nyampaikan rasa hormat kepada orang lain, atau kadang merendahkan diri untuk mengomunikasikan keaguman terhadap orang lain.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana konsep diri dan presentasi diri bisa terjadi. Maka muncullah istilah *self image* atau citra diri, yakni bagaimana kita melihat diri kita sendiri, seperti apa diri kita pada waktu kita bercermin di depan kaca. Masukan-masukan berupa pemikiran-pemikiran yang terinternalisasi dalam diri kita, perkataan-perkataan dari orang tua, guru, orang lain yang berpengaruh dalam hidup kita, pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidup kita, membentuk citra diri kita. Citra diri negatif terbentuk manakala banyak pikiran, perkataan dan pengalaman yang terjadi meyakinkan kita untuk membentuk citra seperti itu. Contohnya, kalau orang tua kita sering mengatakan bahwa kita adalah orang bodoh, dan kita mengalami beberapa kegagalan, semua ini dapat membentuk citra diri yang negatif atas kita. Seorang perempuan yang disakiti oleh pacar yang satu, demikian juga dengan pacarnya yang kemudian, ditambah dengan nasihat atau *sharing* dengan perempuan lain bahwa lelaki tidak bisa dipercaya, bisa jadi dalam dirinya timbul citra diri yang negatif tentang hubungan lawan jenis.

Citra diri yang sehat, positif dan utuh terbentuk manakala kita mengenali, menyadari dan menerima apa kelebihan dan kekurangan diri baik dari masukan orang-orang di sekitar

kita maupun dari diri sendiri karena melihat, merasakan, membaca dan merenungkan tanpa kita terguncang oleh kondisi tersebut. Citra diri yang sehat juga terjadi manakala kita bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan kita dan sebaliknya kita juga bisa meningkatkan apa yang menjadi kelebihan-kelebihan kita. Namun yang menjadi catatan penting dalam citra diri ini adalah bagaimana kita menyadari apa yang bisa diubah dan apa yang tidak bisa diubah dalam kehidupan kita. Contoh sederhana, seandainya kita memiliki tubuh yang pendek, secara relatif kita tidak akan bisa meninggikan tubuh kita dan kita harus menerimanya sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah dan kita tidak perlu merasa minder atau rendah diri. Kita mungkin saja tidak pandai dalam hal matematika (tentunya setelah melewati upaya optimal dalam belajar) dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah dan tidak perlu disesali. Sebaliknya, kita perlu mencari dan menemukan hal lain sebagai kelebihan kita, semisal dalam hal berkomunikasi atau berbahasa. Keseimbangan yang sehat ini akan menjaga citra diri kita secara utuh apa adanya.

Kita hidup dalam era teknologi canggih. Komunikasi, media massa, transportasi, pendidikan, kesehatan dan hidup sehari-hari menjadi begitu mudah dan murah serta bermanfaat untuk menciptakan dan menjaga citra diri. Bahkan, manusia kini mulai mencari jalan untuk menciptakan kehidupan dengan teknologi yang ada. Tak berlebihan jika dikatakan dengan

teknologi dan ilmu pengetahuan yang ada, manusia kini menjadi "tuhan" atas bumi.

Sayangnya, semua kemajuan itu tidak sejalan dengan kemajuan kebahagiaan manusia dalam proses menjaga citra dirinya. Dengan kata lain, manusia tidak lebih bahagia, walaupun hidup di dunia yang penuh dengan kemudahan. Sebaliknya, berbagai penelitian menunjukkan, tingkat depresi dan bunuh diri justru meningkat di abad 21 ini. Masih segar dalam ingatan kita, seorang penyanyi dan pencipta lagu yang terkenal berdarah Asia yang mendunia, Coco Lee, mencoba bunuh diri karena depresi pada awal bulan Juli 2023 dan tidak lama kemudian ia meninggal dunia dalam usia 48 tahun. Pertanyaannya, apa guna semua kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini jika manusia justru semakin menderita?

Depresi dan Bunuh Diri

Menurut data yang dikumpulkan WHO, World Health Organization, di tahun 2023 ini ada lebih dari 280 juta orang tercatat mengalami depresi di seluruh dunia, di mana sekitar 5% di antaranya adalah orang dewasa dan jumlah wanita lebih banyak daripada jumlah pria. Gejala utama depresi adalah suasana hati yang turun naik secara ekstrem dalam jangka waktu lebih dari dua bulan, konsentrasi buruk, keputusan akan masa depan, pola tidur terganggu, perasaan bersalah berlebihan dan semua ini mengganggu hidup sehari-hari. Pada kondisi yang paling parah, depresi mendorong orang untuk bunuh diri.

Walaupun ada terapi untuk depresi, orang seringkali tak menyadari bahwa mereka menderita depresi. Walaupun sadar, hanya sedikit yang berusaha mencari pengobatan. Ini membuat depresi menjadi semacam pembunuh senyap (*silent killer*). Ia tak terdengar, namun membunuh banyak orang serta membuat penderitaan yang amat besar pada orang yang mengalaminya.

Bunuh diri pun meningkat secara global di awal abad 21 ini sampai hari ini. Menurut data WHO, ada kurang lebih 800 ribu orang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya. Artinya, setiap sepuluh detik ada 15 orang yang melakukan bunuh diri di seluruh dunia. Gejala ini belum menunjukkan penurunan sama sekali. Ada negara-negara berkembang yang tingkat bunuh dirinya tertinggi sedunia, seperti Lesotho, Guyana. Namun ada juga negara-negara maju yang tingkat bunuh dirinya juga tertinggi seperti Korea Selatan dan Rusia. Itu artinya bukan masalah ekonomi atau tingkat kemakmuran yang menyebabkan tingkat bunuh dirinya rendah atau tinggi.

Selama 45 tahun terakhir, tingkat bunuh diri sudah meningkat 60 persen di seluruh dunia. Bahkan, bunuh diri kini menjadi salah satu dari tiga penyebab utama kematian pada orang-orang yang berumur 15 sampai 44 tahun. Lebih dari 90 persen bunuh diri disebabkan oleh depresi berkepanjangan. Yang lebih menyedihkan, banyak orang berusia muda kini melakukan bunuh diri atau percobaan bunuh diri.

Konflik dengan Diri Sendiri

Akar dari penderitaan adalah konflik dengan diri sendiri dan belum selesai menjadi diri sendiri. Orang tak menemukan kedamaian walaupun ia dikelilingi berbagai kenikmatan yang bisa diberikan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan. Ia terus menolak dan bermusuhan dengan emosi dan pikiran yang muncul, terutama yang menyakitkan. Padahal, semakin kita membenci emosi dan pikiran yang menyakitkan, penderitaan yang kita rasakan justru menjadi semakin besar. Konflik dengan diri sendiri dapat dipahami dalam tiga hal. *Pertama*, orang tak memahami hakikat dari pikiran dan emosi yang ia miliki. Ia mengira, pikiran dan emosi adalah sesuatu yang nyata dan benar. Akibatnya, ia mencengkeram semua pikiran dan emosi yang datang, lalu hanyut di dalamnya.

Kedua, karena orang tak paham akan emosi dan pikiran yang ia punya, ia pun tak mampu mengelolanya dengan tepat. Ketika marah dan sedih, ia akan sangat menderita. Ketika beresuk dan berbahagia, kecemasan pun membayangi, karena ia sadar, ini pun hanya sementara. Ketika orang tak mampu mengelola emosi dan pikiran yang ia punya, konflik dengan orang lain pun tak terhindarkan.

Ketiga, semua ini menggiring orang hanyut dalam emosi dan pikiran tanpa henti. Hidup semacam ini melelahkan, bagaikan naik kereta *roller coaster*, naik turun setiap saat. Inilah persis yang menjadi inti dari depresi dan dorongan untuk bunuh diri. Kenikmatan apapun tidak akan bisa

memberikan jalan keluar selain hanya pengalihan yang bersifat sementara namun membawa derita lebih besar di saat berikutnya.

Berjuang dan Berdamai dengan Diri Sendiri

Jalan keluar dari semua ini sebenarnya sederhana, yakni berjuang dan berdamai dengan diri sendiri. Di dalam diri kita, ada beragam emosi dan pikiran yang menumpuk. Memang, sejatinya mereka semua kosong, karena hanya berupa bayang-bayang sementara. Namun, kerap kali kita lupa hal ini. Kita mengira itu semua nyata dan menggenggamnya erat-erat.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan di sini. *Pertama*, apapun bentuk emosi dan pikiran yang muncul, cukuplah diamati dan disadari. Semakin kuat dan menyakitkan emosi dan pikiran yang datang, semakin itu menjadi kesempatan yang baik untuk semakin mengamati dan menyadari. Dengan cara ini, secara perlahan namun pasti, penderitaan yang muncul dari pikiran dan emosi akan lenyap.

Kedua, tujuan dari proses ini adalah membangun hubungan yang baik dengan diri kita sendiri, termasuk emosi dan pikiran yang datang dan pergi. Artinya, kita belajar untuk mencintai keseluruhan diri kita. Dari proses ini lahirlah kejernihan dan kedamaian. Ketika bisa menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, termasuk dengan semua emosi dan pikiran yang muncul, maka kita dengan mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang dan makhluk lain.

Ketiga, awalnya, proses ini terasa sulit. Namun jika terus dilakukan, buahnya akan langsung terasa. Berbagai emosi dan pikiran muncul, namun itu semua cukup disadari dan diamati dengan penuh cinta. Kejernihan dan kedamaian yang dirindukan pun bisa mulai terasa.

Proses ini membawa kita untuk mengenali sisi terdalam dari diri kita yang sebenarnya. Sisi ini hanya punya satu rasa, yakni rasa cinta/damai yang begitu dalam. Dengan mengenali unsur terdalam diri kita ini, kita bisa memeluk apapun yang datang dan terjadi dengan penuh kedamaian. Di titik inilah kita sungguh berdamai dengan diri kita sendiri.

Sebagai orang Kristen kita mengerti bahwa kita diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (*imago Dei*) dan manusia merupakan ciptaan yang terbaik dari Allah (Kej1:26, 31). Manusia diciptakan untuk menjadi pancaran kemuliaan dan kekuasaan Allah yang mampu berpikir, merasa dan bertindak mirip seperti Tuhan. Manusia juga memiliki roh dan jiwasehingga manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang mampu berhubungan dengan Allah. Dalam Mazmur 139:13 dikatakan bahwa Allah-lah yang membentuk buah pinggang manusia dan menenunnya dalam kandungan ibunya. Jadi jelas, Allah bekerja secara detil atas pembentukan janin manusia dalam kandungan ibunya. Allah ingin manusia ciptaan-Nya dibentuk sempurna sama seperti gambar dan rupa-Nya. Jika kita dilahirkan dan dibesarkan secara normal, mungkin saja kita dengan mudah mengaminakan bahwa

diri kita adalah ciptaan Allah yang terbaik yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya. Namun bagaimana dengan orang-orang yang dilahirkan cacat secara fisik, misalnya lahir dengan tangan atau kaki yang tidak berfungsi, atau mata yang tidak bisa melihat, bocor klep jantungnya, cacat mental seperti *down syndrome*, autisme, ADHD dan cacat mental lainnya? Tidakkah orang-orang ini atau orang tuanya akan sulit sekali mensyukuri bahwa mereka pernah dilahirkan? Citra diri mereka yang mengalami cacat ini akan sulit menjadi positif karena secara faktual memang terjadi kekurangan atau disabilitas atau difabilitas.

Masalah ini masuk ke dalam lingkup debat teologis/filsafat mengenai "masalah kejahatan" atau "masalah penderitaan." Jika Allah baik dan Mahakuasa, mengapa Ia memperbolehkan peristiwa yang buruk terjadi dalam kehidupan orang-orang tertentu? Apakah faedahnya jika seseorang kehilangan indra penglihatannya atau terpaksa menggunakan prostesis? Bagaimana kita dapat mempertemukan kebaikan Allah dengan fakta bahwa sebagian besar ciptaan-Nya rusak atau terluka?

Sebelum melanjutkan, kita harus mengakui bahwa kita semua mempunyai kecacatan tersendiri. Kebutuhan akan kacamata adalah indikasi bahwa indra penglihatan kita "cacat" atau terganggu. Kawat gigi adalah tanda bahwa gigi kita tidak sempurna. Penyakit diabetes, radang sendi, atau sendi yang tidak leluasa geraknya, semua ini dapat dianggap sebagai derajat disabilitas tersendiri.

Seluruh umat manusia hidup dengan realita ketidaksempurnaan. Semua orang mengalami kondisi yang tidak ideal. Kita semua rusak dengan cara masing-masing. Yang berbeda hanyalah seberapa parahnya kecacatan seorang dan seberapa ia bisa menerimanya.

Ketika seseorang mempunyai disabilitas atau cacat, sebarangpun derajatnya, semua itu gejala dari dosa asal, ketika kejahatan masuk ke dalam dunia ini. Dosa masuk ke dunia sebagai akibat dari ketidaktaatan manusia pada Allah dan dosa itu membawa pula penyakit dan ketidaksempurnaan (Rm 5:12). Dunia menjadi tercemar. *Alasan pertama* mengapa Allah mengizinkan orang menjadi cacat ialah karena kondisi tersebut adalah akibat alami dari pemberontakan manusia terhadap Allah. Kita hidup di dunia yang dikuasai oleh sebab dan akibat, dan dunia ini jauh dari sempurna. Yesus berkata bahwa *"dalam dunia kamu menderita penganiayaan"* (Yoh 16:33). Ini bukan berarti setiap disabilitas atau difabilitas merupakan akibat langsung dari dosa pribadi (yang sudah dibahas Yesus dalam Yohanes 9:1-3), namun, secara garis besar, adanya kecacatan dan kondisi serupa dapat dilacak kembali pada keberadaan dosa.

Alasan kedua mengapa Allah mengizinkan orang tertentu mengalami kecacatan atau disabilitas adalah karena Allah akan memuliakan Diri-Nya melalui hal itu. Ketika para rasul membahas seorang pria yang lahir buta, Yesus memberitahu mereka,

"Karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia" (Yoh 9:3). Ketika para rasul yang sama kemudian membahas penyakit serius Lazarus, Yesus memberitahu mereka hal itu *"akan menyatakan kemuliaan Allah, sebab oleh penyakit itu Anak Allah akan dimuliakan"* (Yoh 11:4). Dalam kedua kasus ini, Allah dipermuliakan melalui keadaan yang tidak ideal itu. Dalam kasus pria yang lahir buta, para pemimpin bait diperhadapkan dengan bukti yang tak dapat disangkal bahwa Yesus berkuasa menyembuhkan. Dalam kasus Lazarus, *"banyak di antara orang-orang Yahudi yang datang melawat Maria dan yang menyaksikan sendiri apa yang telah dibuat Yesus, percaya kepada-Nya"* (Yoh 11:45). Tuhan Yesus peduli pada Lazarus.

Alasan ketiga mengapa Allah mengizinkan kecacatan dan disabilitas, yakni kita harus belajar mempercayai Dia dan bukan mengandalkan diri kita sendiri. Ketika Tuhan Allah memanggil Musa, pada mulanya Musa ragu menerima panggilan-Nya. Sebaliknya, ia berusaha menggunakan kekurangannya sebagai alasan menghindari tugas: *"Lalu kata Musa kepada TUHAN: 'Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulupun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mupun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah'"* (Kel 4:10). Namun Allah sudah mengetahui kekurangan Musa: *"Tetapi TUHAN berfirman kepadanya: 'Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN? Oleh*

sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan" (Kel 4:11-12). Dalam perikop ini kita melihat bahwa kemampuan insani dan kekurangannya, adalah bagian dari rencana Allah dan bahwa Allah akan membantu hamba-Nya yang taat. Ia tidak seberapa sering memanggil yang mampu dibanding memungkinkan mereka yang dipanggil-Nya.

Joni Eareckson Tada mengalami kecelakaan ketika menyelam pada waktu ia remaja, dan selama lima dasawarsa terakhir ia hidup dalam kelumpuhan. Joni membayangkan saatnya menjumpai Yesus di surga dan membahas kursi rodanya dengan Dia: "Semakin lemah keadaanku dalam benda itu [kursi rodanya], semakin aku bersandar pada-Mu. Dan semakin aku bersandar pada-Mu, semakin kusadari kekuatan-Mu. Kesadaran itu tak mungkin terjadi jika Engkau tidak memberiku berkat penuh memar dalam kursi roda itu." Bagaimana wanita ini dapat menyamakan "memar" dengan "berkat"? Hanya oleh kasih karunia Allah. Melalui ide itu, Joni menggemakan kata-kata rasul Paulus yang menerima kecukupan kasih karunia Kristus bagi dirinya terkait duri dalam dagingnya: "*Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat*" (2 Kor 12:9-10). Joni menjadi penulis Kristen Injili, penyiar radio dan pendiri "Joni and Friends", yakni organisasi yang menunjang pelayanan komunitas disabilitas.

Alasan keempat mengapa Allah mengizinkan kecacatan dan disabilitas ialah supaya dalam rencana agung-Nya, Ia memiliki tujuan khusus bagi hal-hal yang lemah di dunia ini: "*Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpendang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusiapun yang memegahkan diri di hadapan Allah*" (1 Kor 1:27-29).

Allah tidak membutuhkan keperkasaan atau keterampilan manusia demi menggenapkan karya-Nya. Ia juga dapat menggunakan disabilitas dan kecacatan. Ia bahkan dapat menggunakan anak kecil: "*Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam*" (Mzm 8:2). Ia dapat menggunakan siapa saja. Mengingat kebenaran ini dapat membantu orang percaya yang mengalami kecacatan fokus pada sosok Allah. Adalah mudah untuk menyerah ketika hidup ini tidak terasa bertujuan, namun kuasa Kristus disempurnakan dalam kelemahan (2 Kor 12:9).

Dapat diartikan bahwa ketika Yesus datang ke dunia, dengan sukarela Ia menjadi cacat. Ia mempercacat Diri-Nya ketika Ia meninggalkan kesempurnaan surga untuk hidup di antara orang berdosa di bumi. Ia menanggalkan kemuliaan-Nya dan

membalut DiriNya dengan kemanusiaan yang hina. Pada saat inkarnasi, Yesus mengenakan darah daging manusia dengan segala kelemahan dan kerapuhannya. Ia *"mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba"* (Flp 2:7). Anak Allah mengambil bagian dalam keadaan insani kita dan menderita bagi kita. Dan oleh karena itu Ia *"bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita"* (Ibr 4:15); sebaliknya, kita memiliki Perantara yang memahami kelemahan kita, mengerti disabilitas kita dan mengenali penderitaan kita.

Allah berjanji bahwa segala kecacatan dan disabilitas kita hanyalah sementara. Kondisi ini adalah bagian dari dunia saat ini, bukan dunia yang akan datang. Anak-anak Allah, mereka yang oleh iman di dalam Kristus dijadikan anak-anak Allah (Yoh 1:12), memiliki masa depan yang cerah dan mulia. Ketika Yesus datang pertama kalinya, Ia telah memberi kita pandangan tentang hal-hal baik yang kelak datang: *"Dibawalah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayatan dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka"* (Mat 4:24). Ketika Yesus datang untuk kedua kalinya, *"Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa, dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai"* (Yes

35:5-6). Kesementaraan di dunia ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kemuliaan yang akan kita terima dalam kekekalan nanti.

Kita memang orang yang berdosa, namun kita sudah ditebus oleh darah Tuhan Yesus dan sudah digantikan posisinya oleh Dia untuk menerima murka Allah akibat dosa itu. Setelah kita percaya Tuhan Yesus, kita mempunyai identitas baru karena kita adalah ciptaan baru dan manusia lama kita sudah berlalu atau lenyap (II Kor 5:17). Kita menjadi orang-orang yang menemukan identitas diri baru dari Allah dengan diangkat menjadi anak-anak-Nya (Yoh 1:12). Dari hari ke hari, sedikit demi sedikit, dari satu kemuliaan kepada kemuliaan lain yang lebih besar, kita disucikan oleh Roh Kudus untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus agar mencerminkan kemuliaan Allah. Itulah jati diri kita yang sejati dalam Tuhan (II Kor 3:18).

Kiranya Tuhan memberikan pencerahan dan kekuatan serta hikmat pada kita untuk berjuang menjadi diri sendiri dan menjadi orang yang dipakai Tuhan dengan luar biasa, bukan oleh karena kekuatan dan kesempurnaan kita, melainkan Tuhan akan memperlengkapi dan memberikan kita kemampuan ketika kita dipanggil-Nya menjadi alat-alat-Nya serta menjadikan kita sebagai surat-surat Kristus yang hidup dan dapat dibaca oleh orang lain (II Kor 3:3). Amin.

Noertjahja Nugraha

PERJUANGAN IMAN

Pentakosta adalah perayaan gerejawi memperingati “turunnya Roh Kudus” yang dipahami sebagai munculnya Gereja Perjanjian Baru di dalam KPR 2 yang merupakan penggenapan janji Kristus (Yoh 14 dan 16). Gereja Kristen bukanlah mengganti umat Israel di PL, tetapi melanjutkan serta memperluasnya melalui penebusan Kristus.

Di dalam soteriologi trinitarianisme, kita memahami Roh Kudus sebagai Pribadi yang menjamin keselamatan imani dalam penyucian dinamis dan terus-menerus sampai akhir. Sekarang kita tinggal berjuang mempraktekkan iman dalam kehidupan Kristen sehari-hari seperti yang diprinsipkan, “iman dari perbuatan dan perbuatan dalam iman” (Yak 1). Rasul Paulus berkata, “Kerjakanlah keselamatanmu”. Yang dimaksudkan adalah perjuangan iman orang Kristen yang terkait dengan karya dan buah-buah Roh.

Di medsos seseorang mengingatkan terus bahwa Roh Kudus sudah turun di gereja mula-mula abad pertama, jadi kita jangan lagi memohon “Turunlah sekarang” atau menyanyikan lagu “datanglah Roh Kudus.” Secara teologis pernyataan ini betul sekali. Namun sayangnya telah diekstrimkan untuk mengontroversi pihak lain saja. Ketika saya periksa-silang, ternyata pihak lain itu mengakui bahwa Roh Kudus sudah

turun dan memang tidak turun-naik meninggalkan kita, tetapi yang dimaksudkan adalah “penuhilah dan kuatkanlah hati” atau “perbaharuilah terus urapan-Mu” atau “lindungilah umat-Mu dari si Jahat”, dan lain-lain. Dan untuk mereka yang belum diselamatkan, permohonan doa itu bermakna “jamah dan selamatkanlah jiwa mereka”, tentu berdasarkan prinsip kelahiran baru oleh Roh.

Saya sadar banyak juga orang yang berpengertian menyimpang di dalam literalisme kiri. Tetapi sejak semula, frasa alkitabiah, “turunnya Roh Kudus” adalah istilah *figure of speech* (bahasa kiasan) atau *idiomatic expression* (ungkapan idiom) saja. Jadi, kita harus hati-hati dengan khotbah yang mengekstrim literalisme tanpa memperhitungkan ilmu bahasa yang lebih luas.

Problem Perfeksionisme Iman

Keunikan iman Kristen adalah entitas anugerah Allah. Iman anugerah telah disediakan secara kekal di dalam Kristus bagi orang pilihan-Nya (Ef 1:3-5, Rm 8:30) dan dijamin-Nya juga dari awal sampai akhir oleh Yesus (Ibr 12:2), sehingga iman otentik demikian pada hakikatnya tidak dapat diwariskan (diteruskan) secara otomatis melalui kelahiran jasmaniah dari orang tua Kristen, tetapi perlu panggilan rohani untuk menerimanya dalam iman pribadi.

Iman perbuatan (Yak 2:14-26) dapat diteladankan kepada keturunan dan iman pengakuan (kredo) dapat diajarkan melalui dogma gereja dan ajaran teologisnya (Ibrani dan Roma), kepada anak-anak. Jadi, iman anugerah tidak boleh disalahpahami dengan sebutan iman dengan berbagai sisi dan maknanya. Pemahaman yang benar, iman otentik tidak boleh disandera dan dipenjara dalam agama Kristen atas nama perfeksionisme yang memperbudak kerohanian dalam siklus kegiatan gerejawi. Paham pemuridan perfeksionisme sebagai "tongkat" pembiasaan perilaku agama harus kita hindari. Pemuridan rohani telah dirusak oleh pengingkaran anugerah dan terjatuh dalam kewajiban agama legalisme yang bertingkat.

Perjuangan iman dalam prinsip perfeksionisme dapat memperbudak diri dengan perbuatan agama yang dirasakan dapat mempertahankan keselamatan kita. Mereka mengabaikan karya Roh Kudus yang menjamin keselamatan dalam Kristus. Kadang-kadang perbuatan yang nampak baik dari luar itu mengingkari kekuatan anugerah, sehingga kita merasa telah kehilangan keselamatan karena perbuatan kita tidak mencapai ukuran yang diatur dogma yang ditetapkan para pemimpin.

Keselamatan kita berdasarkan membenaran Kristus saja, tiada lainnya. Pengudusan kita dilakukan Roh Kudus ketika kita percaya, namun pengudusan itu juga berjalan secara dinamis. Mulai titik inilah pergumulan iman menjadi signifikan dalam kritis,

karena faktanya beberapa dari kita mungkin saja berakhir dengan *finishing unwell* (mengakhiri dengan tidak baik), karena percobaan yang datang bertubi-tubi. Paulus berkata, "Perjuangan kita dalam iman adalah melawan roh-roh jahat di udara, bukan darah dan daging" (Gal 6:12). Ini percobaan si jahat.

Ada dari kita yang mungkin sedang mengalami percobaan berat menuju titik *finishing well* (mengakhiri dengan baik) dan akhirnya menyerah dalam keputusan, kepahitan, dendam, pelarian, bahkan bunuh diri. Para elit cenderung menghakimi keadaan orang demikian, walau Kristus sendiri membelaskasihani berdasarkan anugerah. Kewajiban agama gerejawi kita seringkali melampaui kedaulatan Allah. Betapa kita telah menghina pengorbanan Kristus.

Khotbah karya salib yang "sudah selesai" hanya sebatas retorika palsu saja, karena kita baru merasa puas kalau dapat menambahkan sesuatu pada pengorbanan Kristus, atau sedikitnya mengimbangi penebusan-Nya dengan kehebatan kewajiban agama Kristen. Betapa malangnya iman Kristen dalam perfeksionisme agama ala *holiness movement* (gerakan kekudusan), karena menjadikannya seperti agama lain yang menekankan kewajiban.

Di dalam perjuangan iman ala agama selalu ada bahaya: 1) latihan rohani (*spiritual discipline*) yang ketat dalam 2) penyalahgunaan rohani (*spiritual abuse*) oleh elit yang menjadikan kita 3) sombong rohani (*spiritual boast*). Biasanya berdasarkan hukum-hukum

kewajiban agama yang menghimpit. Taurat baru selalu menghasilkan golongan farisiisme yang menguasai pelayanan gereja. Banyak proyek pemuridan dengan label *spiritual formation* yang 'salah kaprah' dan tidak beroperasi sesuai nilai intrinsik kerohanian sebagai karya Roh Kudus. Semuanya pengejaran *reward (and punishment)* - hadiah dan hukuman - manusia agama.

Dalam kewajiban agama, perasaan putus asa ini mungkin muncul ketika: 1) doa tidak dijawab tanpa jalan keluar, 2) percobaan datang bertubi-tubi dalam kehidupan, 3) disiplin rohani yang tidak menghasilkan apa-apa, 4) kerajinan ibadah mingguan yang mubazir, 5) ketika pelayanan yang aktif tidak berbuah berkat melainkan menyakitkan. Semua itu tanpa terasa adalah awal sombong religius, ketika semua disiplin rohani hanya mengejar kewajiban agama.

Sebenarnya, hanya Tuhan yang tahu kerohanian seseorang dan dirinya sendiri secara terbatas. Tanda dinamis orang rohani adalah, semakin orang baik dan dekat Tuhan semakin merasa malu ia atas kehebatan dirinya di hadirat Allah dan manusia. Ini positif secara imani yang mendewasakan, namun negatif secara agamawi karena akan membuat putus asa.

Memahami Perlombaan Iman

Dalam surat Paulus kepada orang Korintus (1 Kor 9:24-27), tertulis, "*Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat*

hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak."

Ayat ini selalu dipakai oleh pengkhotbah dan guru Kristen untuk berkompetisi secara rohani. Bertanding iman dengan sesama saudara seiman. Padahal kita sedang diajar untuk tetap setia sampai akhir, sadar diri untuk fokus menghadapi segala kemungkinan rohani dan tetap tulus ikhlas. Jangan menghabiskan tenaga yang tidak perlu dan lupa aturan iman yang benar.

Tentu ayat di atas tidak mendorong kita untuk bertanding iman dan menjadi juara iman di antara saudara-saudara seiman sendiri. Bukan juaranya yang paling penting, tetapi *finishing well* yang terpenting. *Finishing unwell* juga tak apa-apa. Kita harus toleran terhadap kelemahan orang seperti Kristus, Tuhan kita. Ada kemungkinan dalam penyucian dinamis orang percaya, iman praktisnya naik-turun sehingga justru finish dalam pergumulan iman yang jelek, seperti undur diri, marah dan dendam, kecewa dan putus asa, malu bahkan bunuh diri.

Saya melihat tayangan di youtube tentang perlombaan lari. Ada seorang pelari yang sudah berada di dekat kemenangan untuk menjadi juara, namun tidak melakukannya, tetapi memberi semangat kepada pelari di belakangnya untuk mendahuluinya dan menang. Ketika ditanya mengapa engkau membiarkan lawanmu menjadi juara, dia menjawab, "Memang dia yang menang dan juara." Ini sangat menggegerkan dunia yang berspirit kompetisi dan menjadi nomor satu. Ini seharusnya menyadarkan para pemurid kristiani yang berorientasi pada kehebatan "iman" duniawi.

Apakah iman harus dipakai untuk berkompetisi dalam hidup kekristenan kita? Kita selalu menjawab, "Bukankah ada perintahnya di dalam Alkitab, berlailah sedemikian rupa sehingga menjadi juara dan hanya ada satu juara." Apakah ini suatu pengertian yang benar-benar Kristen secara skriptural? Spirit bersaing akan membuat kita kelelahan dalam beragama dan melupakan anugerah dan karya Kristus. Bukankah yang terpenting adalah finish sebagai gambaran setia? Finish dengan nomor satu atau dua bahkan seribu tidak ada artinya di hadapan karya Kristus yang sudah selesai. Yang terpenting adalah garis finish. Bahkan ketika kita *finishing unwell* kita tetap mencapai finish di dalam Kristus.

Bagi gereja ini adalah persoalan kritis, dalam isu peperangan rohani terhadap si Jahat. Kalau percobaan datang bertubi-tubi terhadap pikiran dan hati kita, ini dapat berakibat fatal juga, yaitu: keragu-ruguan dan putus

asa. Siapapun akan diserang percobaan, termasuk yang disebut "rak-sasa iman" seperti Abraham, Daud, Paulus, Yohanes, Luther, Calvin, Wesley, Sung, Graham dan lain-lain. Untuk itu kita harus sadar akan bahaya percobaan secara teologis, bukan hanya psikologis. Percobaan berelemen supranatural.

Secara natural, stres dan depresi adalah fakta yang menyerang pikiran, perasaan dan kemauan kita. Maka kita perlu saling menerima, menguatkan, dan menghibur di antara kekurangan dan kelemahan saudara seiman, bukan menghakimi dan merendahkan. Injil Kerajaan Allah tidak menghiraukan keberhasilan jasmaniah iman rohaniah. Finish di dalam pertandingan iman kita mengandung kesetaraan di hadapan Tuhan dan mencapai garis finish bisa juga juara bersama dalam saling tolong-menolong menanggung beban (Gal 6:1 dst).

Gereja berjuang bersama di dalam iman sebagai Tubuh Kristus yang rohani. Kalau jari kita sakit, mata kita pun ikut merasakan. Ini namanya solidaritas iman yang faktanya sedang luntur di dalam gereja-gereja. Kelompok-kelompok hanya memikirkan diri dan mengamankan dirinya sendiri saling bersaing dalam pelayanan. Makanya ada orang kecewa dan berhenti bergereja, karena kelelahan dan menjadikan dirinya mandeg dan sembarangan berjuang. Sadarlah, siapapun dapat terjatuh dalam percobaan akut sampai pada ragu iman, bahkan bunuh diri dalam mengikut Kristus.

Firman Tuhan dalam 2 Timotius 4:6-7 mengatakan: "*Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.*" Teks ini tidak menekankan penolakan keselamatan karena akhir yang tidak baik. Jadi, berlarilah sedemikian rupa sehingga kita tetap setia di dalam kesulitan, kesengsaraan sampai selesai karena karya Kristus sudah selesai.

Prinsip pasrah sampai mati di dalam tulisan Paulus diungkap dalam tiga frasa kata kerja: "telah mengakhiri", "telah mengakhiri pertandingan", dan "memelihara iman". Dalam terjemahan Inggrisnya "*I have fought a good fight, I have finished [my] course, I have kept the faith.*" Ini jelas memperlihatkan perjuangan iman sebagai suatu pola dasar mengikut Kristus dengan "memelihara iman" sampai akhir. "Persembahan akhir" kita adalah ketabahan menerima kesengsaraan yang diizinkan-Nya datang dalam kehidupan. Di sini persembahan akhir tidak selalu hebatan hasil material. Jadi, yang terpenting adalah finisnya, bahkan bukan mahkotanya, karena mahkota adalah terjamin dan tidak berarti di kekekalan sorgawi. Prinsipnya, *finishing well* dan *finishing unwell* tidak berarti apapun.

Di sini kita sedang menantang juga sistem persekolahan Kristen yang mementingkan prinsip juara nomor satu karena nomor dua bukan juara. Kita juga akrab dengan khotbah perlombaan iman yang

selama ini dibelokkan kerohanian nomor satu. Para pengkhotbah dari waktu ke waktu menyuruh kita untuk berkompetisi rohani dan iman. Iman rohani bukan soal juara, yang faktanya dapat dipalsukan dalam paham perfeksionisme. Jadi, berhasil dalam pelayanan adalah sejauh setia dalam mengikut Kristus dan tulus ikhlas menerima ujian dari Allah, bukan ukuran material jasmaniah yang kelihatan seperti makmur, hebat, super, megah, dan lain-lain. Kita harus menolak prinsip kesempurnaan ala legalisme agama sebagai pemalsuan iman.

Menghadapi Paham "Kesuksesan Iman"

Perfeksionisme terkait juga iman sukses. "Pemenang" dalam kesuksesan alkitabiah selalu didegunkan oleh teologi kemakmuran berdasarkan hebatan iman ala perfeksionisme Kristen. Semuanya soal kemampuan orang beriman hebat. Kadang didalilkan, kalau *perfect* akan diberkati kalau tidak *perfect* akan dikutuk. Kalau dicobai berarti kurang iman dan ada dosa tersembunyi. Ini semua adalah tanda penghakiman kaum elit agama. Sukses dan makmur, kaya, sehat adalah ukuran rohani yang dikejar orang Kristen masa kini. Sebenarnya, itu adalah pelajaran dasar duniawi yang berimbas ke dalam gereja-gereja supaya terlihat sebagai agama unggul. Kita berani membayar berapapun harganya dan menghalalkan berbagai cara untuk memperjuangkan prinsip salah tersebut di dalam mejadi Kristen dan bergereja.

Iman sukses ini ditanamkan oleh sekolah, keluarga, dan menjadi dasar ucapan selamat kita kepada kolega. Seakan-akan Allah menuntut kita sukses baru dihargai oleh Dia. Alkitab mengajarkan perjuangan iman bukan soal kesuksesan, tetapi kesetiaan, tetapi para agamawan gereja mengubahnya. Allah menuntut kita bekerja dengan setia, bukan sukses. Kalau target sukses yang menjadi ukuran diterima Allah, sangat sedikit sekali orang yang mendapatkannya. Sukses dan makmur adalah belas kasih Allah pada orang.

Dari Kejadian, prinsip kerja terlebih dahulu ada dalam mandat penciptaan ilahi. Pekerjaan bukanlah kutukan dosa, tetapi kebajikan manusia, sebagai manusia bekerja bukan sebagai manusia sukses. Sukses atau gagal di dalam pekerjaan Tuhan tidak ada artinya di hadapan Allah. Yang terpenting, berusaha sampai akhir, betapapun berat dan tersiksa menuju garis akhir itu.

Kita selalu digembar-gemborkan dengan *finishing well*. Ini baik sejauh *fair* dalam menilai kehidupan. Kadang ada orang *finishing bad* tetapi tetap finish. Allah menerima itu. Kita memang harus belajar dari Paulus yang mengakhirinya dengan baik sampai mati. Tetapi semua orang Kristen tidak selevel dengan Paulus. Namun anugerah Allah tidak terbatalakan oleh ketidakhebatan iman. Kita diterima Allah bukan karena kehebatan iman, tetapi karena iman saja. Titik.

Sukses hanya berarti bagi orang-orang pragmatis yang melupakan

esensi hidup iman, yaitu kesetiaan. Iman kita bukan untuk sukses, tetapi untuk setia dan tetaplah bekerja. Ukuran sukses iman adalah ikhlas di tengah kesengsaraan akibat pencobaan si jahat. Itu adalah kesuksesan Kristen.

Perjuangan Iman dalam Pencobaan

Saya mengikuti seorang pembicara injili dalam topik webinar "Pandangan Teologis tentang Bunuh Diri". Pembicara hanya melihatnya secara psikologis yang menekankan aspek natural manusia, sedangkan orang percaya adalah manusia rohani berdasarkan kelahiran baru dan didiami Roh Kudus. Dia hanya menekankan depresi saja tanpa melihat faktor pencobaan iblis pada orang Kristen sebagai musuh iman. Ada kecenderungan mengabaikan faktor rohani ini demi menekankan faktor psikis yang tidak dikuasai keilmuannya.

Doktrin manusia tentu tidak mengabaikan faktor psikisnya, tetapi akan berbahaya jika tidak melihatnya sampai pada faktor rohani dalam iman yang dapat dicobai. Di sini kita memerlukan pastor bukan hanya konselor dan memerlukan penerimaan eklesiologis, bukan hanyaendorongan psikologis.

Pencobaan menyerang pikiran dan hati sehingga gelap nyaris tanpa pintu keluar. Pencobaan iblis begitu kejam tanpa ampun. Dia membinasakan, menjadikan orang bunuh diri, meninggalkan Tuhan, menjadi gila, dendam bahkan ateis dan lain sebagainya.

Memang iman kita diuji oleh Allah untuk pendewasaan, namun sekaligus dicobai iblis sebagai upaya menjatuhkan kita dari iman. Bahkan Allah dapat mengizinkan kita dicobai iblis walau Dia tidak mencoba orang percaya. Sering kita berjuang melawan usaha iblis untuk menjauhkan kita lewat banyak sekali percobaan hidup yang kejam, tanpa ampun, sehingga banyak saudara kita yang akhirnya tidak bertahan baik di dalam dunia ini.

Syukurlah, status Gereja sebagai Tubuh Kristus yang tidak kelihatan, tidak tergantung pada tubuh organisasi Kristen yang kelihatan. Gereja organik ada dalam pikiran Kristus yang absolut, bukan pada pemikiran agamawan yang berubah-ubah. Tentunya Allah tahu orang pilihan-Nya. Kita tahu, banyak yang dipanggil sedikit yang terpilih. Panggilan pengkhotbah Injil akan efektif dan efisien sejauh karya Roh Kudus, berfondasi pada janji anugerah-Nya di kekekalan. Allah tidak pernah mencampakkan kita dengan alasan apapun. Meski kita tidak setia, Allah tetap setia. Jadi, seperti kata Paulus, *"Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan"* (Rm 14:8).

Seorang Kristen yang berusaha bunuh diri, ia ada dalam percobaan iblis, bukan sekedar stress dan depresi semata. Memang, gejala depresi yang berkepanjangan dapat membuat orang putus asa, namun kita dapat melihatnya lebih jauh sebagai usaha iblis untuk mengganggu dan menekan

pikiran dan hati pengikut Kristus. Tetapi iblis tidak dapat menguasai keselamatan. Sayangnya, banyak konselor Kristen tidak peduli akan teologi. Mereka bangga memakai ilmu lain dan mengabaikan fakta percobaan si jahat. Gejala-gejala psikis yang ditemukan sebagai manusia alamiah harus dilihat dalam kajian teologis, karena sampai pada masalah imani. Iblis ingin meruntuhkan iman kita dalam mengiring Yesus Tuhan kita.

Bahkan Yesus adalah Tuhan yang juga mendapat percobaan Iblis, ketika di padang gurun, di Getsemani, dan di Golgota. Panggilan "diabolos" untuk si Setan dalam percobaan terhadap-Nya adalah suatu serangan pada pikiran dan hati, dalam konteks karya penebusan-Nya, untuk menggagalkan tujuan-Nya. Secara kristologis pun itu tidak mudah bagi-Nya, apalagi bagi kita. Iblis masih tetap menunggu waktu yang tepat untuk mencoba-Nya lagi sampai masa kini dengan memperdaya dan menuduh pikiran dan hati orang percaya, Tubuh-Nya.

Apa yang saya sebut percobaan "diabolik" mengincar iman kita secara paradigmatik. Di sini kita harus membedakan kata "demonik" (dari *daimonion*) dalam cerita kesurupan dalam Injil. Serangan diabolik adalah serangan akut dari si Setan, untuk menuduh pikiran kita menolak iman dan meragukan karya Allah. Sedangkan serangan demonik hanyalah serangan roh jahat pada fisik dengan gejala yang kelihatan, seperti kesurupan, sakit, depresi, gila dan lain-lain.

Paulus mengatakan bahwa pencobaan-pencobaan yang kita alami adalah manusiawi, hal wajar yang diarahkan pada sisi kemanusiaan kita (1Kor 10:13). Jadi, teks ini bukan ingin mengatakan bahwa kita pasti dapat menang saja. Pencobaan yang kita hadapi kemungkinan dapat saja melebihi kekuatan kita, karena faktanya banyak juga yang kalah dalam pencobaan si iblis. Tidak ada jaminan pasti menang atas pencobaan kalau bukan belas kasih Bapa Surgawi, seperti ajaran doa Yesus, "Lepaskahlah kami dari si jahat." Namun syukurlah, jatuh bangun kita di dalam perjuangan iman ada di dalam status "milik-Nya." Tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus (Rm 8:35).

Pencobaan ini sendiri dari entitasnya adalah jahat, menyerang pikiran dan hati imani kita secara keselamatan. Namun syukur bahwa karya Kristus sekali untuk selamanya bagi orang beriman. Dan iman itu bukanlah buatan manusia seperti agama. Dan anugerah itu tidak berdasarkan kekuatan iman yang saleh. Pencobaannya adalah wajar sebagai usaha iblis yang harus kita hadapi. Kita menghadapinya dengan kuasa Roh Kudus, sebagai Roh kebenaran, Roh penghibur, Roh yang menguatkan menghadapi roh-roh jahat dan si pendusta dan penipu. Saya pernah membaca buku kesaksian hamba Tuhan yang mengalami penyakit akut dan kronik, seperti kanker. Buku *From Fear to Faith* (2020) diberi sub judul, "Kisah-Kisah Hamba Tuhan yang menemukan

kedalaman iman ketika menderita penyakit berat". Ada empat orang, dua di antaranya sudah finishing well, satu disembuhkan Tuhan dan satu lagi masih berjuang. Ketika saya mengangkat ini, seketika saya membayangkan diri sendiri. Bagaimana kalau saya? Dapatkah bertahan di dalam iman. meskipun sengsara saya lain dari mereka, bahkan tidak kalah kejamnya bila dipergunakan iblis dalam pikiran dan hati, nyaris tanpa ampun. Saya melihat temanya From Fear to Trust lebih cocok dalam arah-arah sifatnya. Rasa takut itu adalah musuh manusia di dalam menghadapi penyakit.

Trust (percaya) penting sekali dalam pencobaan-pencobaan yang bertubi-tubi. Pasrah, pasrah, dan pasrah. Tentu kita tidak mempersoalkan kata pasrah sebagai negatif, tetapi positif, seperti iman kita berkata dalam pujian gerejawi, "Aku berserah... Aku berserah..." Tidak mudah dan sangat tidak mudah. Kadang hanya di bibir karena kita diajar untuk berusaha semampunya, sehingga pasrah diri bercampur dengan keinginan diri. Memang selalu ada harapan di dalam iman yang berjuang.

Saya teringat juga pada buku laris Harold Kushner, *When The Bad Things Happened to Good People*, (Avon Books ,1981: 42,43). Judulnya sangat riil bagi banyak manusia. Topiknya tentang keadilan Allah, sangat menggugah rasa kemanusiaan kita. Penulisnya bukan orang Kristen, namun banyak dipakai oleh orang Kristen dalam studi iman lanjutan.

Keunikan kajian apologetika adalah mengidentifikasi *worldview* di belakang penentang iman. Kushner menyelidiki tema ini melalui tragedi alkitabiah Ayub, seorang baik tetapi menderita. Bersama dia kita dipaksa memilih antara Allah baik namun tidak berkuasa, atau Allah yang Mahakuasa, namun sama sekali tidak baik.

Sayangnya, Kushner memilih kebaikan Allah (daripada kedaulatan Allah). Artinya, kebaikan dan kemahakuasaan Allah dipertentangkan dan ia menyangkal kedaulatan Allah: Allah mengingatkan orang benar hidup dengan penuh kebaikan dan kedamaian, tetapi kadangkala Allah tidak dapat mewujudkan. Bahkan terlalu sulit untuk menjauhkan kekejian dan huru-hara dari korban-korban tak berdosa itu.

Tentunya saya berbeda dengan Kushner. Memang kedua sifat Allah itu di dalam orang baik seperti Ayub yang menderita adalah misteri ilahi. Kitab berisi sekaligus pengujian Allah dan percobaan iblis. Namun Allah berkuasa mengizinkan iblis dan membatasi kejahatannya. Singkatnya, kebaikan Allah berkonflik dengan kemahakuasaan Allah.

Seperti dalam paham *open theism* injili ada pendapat bahwa Allah sengaja memberikan ruang untuk menentukan nasib sendiri, di dalam *freewill* (kehendak bebas) kita. Allah sepertinya sedang bermain dadu ketika menciptakan dunia ini dan membuat diri-Nya tidak tahu apa-apa di dalam batas tertentu sehingga manusia yang menentukan nasibnya. Orang skeptik mendilemakan Allah

yang baik namun tidak berkuasa, sehingga manusia harus menentukan nasibnya sendiri.

Namun dalam konsep di atas, semuanya pasrah pada kedaulatan Allah dalam istilah "iman". Ternyata tema teologis buku masih mengge-ma dalam dunia sebagai suatu per-gumulan manusia, termasuk orang beriman. Pertanyaan, "Mengapa Tuhan?" sebagai suatu pertanyaan ratapan yang "meragukan kedaulatan Allah dan mencurigai kebajikan-Nya." Orang rasionalis memper-tentangkan kedua sifat Allah itu dan menjadikannya pertanyaan untuk mencobai Allah. Kiranya anu-gerah Tuhan mengubahnya menjadi pertanyaan imani di dalam ketunduk-an dan keikhlasan.

Penutup

Iman otentik bukan hasil ke-inginan dan ciptaan manusia ber-agama, meski dapat dipalsukan oleh keinginan kita. Sebagai iman anuge-rah, bersisi perbuatan juga sebagai buah-buahnya. Sisi iman perbuatan inilah yang dapat diajarkan dan di-teladankan dalam perjuangan iman. Perjuangan kita ada faktor percobaan dari si jahat. Itupun sejauh diizinkan Allah. Iman sejati dapat juga me-lemah namun kedaulatan Allah men-jagainya sampai akhir. Allah adalah Sang Pemberi dan Pengakhir iman otentik (Ibr 12:2). Namun kita harus tetap mengingat bahwa iman itu sendiri dapat mempraktekkan dirinya sendiri di dalam diri kita.

Pdt. Togardo Siburian

FIGHT* or *FLIGHT **(TEMPUR atau KABUR)**

Fight or Flight

Dalam menjalani kehidupannya, manusia harus bersiap menghadapi beraneka ragam situasi dan masalah yang datang silih berganti. Saat menghadapi situasi tersebut, ada berbagai macam respon yang ditampilkan individu, ada sebagian yang memilih melarikan diri ketika berhadapan dengan masalah. Berkowitz pada tahun 1995, menjelaskan bahwa ketika individu berhadapan dengan kejadian tidak menyenangkan, mereka akan mengalami kondisi afektif negatif atau sikap negatif yang tak terbedakan. Salah satu reaksi kondisi ini adalah stres. Reaksi ini kemudian akan menimbulkan respon lainnya, yaitu reaksi impulsif berupa perilaku tempur (*fight*) atau kabur (*flight*). Perilaku *fight* berkaitan dengan ingatan, pikiran dan respon perilaku yang berhubungan dengan agresi. Sedangkan *flight* dikaitkan dengan respon yang berhubungan dengan melarikan diri.

Sejak zaman dahulu, manusia sudah terlatih untuk memiliki insting bertahan hidup dalam menghadapi ancaman dan bahaya. Mekanisme melindungi diri saat adanya bahaya ini dikenal dengan mekanisme *fight or flight* dan memicu terjadinya perubahan fisiologis di dalam tubuh. Apa saja perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya respons *fight or flight*?

***Fight or flight* sebagai Respons Terhadap Bahaya**

Sesuai namanya, *fight or flight* adalah mekanisme tubuh saat menghadapi ancaman dan bahaya yang membuat kita ingin tempur/melawan (*fight*) atau kabur/menghindar (*flight*). *Fight or flight* menjadi jenis respons stres yang membantu kita mengenali ancaman, di mana semua sistem tubuh akan bekerja agar kita bisa bertahan hidup. Respons stres tersebut secara instan akan menyebabkan terjadinya perubahan hormonal dan fisiologis. Perubahan tersebut kemudian akan membuat kita bertindak cepat untuk melindungi diri, sehingga mekanisme *fight or flight* menjadi insting kita agar bisa bertahan hidup (*survival instinct*). Perubahan fisiologis yang kita alami dapat beragam, termasuk detak jantung menjadi cepat, meningkatnya aliran darah ke otot utama, atau kemampuan pendengaran yang meningkat. Persepsi tubuh terhadap rasa sakit pun bisa berkurang saat menghadapi ancaman tertentu. Selain *fight or flight*, adakalanya individu berdiam diri saat stres dan ancaman datang. Kondisi ini disebut dengan *freeze* atau imobilitas reaktif (imobilitas atentif). Kondisi *freeze* juga melibatkan beragam perubahan fisiologis. Hanya saja, kita cenderung akan diam sambil memikirkan strategi

selanjutnya. *Fight or flight* maupun *freeze* cenderung menjadi reaksi yang otomatis terjadi. Keputusan tersebut seringkali tidak disadari sehingga tidak mampu mengontrolnya.

Salah Satu Pandangan Mengenai *Fight or Flight*

Menurut Stoltz (2000) *Adversity Quotient* (AQ) adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. AQ adalah bentuk kecerdasan selain IQ, SQ, dan EQ yang ditujukan untuk mengatasi kesulitan. AQ dapat dipandang sebagai ilmu yang menganalisis kegigihan manusia dalam menghadapi setiap tantangan sehari-harinya. Kebanyakan manusia tidak hanya belajar dari tantangan, tetapi mereka bahkan meresponnya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. AQ juga dapat digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang ketika menghadapi masalah rumit. Dengan kata lain, AQ dapat digunakan sebagai indikator bagaimana seseorang dapat keluar dari kondisi yang penuh tantangan. Jika seseorang yang memiliki AQ lebih tinggi, dia cenderung tidak akan menyalahkan orang lain karena dia memaknai bahwa kegagalannya adalah bagian dari kesuksesan yang tertunda dan dia juga merasa bahwa dia siap menghadapi tantangan yang akan ditemukan serta siap menyelesaikan masalah yang akan dia hadapi. Ada 3 tipe orang saat menghadapi berbagai kondisi, yaitu:

1. *Quitters*

Yaitu orang yang sekedar bekerja dan hidup. Mereka tidak tahan pada berbagai tantangan, mudah putus asa dan menarik diri di "tengah jalan". *Quitters*, sulit dan tidak senang perubahan, sehingga orang sering menyebutnya sebagai pecundang atau lemah. Tipe *quitter* memiliki ciri-ciri:

- Memilih untuk "keluar", menghindari kewajiban, mundur dan berhenti.
- Menghentikan "pendakian".
- Menolak kesempatan yang diberikan.
- Meninggalkan dorongan inti untuk merdeka.
- Murung, sinis, mudah menyalahkan orang lain, banyak mengeluh.

2. *Campers*

Yaitu orang yang memiliki keberanian menghadapi tantangan, *Campers* mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. *Campers* tidak ngotot menyelesaikan pekerjaan karena berpendapat sesuatu yang secara terukur akan mengalami resiko. *Campers* mau melakukan perubahan, tetapi jika menghadapi satu kesulitan dengan sangat mudah patah semangat dan berhenti layaknya orang yang sedang berkemah. *Campers* bahkan bersenang-senang menikmati jeda waktu istirahat tersebut, bersantai dan tidak berupaya mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. *Campers* memiliki ciri-ciri:

- Setelah melakukan sedikit, berhenti di tengah jalan.
- Melepaskan kesempatan untuk maju.
- Mudah puas dengan apa yang telah dicapai.

3. *Climbers*

Yaitu orang yang ulet dengan segala resiko yang mungkin akan muncul sehingga harus dihadapi dan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. *Climber* adalah manusia pendaki yang tidak mudah berteduh karena panas, atau melemah karena hujan. Sebagai pendaki, jika menemukan hambatan batu di atas gunung, ia segera mencari jalan lain. Baginya untuk sampai ke puncak gunung tidak hanya ada satu jalan. Hal ini mengingatkan kita pada apa yang pernah dikatakan oleh Alexander Graham Bell, bahwa kalau satu pintu tertutup, lainnya terbuka. Tetapi kita sering memandang terlalu lama dan terlalu penuh penyesalan kepada pintu yang tertutup itu, sehingga kita tidak melihat pintu yang terbuka bagi kita. *Climbers* memiliki ciri-ciri:

- Memiliki pikiran terus tentang peluang.
- Tidak memikirkan suatu hal sebagai hambatan.
- Tidak menyesali kebelum berhasilan.
- Pembelajar seumur hidup.

Dalam setiap kesulitan, pasti ada kemudahan. Ini berarti, pribadi dengan AQ tinggi akan mampu mencari jalan keluar atau solusi dari masalahnya dengan berupaya memecahkan sumber masalahnya lang-

sung, bukan dengan berkeluh-kesah dan menyalahkan orang lain. Ia akan tangguh berjuang menghadapi hidup dan menaklukkannya, dalam proses itulah kesuksesan dan kebahagiaan akan didapatkan.

Penutup

Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah dengan suatu tujuan, yaitu Tuhan ingin manusia hidup kudus, hidup sesuai dengan kehendak Tuhan serta selalu memuliakan dan menyembah Tuhan dengan sukacita. Tuhan juga memberikan setiap manusia akal budi dan kehendak bebas untuk dapat memilih dan menentukan apa saja yang ingin setiap manusia kerjakan. Setiap manusia memiliki kisah hidup yang berbeda-beda dan hal itu tidak mudah untuk dijalani, sehingga dapat menggoyahkan iman. Namun Tuhan sungguh baik, Ia selalu memberikan kita kekuatan dan hiburan melalui Firman-Nya, seperti tertulis pada 2 Tawarikh, 15:7 "*Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah bagi usahamu*".

Ada yang menggambarkan hidup yang dijalani sebagai perjuangan, sebagian menggambarkan hidup adalah pertandingan, dan ada yang menggambarkan hidup sebagai petualangan. Semua gambaran itu adalah benar. Seorang pejuang harus memiliki sikap pantang menyerah, terus berjuang sampai meraih kemenangan. Seorang atlet juga harus memiliki mentalitas pantang menyerah. Demikian pula seorang pe-

tualang harus berani melangkah dan tidak menyerah terhadap rintangan dan tantangan. Dan sebuah prinsip yang perlu kita ingat untuk memperoleh keberhasilan dalam hidup adalah *Never Give Up* (jangan pernah menyerah). Seperti yang ditulis dalam 1Timotius 6:12, "*Bertandinglah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil dan telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi.*"

Rintangan dan tantangan bagi seorang atlet, seorang pejuang dan seorang petualang bukanlah untuk dihindari, namun untuk ditaklukkan. Tidak ada kata menyerah bagi mereka. Kekuatannya berasal dari pengharapan akan kemenangan, hadiah dan upah dari jerih lelah dalam berjuang. Demikian juga sikap yang

seharusnya dimiliki oleh seorang Kristen. Bagian kita adalah melakukan yang terbaik dalam hidup ini dan biarlah Tuhan sendiri yang menyempurnakannya.

Dalam segala perkara, Tuhan punya rencana dan Dia tahu yang terbaik buat hidup kita. Percayalah kepada Tuhan dan percayakan hidup kita kepada Tuhan maka Dia yang akan berjalan di depan kita sampai kepada garis akhir kemenangan kita. Tuhan yang membawa hidup kita dan tangan kanan-Nya yang membawa kemenangan akan menuntun langkah hidup kita. Selamat berjuang, Tuhan Yesus memberkati dan menyertai. "Jangan pernah menyerah, tetapi berserahlah kepada TUHAN."

M. Yuni Megarini C.
(Dari berbagai sumber)



desiringgod.org

Generasi S T R O B E R I

Istilah “generasi” pertama kali dipopulerkan oleh tokoh bernama Mannheim. Generasi sendiri memiliki pengertian ***sebagai konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat individu yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis***. Biasanya individu memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama (Mannheim, 1952). Mannheim kemudian membagi generasi ke dalam beberapa generasi seperti yang saat ini kita kenal. Generasi *baby boomer* (1943-1960), generasi X (1961-1981), Y (1982-2002), Z (2002-2024). Berbagai tokoh membuat kategori yang berbeda sehingga ada kalanya terjadi perbedaan tahun dalam setiap kategori generasi. Generasi Y seringkali dikenal sebagai generasi milenial mengingat mereka hidup di era keberadaan internet dan komputer yang semakin banyak digunakan. Generasi Z sering dikenal sebagai generasi stroberi. Dalam artikel ini saya ingin membahas mengenai keberadaan generasi stroberi ini.

Istilah “generasi stroberi” pertama kali digunakan oleh masyarakat Taiwan yang mengungkapkan generasi ini berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai generasi dengan sifat ‘lembek’ seperti *strawberry* (kalau terinjak akan hancur) dan ‘mudah sakit hati’. Hal ini membuat mereka cenderung mudah menyerah. Apakah benar demikian?

Padahal sifat stroberi itu juga bisa menyehatkan, mengandung banyak vitamin dan berdaya guna.

Mari kita bahas dinamika generasi stroberi

Umumnya generasi stroberi memiliki orangtua yang berada pada generasi X atau Y. Generasi yang sudah mulai melek dengan teknologi. Generasi yang dibesarkan oleh generasi baby boomer, dikenal idealis dalam membuat perubahan. Tidak jarang generasi ini dikenal disiplin, termasuk juga dalam memberikan pendidikan pada anak. Sementara generasi X dan Y, sebagai generasi yang sudah melek dengan teknologi, mulai lebih terbuka terhadap perubahan dan informasi. Usia pernikahan tidak lagi muda mengingat mereka sudah lebih mengedepankan pendidikan dan pekerjaan.

Lahirlah generasi stroberi yang dibesarkan oleh generasi yang sudah lebih kritis menyikapi pendidikan orangtua sebelumnya. Saat generasi X dan Y dibesarkan dengan disiplin dan kepatuhan, generasi stroberi dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sudah lebih terbuka. Komunikasi orangtua dan anak lebih bebas dan luwes dibandingkan generasi sebelumnya.

Di sisi lain, generasi stroberi menghadapi berbagai tantangan, dari mulai keamanan untuk mengeksplorasi

dunianya sampai keamanan yang berkaitan dengan kesehatan (baik fisik maupun psikis). Para orangtua generasi stroberi jauh lebih protektif sehingga melahirkan istilah *helicopter parenting*. Pengasuhan yang diibaratkan seperti helikopter yang mengawasi anak dengan seksama.

Fenomena konkret Generasi Stroberi

Suatu hari saya memperhatikan seorang anak yang sedang diajarkan cara memesan aplikasi pengantaran barang, hanya satu kali, anak ini berhasil memahami caranya. Pemesanan selanjutnya ia lakukan sendiri.

Hari lain, saya memperhatikan seorang anak yang menolak untuk membaca manual pengoperasian sebuah alat. Ia mengatakan bahwa hal tersebut tidak perlu diajarkan karena pemahaman aplikasi sebuah alat, pada dasarnya sama. Lakukan saja dan coba saja. Demikian jawabannya.

Saat yang berbeda, saya memperhatikan seorang siswa yang sedang mendengarkan penjelasan gurunya dalam ruang virtual. Matanya menatap layar komputer namun sebetulnya yang ia lakukan bukanlah mendengarkan penjelasan gurunya. Ia membuka sebuah aplikasi yang dapat merekam sekaligus menuliskan hal-hal yang dikatakan gurunya. Sementara ia melanjutkan pekerjaan yang tidak bisa ia tinggalkan yaitu, bermain games. Saat ditanya alasannya, ia mengatakan, untuk apa bersusah-payah menuliskan jika ia dapat memanfaatkan teknologi dan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal yang disukai.

Pun saya memperhatikan banyak anak yang dilarang orangtuanya berlari dan bermain di luar rumah dengan pertimbangan faktor keamanan maupun sulitnya akses untuk bermain di luar rumah. Belum lagi pertimbangan orangtua mengenai sulitnya anak menghirup udara yang segar dan bersih sehingga jika pulang ke rumah justru menjadi sakit.

Ada banyak sekali fenomena yang terjadi dalam membesarkan anak di jaman modern saat ini. Berbagai contoh di atas menunjukkan bahwa begitu mudahnya anak-anak beradaptasi dengan berbagai teknologi dan menemukan manfaatnya untuk membantu menjalani kehidupan menjadi lebih mudah dan instant. Di sisi lain, anak-anak yang terlahir di era maraknya media sosial dan internet juga memiliki perjuangannya sendiri. Tercatat, suhu bumi sudah meningkat tajam beberapa tahun terakhir. Suhu di kutub dan antartika mengalami peningkatan yang berimbas pada meningkatnya suhu di berbagai negara yang artinya 'membangkitkan' berbagai virus yang mencemari masyarakat.

Jadi, apakah generasi stroberi itu selembek istilahnya?

Terlalu dini untuk menyimpulkan hal tersebut mengingat tantangan yang juga dihadapi generasi ini. Mereka memiliki perjuangannya sendiri seperti juga kita yang dibesarkan di generasi berbeda. Namun sayangnya, istilah yang dipopulerkan, seringkali melahirkan persepsi negatif bagi sebagian orang. Ada kalanya prasang-

ka segera muncul, bahkan sebelum mengenal generasi ini. Padahal kita juga turut terlibat dalam membesarkan generasi ini.

Untuk itu melalui artikel ini, saya hendak memberikan sudut pandang yang berbeda dalam melihat dinamika generasi ini, dan diharapkan dapat membantu kita untuk tidak memberikan *judgement* terlebih dahulu namun berupaya untuk berpikir dengan objektif. Tidak hanya sisi negatif saja, melainkan juga sisi positif yang dimiliki.

Bukankah keberadaan generasi ini membuat kita terdorong untuk juga mengenal teknologi?

Bukanlah keberadaan generasi ini juga mebantunya mencari informasi dengan lebih cepat?

Bukankah kita juga terlibat membesarkan generasi ini?

Bukankah keberadaan generasi ini juga membantu kita memiliki wawasan berbeda mengingat mereka adalah generasi yang kreatif dan inovatif?

Maka, mengenal, mencoba memahami dan tetap memiliki persepsi yang positif, diharapkan membantu kita untuk membantu generasi ini berkembang dan melihat bahwa *modelling* yang ditinggalkan para orangtua dan generasi sebelumnya adalah menghargai keberadaan individu terlepas dari kekurangan mereka.

Setiap generasi memiliki sifat ke-stroberi-an atau ke-duren-annya masing-masing. Lembek atau kerasnya sifat yang ada pada suatu generasi, bukan menjadi suatu patokan bagi kita untuk memberikan judgement dan generalisasi.

Ellen Theresia

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 198 (Oktober-November 2023) akan terbit pada tanggal 1 Oktober 2023 dengan tema utama “Napak Tilas” di mana kita akan belajar dari masa lalu. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 September 2023.
- Buletin EUANGELION edisi 199 (Desember’23- Januari’24) akan terbit pada tanggal 4 Februari 2024 dengan tema utama “Pilih Siapa?” Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Januari 2024.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimtung.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi yang terkait.

PERGULATAN MELAWAN KESEPIAN

Definisi Kesepian

Kesepian adalah kata yang susah diakui dari mulut kebanyakan orang. Susahnya kata itu diakui karena kebanyakan orang yang merasa kesepian akan cenderung dipandang rendah oleh orang-orang di sekitarnya, seolah yang bersangkutan memiliki aib jika ia merasa kesepian. Padahal, semua orang dapat mengalami kesepian, termasuk orang percaya. Walau memang tak dipungkiri orang yang lebih sering bergulat melawan kesepian adalah para kaum lajang yang berjuang hidup sendirian, ini tidak berarti orang yang sudah menikah atau memiliki teman banyak tidak dapat merasakan kesepian. Perasaan kesepian tidak hanya dialami oleh orang-orang yang sedikit memiliki teman atau tingkat ekonominya rendah. Justru, terkadang banyak orang yang bergelimang harta, dikelilingi banyak orang, mengalami kesepian.

Di balik kata “kesepian” terkandung makna yang tidak sederhana. Menurut Warren W. Wiersbe, orang yang kesepian akan merasa terasing secara emosional di tengah-tengah keramaian, merasa tidak diinginkan dan tidak dibutuhkan. Yakub Susabda memberikan tambahan pengertian kesepian, yaitu perasaan menyakitkan yang timbul akibat dari kondisi jiwa yang kosong. Dari kedua rohaniwan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kesepian adalah perasaan menyakitkan (ter-

asing, tidak diinginkan atau tidak dibutuhkan) yang berakar dari kondisi jiwa yang kosong akibat ketiadaan pribadi bermakna walau di tengah-tengah keramaian.

Dampak Kesepian

Perasaan kesepian pada seorang manusia tidak boleh dianggap sepele. Seorang psikolog bernama John Cacioppo, memaparkan fakta bahwa kesepian memiliki dampak yang lebih berbahaya dari obesitas. Fakta tersebut senada dengan laporan penelitian dari National Institute on Aging (NIA). Kesepian dapat merusak mental manusia yang mengalaminya. Kesepian dapat membuat seseorang menjadi gelisah, memiliki gangguan tidur, kecemasan, bahkan depresi. Tak sedikit kesepian membawa seseorang dalam berbagai kecanduan, seperti kecanduan media sosial, kerja, *game*, pornografi, minuman alkohol ataupun obat. Gangguan mental dan kecanduan akibat kesepian tersebut dapat menurunkan kesehatan fisik bahkan tidak jarang berakhir pada tindakan bunuh diri. Fakta ini sudah banyak dialami, khususnya di kalangan artis di berbagai belahan dunia. Misalnya: di Korea Selatan, Lee Hye Reon seorang penyanyi, rapper, penari, ditemukan tewas gantung diri di kediamannya pada 21 Januari 2007 di usianya yang masih muda. Dari catatan yang ia tinggalkan, ia menulis alasan kematiannya adalah kekosongan dalam hidup.

Faktor Penyebab Kesepian

Untuk melawan kesepian kita perlu mengetahui faktor penyebabnya. Dari desain manusia diciptakan, kita dapat mengetahui penyebab kesepian adalah masalah relasi. Allah merancang manusia sebagai makhluk yang berelasi dengan Allah dan sesamanya. Oleh karena itu, TUHAN Allah berfirman: *"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia"* (Kej 2:18). Setelah Hawa diciptakan, manusia pertama baru menemukan penolong yang sepadan (Kej 2:20). Dengan desain tersebut kebutuhan untuk berelasi adalah suatu hal yang perlu dipenuhi oleh manusia. Dalam sosiologi, kebutuhan ini disebut *gregorinousness*, yaitu suatu naluri yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan sesama.

Namun ironisnya, walau populasi manusia di dunia terus makin meningkat, kesepian tetap saja tak terelakkan. Sekalipun lingkungan kerja, sekolah, keluarga dipenuhi orang-orang di dalamnya, ternyata itu tidak menjamin seseorang lepas dari kesepian. Di kota-kota besar, di mana aktivitas keseharian yang cukup padat dengan melibatkan banyak orang, justru banyak ditemukan orang-orang yang merasakan kesepian. Kondisi tersebut terjadi karena ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya kesepian. Menurut Warren W. Wiersbe, ada tiga faktor seseorang mengalami kesepian.

1. **Faktor sosial.** Seseorang mengalami kesepian akibat kondisi-kondisi yang berkaitan dengan relasi dengan orang lain, seperti:
 - a. Masuk ke dalam situasi baru sehingga seseorang perlu beradaptasi dengan lingkungan baru yang tidak jarang banyak ditemui kesulitan di dalamnya.
 - b. Adanya persaingan hidup yang mendorong orang menjauhi pesaingnya. Begitu pula jika seseorang berbeda pandangan, kebiasaan atau tujuan dengan orang lain.
 - c. Ketiadaan pribadi yang spesial yang mengerti dan mengasihi.
 - d. Ketiadaan waktu dari teman-teman yang selama ini mendukung.
 - f. Ketiadaan teman yang bisa dipercaya.
 - g. Ketiadaan kehadiran fisik seseorang yang dicintai.
 - h. Kehilangan binatang piaraannya.
2. **Faktor psikologi.** Seseorang mengalami kesepian akibat miskinnya kondisi emosional yang terbentuk dalam masa perkembangan. Dalam kasus bunuh diri Lee Hye Reon, kekosongan hidup yang ia alami sudah tumbuh sejak masa kecilnya yang sangat sulit karena dia lahir di luar nikah dan yatim tanpa kehadiran ayah. Seseorang yang memiliki kondisi emosi yang miskin akan cende-

rung memendam perasaan, menyimpan perasaan bersalah, terlalu mengasihani diri sendiri. Hal tersebut akan membuatnya kesulitan membangun relasi dengan orang lain.

3. **Faktor rohani.** Seseorang mengalami kesepian akibat relasinya dengan Allah yang miskin. Seseorang dapat miskin relasinya dengan Allah karena memang tidak memiliki hubungan dengan sumber Air Hidup. Jika sudah terkoneksi dengan Air Hidup, maka kesepian karena faktor rohani ini muncul akibat seseorang tidak menjaga relasinya dengan Tuhan dengan tidak menaati perintah Tuhan.

Selain dari 3 faktor yang dijabarkan Warren W. Wiersbe, John Hunt menyatakan bahwa kesepian dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam membangun keintiman. Untuk membangun kemampuan seseorang membangun keintiman, seseorang perlu mematahkan ilusi-ilusi tentang keintiman dan menghidupi kebenaran tentang keintiman. Ilusi-ilusi dapat membuat diri seseorang tidak melihat fakta sehingga ia melakukan pilihan-pilihan tindakan yang kontra produktif. Berikut ilusi-ilusi penghambat yang menurut Junt Hunt perlu diperhatikan dalam usaha melawan kesepian:

- (1) Ilusi: Keintiman memerlukan keterlibatan seksual. Ilusi tersebut membuat seseorang menanti untuk menikah untuk memiliki

relasi yang mendalam dengan seseorang. Faktanya, keterlibatan seksual bukanlah satu-satunya yang membangun keintiman.

- (2) Ilusi: Keintiman selalu dinyatakan secara fisik. Ilusi tersebut membuat seseorang yang belum menikah tidak berani mengekspresikan kasih dengan cara lain yang tak kalah bermakna. Faktanya, keintiman dapat dinyatakan secara emosional, mental, rohani, maupun fisik.
- (3) Ilusi: Perkawinan akan secara ilmiah menghasilkan keintiman. Ilusi tersebut membuat pasangan nikah tidak merawat keintiman dalam pernikahan bahkan mengembangkannya. Faktanya, dalam banyak perkawinan, keintiman tidak pernah berkembang.
- (4) Ilusi: Keintiman ditemukan dalam hubungan dengan lawan jenis. Ilusi tersebut membuat seseorang tidak bersedia menjalin persahabatan yang mendalam dengan sesama gender. Walau memang persahabatan dengan sesama gender juga memiliki bahaya tersendiri jika tidak dengan batasan yang sehat. Namun, persahabatan ini sangat diperlukan karena faktanya, keintiman dapat berkembang di antara para anggota keluarga, sahabat, tim kerja, rekan yang hidup bersama-sama atau mengalami krisis bersama-sama.
- (5) Ilusi: Keintiman merupakan perasaan dekat. Ilusi tersebut membuat seseorang hanya mendasarkan relasinya pada perasaan yang bisa datang dan pergi lalu

tidak merawatnya. Faktanya, keintiman merupakan sebuah komitmen yang perlu diwujudkan dalam proses berelasi sebagai tindakan perawatan.

- (6) Ilusi: Begitu seseorang telah mengembangkan keintiman, ia akan selalu memilikinya. Ilusi tersebut membuat seseorang tidak menjaga kedalaman relasi. Faktanya, keintiman perlu dipupuk karena merupakan proses pertumbuhan yang berlanjut.

Cara Bergulat

Untuk memenangkan pergulatan melawan kesepian, orang percaya perlu memiliki pandangan dan cara hidup berbeda dari orang yang belum percaya. Kebanyakan, seseorang ingin terlihat baik-baik saja di depan banyak orang sehingga jika seseorang mengalami kesepian ia cenderung memendam permasalahan atau perasaan yang dia alami. Padahal, tindakan tersebut justru kontra produktif. Jika kita menyadari bahwa ada sesuatu yang kosong di dalam diri kita, maka kita perlu mengakui kondisi tersebut. Pengakuan yang paling penting untuk segera dilakukan adalah pengakuan kepada diri sendiri dan kepada Tuhan. Dengan mengakui kondisi kita yang merasa kesepian baik kepada diri maupun Tuhan, kita bisa melakukan beberapa hal untuk mendorong diri keluar dari kesepian, termasuk kesediaan diri memohon pertolongan kepada Tuhan. Jika kita tidak mengakui, justru kita akan terus-menerus berada dalam kondisi kesepian tersebut.

Setelah kita terdorong untuk berusaha mencari jalan keluar dari rasa kesepian. Kita dapat mengikuti saran June Hunt untuk mengembangkan keterampilan berelasi. Keterampilan berelasi akan menolong kita memiliki:

- (1) keberanian untuk menjadi orang yang penuh kasih tetapi terbuka, jujur terhadap perasaan dan keraguan dalam diri sendiri;
- (2) kesediaan untuk mengekspos kebenaran tentang rasa sakit di masa lalu dan kesulitan emosional yang dialami;
- (3) kepekaan terhadap perasaan orang lain;
- (4) kemampuan untuk terbuka pada rasa sakit juga pada kesenangan yang semakin bertambah.

Menurut June Hunt, untuk memiliki keterampilan berelasi yang menghasilkan hal-hal di atas, seseorang perlu melawan semua ilusi tentang keintiman lalu menghilangkan penghalang keintiman. Penghalang-penghalang tersebut seperti:

- (1) Takut kerawanan. Ketakutan karena ia dalam kondisi tidak aman akibat membangun keintiman. Misalnya kondisi jika kasihnya bertepuk sebelah tangan, kehilangan kemandirian, atau kehilangan kendali.
- (2) Menghindari pengungkapan diri, di mana seseorang tidak bersedia mengungkapkan kegagalan di masa lalu, kelemahan, dan "siapa aku yang sebenarnya."
- (3) Menghindari risiko. Hal ini dapat terjadi akibat dari pesan negatif dari orang tua (kurang asuhan dan dorongan), perilaku negatif

dari orang yang berpengaruh (penuh kritik dan menyalahkan), perilaku pribadi yang negatif yang berkaitan dengan dosa sehingga menghasilkan rasa malu. Rasa malu ini menghasilkan pemisahan, isolasi dan kurang transparan dalam hidup.

- (4) Penolakan terhadap diri sendiri akibat penolakan masa lalu, yaitu penolakan dari para anggota keluarga, penolakan dalam hubungan cinta.

Jika langkah-langkah di atas sudah dilakukan dan belum ada tanda-tanda kemenangan dalam pergulatan melawan kesepian, kita perlu evaluasi kebutuhan rohani kita. Apakah kita sudah memiliki relasi dengan Yesus Kristus yang mengatakan, "*Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku*" (Why 3:20 TB)? Apakah kita sudah terkoneksi dengan Yesus Kristus yang memberikan jaminan kesiapsediaan-Nya memberi kelegaan kepada kita jika kita datang kepada-Nya (Mat 11:28)?

Jika kita sudah memiliki Yesus di dalam hati, kita perlu mengevaluasi apakah kita terus menjaga relasi kita dengan Tuhan dan merasakan anugerah-Nya setiap hari? Jika memang kita sedang menjauh dari relasi dengan-Nya, perbaikilah hubungan dengan

Tuhan dengan cara mengakui dosa dan melakukan pertobatan. Kita juga dapat mencurahkan isi hati kita kepada-Nya dan memohon agar kita dilepaskan dari kesepian. Tuhan berjanji jika kita memegang perintah-Nya dan melakukannya, kita akan dikasihi oleh Bapa dan Kristus sehingga kita akan merasakan pernyataan-Nya (Yoh 14:21). Itu artinya kita memiliki relasi dengan Pribadi Agung, maha besar dan memberi makna hidup. Kita tidak sendirian karena Ia mengisi jiwa kita yang kosong.

Jika kita memang sudah menjaga relasi kita dengan Tuhan, tapi kita masih merasakan kesepian, kita juga perlu melihat kualitas relasi kita dengan orang-orang bermakna bagi kita. Jika proses pergulatan melawan kesepian tak kunjung selesai bahkan menunjukkan gejala depresi, maka jangan sungkan mencari pertolongan kepada konselor Kristen ataupun psikolog. Para profesional tersebut akan menolong kita dalam berdamai dengan diri, sesama dan Tuhan dengan lebih efisien karena mereka sudah terlatih dan dapat menjadi sarana Tuhan menunjukkan pemeliharaan-Nya atas kita umat pilihan-Nya. Selamat memenangkan pergulatan melawan kesepian! Walau kesepian bukan masalah yang sederhana, Tuhan berjanji bahwa percobaan-percobaan yang kita alami tidak akan melebihi kekuatan kita. Ia yang adalah setia akan memberikan jalan keluar sehingga kita dapat menangungunya (1 Kor 10:13).

Winarsih

Persepuluhan:

Memahami dan Mempraktikkan Ajaran Alkitab Mengenai Persembahan

Pendahuluan

Persepuluhan menjadi topik yang selalu diperdebatkan. Sebagian orang memandang persepuluhan itu wajib bagi orang-orang Kristen. Mereka yang tidak memberikan persepuluhan dianggap mencuri apa yang menjadi bagian/milik Tuhan. Ada orang-orang tertentu bahkan percaya bahwa persepuluhan adalah semacam “kunci berkat” yang akan membuat seseorang diberkati Tuhan lebih banyak melalui apa yang dipersembahkan. Sebagian orang lainnya memandang persepuluhan sudah tidak berlaku lagi sebab tulisan-tulisan Perjanjian Baru (PB) tidak pernah mengajarkan para pengikut Yesus perlu memberikan persepuluhan. Dalam PB, praktik persepuluhan malah mendapatkan kritik dari Tuhan Yesus sebagai salah satu bentuk kemunafikan yang dilakukan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat.

Perbedaan pandangan mengenai praktik persepuluhan juga dialami oleh para rohaniawan. Sebagian mereka memandang para hamba Tuhan perlu memberikan persepuluhan sebab perintah untuk memberikan persembahan tersebut berlaku untuk semua orang, termasuk para penatalayan jemaat. Sebagian orang

memandang para hamba Tuhan tidak perlu memberikan persepuluhan sebab posisi mereka setara dengan kaum Lewi dalam Perjanjian Lama yang hidupnya ditopang oleh persembahan persepuluhan yang diberikan suku-suku Israel.

Dalam praktiknya, jemaat pun bergumul dalam memberikan persepuluhan. Sebagian jemaat memberikan persepuluhan hanya kepada gereja di mana mereka menjadi jemaat. Sebagian jemaat membagi persepuluhan mereka antara jemaat di mana mereka menjadi anggota dan lembaga-lembaga tertentu yang didukungnya, misalnya lembaga misi. Sebagian jemaat ada yang juga bergumul dalam memberikan persepuluhan sebab jumlah persembahan yang harus diberikan terasa sangat besar.

Dalam tulisan pendek ini, kita akan mencoba memikirkan bagaimana ajaran Alkitab mengenai persepuluhan. Apakah persepuluhan itu adalah ajaran yang alkitabiah dan relevan bagi orang-orang Kristen masa kini? Sebuah ajaran mungkin bersifat alkitabiah karena ajaran tersebut memang ada dalam Alkitab; namun, tidak semua ajaran yang ada dalam Alkitab relevan

untuk dipraktikkan dalam bentuk yang sama oleh orang-orang Kristen masa kini. Misalnya, ajaran tentang sunat dalam PL adalah alkitabiah sebab perintah untuk menyunatkan anak-anak bangsa Israel memang diajarkan dalam Perjanjian Lama. Namun, praktik sunat tidak relevan untuk dilakukan orang-orang Kristen non-Yahudi. Itulah sebabnya Rasul Paulus menentang keras orang-orang yang menuntut Titus, anak rohaninya yang berasal dari keturunan non-Yahudi untuk disunatkan. Sama dengan pengajaran tentang sunat, persepuluhan adalah ajaran yang alkitabiah, tetapi apakah bentuk praktik persepuluhan yang dilakukan dalam PL relevan untuk dipraktikkan oleh orang-orang Kristen masa kini? Untuk membahas topik ini, kita akan membagi pokok diskusi menjadi tiga bagian. *Pertama*, kita akan menelaah ajaran tentang persepuluhan dalam PL. Kita perlu mendalami bukan saja sebatas praktik persepuluhan yang dilakukan umat Israel, tetapi mencoba memahami prinsip kebenaran yang mendasari praktik persepuluhan dalam PL. *Kedua*, kita akan mendiskusikan praktik persembahan dalam PB. Walaupun dalam PB, bentuk dan praktik persepuluhan tidak dibicarakan, tetapi ajaran mengenai persembahan merupakan salah satu pokok penting dalam teologi PB. Kita akan mencoba melihat kesinambungan prinsip ajaran persepuluhan dalam PL dengan prinsip ajaran mengenai persembahan dalam PB. *Ketiga*, kita akan mencoba merefleksikan bagaimana

orang-orang Kristen masa kini dapat mempraktikkan ajaran mengenai persepuluhan dan persembahan dalam Alkitab.

Persepuluhan dalam Perjanjian Lama

Ajaran mengenai persepuluhan dalam PL pertama kali ditemukan dalam Kejadian 14. Dalam teks ini kita membaca mengenai kemenangan Abraham saat ia melawan raja-raja dari timur yang menyerang wilayah Kanaan, termasuk Sodom dan Gomora, tempat di mana Lot tinggal. Saat Abraham bertemu dengan Melkisedek, ia kemudian memberikan persembahan persepuluhan kepadanya. Peristiwa tersebut juga dibicarakan dalam Perjanjian Baru, dalam surat Ibrani, penulis menjelaskan bahwa sosok Melkisedek yang dibicarakan dalam PL merupakan tipologi dari Tuhan Yesus. Penulis Ibrani mengajarkan bahwa walaupun secara garis keturunan Yesus bukan keturunan imam, tetapi Ia dapat menjabat status dan jabatan imam seperti Melkisedek. Melkisedek sudah menjadi imam sebelum kaum Lewi ada, dan Yesus pun menjadi Imam Besar Agung yang melampaui imam besar mana pun. Persembahan Abraham kepada Melkisedek mengindikasikan pengenalannya akan sosok Melkisedek sebagai imam Allah yang Mahatinggi.

Abraham memberikan persepuluhan kepada Melkisedek sebab ia mengenali bahwa tokoh tersebut bukanlah manusia biasa. Abraham menyadari bahwa Melkisedek ini

adalah seorang malaikat utusan Tuhan atau teofani dari Allah sendiri. Itulah sebabnya, saat bertemu dengannya, Abraham memberikan persembahan persepuluhan. Dalam peristiwa tersebut, Abraham melakukan praktik persepuluhan secara sukarela. Walaupun tidak ada perintah yang mengharuskan Abraham memberikan persepuluhan, ia dengan sukarela memberikan persembahan yang pada dasarnya ditujukan pada Tuhan. Persembahan diberikan untuk menyatakan bahwa seseorang tunduk pada otoritas orang lain yang lebih berkuasa. Saat Abraham memberikan persembahan persepuluhan, ia menunjukkan bahwa dirinya mengakui otoritas dari Melkisedek dan menundukkan dirinya kepada tokoh tersebut. Jadi, kita melihat bahwa persepuluhan ditujukan bagi Tuhan dan diberikan sebagai bentuk ketundukan seseorang kepada Tuhan.

Ajaran tentang persepuluhan kemudian dibicarakan secara khusus dalam hukum Musa. Suku-suku Israel, kecuali suku Lewi, harus memberikan persepuluhan. Bentuk persepuluhan yang diberikan adalah hasil tanah dan ternak yang didapatkan suku-suku Israel. Dengan memberikan persembahan persepuluhan, Tuhan mengajarkan bangsa Israel untuk menopang kehidupan suku Lewi yang tidak mendapatkan bagian tanah tetapi dipanggil khusus untuk melayani di Bait Allah. Persembahan persepuluhan diberikan untuk menopang suku Lewi. Dalam praktik persepuluhan ini, kita me-

nemukan prinsip bahwa persembahan persepuluhan digunakan untuk menopang orang-orang yang hidupnya bergantung pada pelayanan.

Dalam kitab para nabi, khususnya dalam nabi Maleakhi, kita juga menemukan ajaran mengenai persepuluhan. Sang Nabi menegur dengan keras bangsa Israel yang pulang dari pembuangan karena mereka mengabaikan pemeliharaan rumah Allah. Dalam kondisi yang terjepit, manusia cenderung hanya memikirkan dirinya sendiri. Hal yang sama terjadi pada orang Israel. Itulah sebabnya Allah berbicara melalui nabi Maleakhi menegur mereka dan mengajak mereka kembali memperhatikan Rumah Allah dan percaya bahwa pemberian yang mereka bawa kepada Tuhan tidak akan membuat mereka menjadi berkekurangan.

Dalam PL, kita melihat bahwa persepuluhan merupakan perintah Tuhan yang tidak boleh diabaikan oleh umat Tuhan. Memberi persepuluhan adalah bentuk ketundukan seseorang kepada Tuhan dan juga bukti iman seseorang kepada Dia. Itulah sebabnya, praktik persepuluhan hendaknya dilakukan secara sukarela dan sukacita. Persepuluhan digunakan untuk menopang pengelolaan rumah Tuhan dan juga orang-orang yang Tuhan panggil untuk bekerja penuh waktu dalam memelihara dan mengelola rumah Tuhan. Persepuluhan juga dapat digunakan untuk menjaga supaya Bait Allah, sebagai simbol kehadiran Allah dalam dunia ini, tetap terpelihara.

Persembahan dalam Perjanjian Baru

Dalam PB, ajaran tentang persepuluhan tidak dibicarakan secara khusus. Tuhan Yesus memang menyinggung mengenai persepuluhan yang diberikan oleh orang-orang Farisi, tetapi Ia menyatakan bahwa persembahan mereka adalah 'kotor.' Apa yang mereka berikan adalah kemunafikan. Persembahan yang diberikan digunakan untuk menutupi hati mereka yang kotor dan perbuatan jahat mereka. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa Tuhan Yesus menolak persepuluhan atau menolak ajaran tentang persembahan.

Dalam ajaran Tuhan Yesus, Ia menekankan motivasi yang benar dalam memberi persembahan. Kepada seseorang yang disembuhkan dari sakit kusta, Tuhan Yesus memerintahkan supaya orang tersebut bukan hanya menunjukkan bahwa dirinya telah tahir kepada imam, tetapi juga memberikan persembahan syukur kepada Tuhan. Hanya saja, Tuhan Yesus menolak sikap hidup yang dualistis. Seseorang tidak dapat memberikan persembahan yang tulus kepada Allah jika ia tidak bisa mengasihi sesama manusia. Pokok ajaran ini juga yang ditekankan dalam surat 1 Yohanes bahwa seseorang tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya jika sesama manusia yang dilihatnya tidak mampu dia kasih. Jadi, ada integrasi antara kasih dan persembahan. Seseorang yang mengasihi Tuhan dan sesama pasti akan belajar memberi persembahan kepada Tuhan dengan benar.

Rasul Paulus juga banyak mengajar mengenai persembahan. Walaupun ia tidak membicarakan mengenai persepuluhan secara eksplisit, apa yang dia sampaikan mengenai pentingnya jemaat menopang kehidupan dan pelayanan orang-orang yang melayani Tuhan penuh waktu adalah paralel dengan apa yang diajarkan mengenai persepuluhan dalam PL. Rasul Paulus tidak selalu menerima persembahan yang diberikan kepadanya. Di Jemaat Korintus, Paulus memilih untuk bekerja dari pada menerima sokongan jemaat Korintus karena sikap dan motivasi mereka yang salah dalam memberikan persembahan. Namun, Rasul Paulus dengan penuh sukacita menerima persembahan jemaat Filipi yang disebutnya sebagai persembahan yang harum dan yang diperkenan Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, prinsip persepuluhan yang digunakan untuk menopang kehidupan mereka yang hidup dari pelayanan juga diterapkan dalam kehidupan jemaat walaupun istilah yang digunakan bukanlah "persepuluhan" tetapi "persembahan." Mengapa demikian? Persepuluhan merupakan persembahan yang digunakan bukan hanya untuk menopang kehidupan orang-orang yang melayani Tuhan penuh waktu, seperti para Rasul, pengajar, misionaris, dan gembala, tetapi juga untuk pemeliharaan Bait Allah. Dalam ajaran Tuhan Yesus dan juga tradisi para Rasul, kita belajar bahwa Bait Allah yang sejati bukanlah yang lahiriah, rumah Allah

yang dibangun oleh Salomo. Bait Allah yang sejati adalah jemaat dan orang-orang percaya. Itulah sebabnya gagasan mengenai persepuluhan dalam PL tidak sepenuhnya dapat terakomodasi dalam konteks PB.

Dengan demikian, kita perlu berhati-hati dalam menerapkan dan mempraktikkan ajaran mengenai persepuluhan dalam PL. Ada prinsip yang berkesinambungan mengenai persepuluhan dalam PL dan PB. Ada persembahan yang memang diperuntukan untuk menopang kehidupan dan pelayanan orang-orang yang hidup dan melayani Tuhan secara penuh waktu. Tetapi ada bagian dari prinsip persepuluhan PL yang perlu dikontekstualisasikan. Jika dalam PL Bait Allah bersifat lahiriah dan persembahan persepuluhan digunakan terutama untuk menjaga dan memelihara kelestarian fisik rumah Allah, dalam PB, bait Allah adalah jemaat Tuhan dan setiap individu orang percaya. Rasul Paulus bahkan menggambarkan keberadaan orang-orang percaya itu seumpama perabot dalam rumah Allah. Tentu ada perabot yang baik dan perabot yang bisa rusak, dan persembahan persepuluhan dapat digunakan untuk menjaga dan menolong jemaat Tuhan supaya mereka terpelihara dengan baik.

Praktik Persepuluhan

Apakah gereja perlu mengajarkan persepuluhan? Gereja harus mengajarkan persepuluhan sebab ajaran ini berasal dari Alkitab. Jika kita menolak mengajarkan tentang per-

sepuluhan karena PB secara eksplisit tidak mengajarkan tentang hal ini, kita mengabaikan otoritas PL sebagai bagian Kitab Suci yang sama berotoritasnya dengan PB. Meskipun demikian, kita perlu menyadari ada perbedaan konteks PL dan PB. Dalam PL, kita mengenal kaum Lewi, tetapi komunitas umat Tuhan PB, tidak ada kaum Lewi. Meskipun demikian, PB menyebutkan ada orang-orang tertentu yang memang menerima panggilan pelayanan penuh waktu seperti halnya kaum Lewi. Demikian juga dengan bait Allah. Dalam PL, bait Allah bersifat fisik, dan dalam PB, Bait Allah adalah jemaat Tuhan.

Gereja perlu menolong jemaat memahami bagaimana persembahan persepuluhan digunakan dalam pelayanan. Dalam gereja ada berbagai jenis persembahan: persembahan syukur, persembahan sulung, persembahan misi dan persembahan lainnya. Gereja perlu menjelaskan penggunaan dari persembahan persepuluhan supaya jemaat memahami mengapa mereka memberikan persembahan persepuluhan. Dalam praktik pelayanan jemaat, semua persembahan, kecuali persembahan untuk misi dan diakonia, pada umumnya digabung jadi satu termasuk persepuluhan. Oleh karena dalam Alkitab persembahan persepuluhan memiliki fungsi yang khusus, gereja sebaiknya menggunakan persembahan persepuluhan sesuai dengan prinsip yang Alkitab ajarkan, yakni untuk menopang kehidupan orang-orang yang melayani Tuhan secara penuh

waktu dan untuk menyelenggarakan pendidikan atau pemeliharaan iman dan kerohanian jemaat sebagai bait Allah sejati.

Dalam memberikan persembahan persepuluh, jemaat perlu memiliki motivasi yang benar. Rasul Paulus mengajarkan supaya jemaat memberi dengan sukacita dan sukarela. Memberi dengan sukacita dan sukarela berarti persembahan yang diberikan adalah bentuk ucapan syukur kita kepada Tuhan dan bentuk ketundukan kita kepada otoritas Tuhan. Kita perlu berhati-hati dengan motivasi yang salah dalam memberi. Misalnya saja, kita beranggapan bahwa dengan memberikan persepuluh dari apa yang kita miliki, kita akan mendapatkan pengembalian, seperti sepuluh kali lipatnya. Demikian juga, kita tidak boleh memberikan persembahan persepuluh sekadar karena kita takut dikutuk oleh Tuhan.

Dasar dari persembahan adalah kasih kita kepada Tuhan. Sama seperti seorang suami yang rela memberikan sesuatu yang berharga dalam hidupnya bagi istrinya atau orang tua yang rela mengorbankan sesuatu yang bernilai bagi anaknya, demikianlah seseorang yang mengasihi Tuhan akan rela memberikan persembahan yang terbaik bagi Tuhan. Jika persepuluh yang seseorang berikan jumlahnya kecil, bagi sebagian orang hal tersebut tidak akan menjadi masalah. Sebaliknya, jika seseorang memberikan persembahan persepuluh dan jumlahnya sangat besar, sebagian orang memandang memberi persepuluh adalah hal yang

sulit untuk dilakukan. Pada dasarnya, memberikan persembahan bukan terletak pada jumlah yang banyak ataupun sedikit. Seorang yang miskin dengan penghasilan terbatas dan harus menyisihkan persepuluh dari apa yang dia miliki sama beratnya dengan seseorang yang memiliki penghasilan yang besar dan harus memberikan persepuluh dari apa yang didapatkannya.

Sulitnya dalam memberikan persembahan terletak pada hati. Apakah hati seseorang terikat pada harta atau pada Tuhan. Tuhan Yesus mengingatkan kita bahwa uang dapat memperhamba manusia. Jika uang menguasai hidup kita, memberikan persepuluh akan menjadi beban yang sangat berat sebab kita sangat mencintai uang. Itulah sebabnya, jika kita ingin belajar memberi persepuluh dengan sukacita dan sukarela, kita perlu lebih banyak menghayati apa yang Tuhan Yesus telah kerjakan dalam hidup kita. Ia telah mati bagi kita.

Kesimpulan

Persembahan persepuluh adalah ajaran Alkitab yang perlu dipraktikkan dengan benar dalam konteks masa kini. Untuk mempraktikkan ajaran tersebut, gereja perlu menolong jemaat memahami prinsip kebenaran yang mendasari pemberian persepuluh dan perlu mengajar jemaat untuk memberi dengan motivasi dan sikap yang benar. Oleh karena ada banyak ajaran dan pemahaman yang tidak tepat mengenai persepuluh, gereja perlu

menolong jemaat dalam memahami ajaran tentang persepuluhan dan tentang persembahan kepada Tuhan.

Memberikan persembahan kepada Tuhan merupakan anugerah. Tuhan tidak membutuhkan apapun dari manusia, tetapi Ia memberikan kesempatan kepada kita untuk berpartisipasi dalam karya yang Ia sedang kerjakan dalam dunia ini. Tuhan memanggil dan memakai orang-orang tertentu untuk melayani Tuhan secara penuh waktu dan untuk memperlengkapi jemaat Tuhan. Persembahan persepuluhan digunakan

bukan untuk memperkaya mereka, tetapi untuk menopang kehidupan dan pelayanan mereka. Selain itu, persembahan persepuluhan juga menjadi sarana yang digunakan untuk menyelenggarakan program-program pelayanan untuk pemeliharaan kerohanian dan iman jemaat. Waktu seorang jemaat memberikan persembahan persepuluhan, ia diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengambil bagian dalam pembangunan tubuh Kristus. Ini adalah kesempatan dan anugerah yang besar bagi kita.

Rev. Chandra Gunawan



sandiegouniontribune.com

“Kalau Salib Bisa Ngomong”

*“Kalau bulan bisa ngomong
Sayang bulan tidak bisa ngomong
Coba kalau bisa ngomong
Dia pasti tidak akan bohong
Tentang cinta-cinta kita”*

Lagu di atas adalah lagu gubahan Doel Sumbang di tahun 2004. Lagu tersebut mengandaikan jika sang Rembulan dapat berbicara, tentunya ia akan menyampaikan perasaan cinta sang pria kepada gadis pujaan hatinya tanpa perlu mengalami kehabisan kata-kata dan keterbatasan diksi. Lidah manusia kadangkala menjadi kelu, tetapi sang Rembulan tidak akan pernah kehabisan kata-kata. Jadi, Anda mungkin sekarang bertanya-tanya, apa maksud judul artikel ini, “kalau salib bisa ngomong”?

Anda tentu sudah acap kali menonton film *The Passion of The Christ* atau film-film Tuhan Yesus yang lain, mendengar ratusan bahkan ribuan khotbah yang menjelaskan besarnya pengorbanan-Nya di kayu salib, serta melantunkan berlusin-lusin himne mengenai karya salib-Nya. Bagi Anda yang gemar belajar teologi, Anda mungkin pernah mengikuti seminar-seminar atau membaca buku mengenai peristiwa terbesar dalam sejarah umat manusia ini. Dari semua sumber ini, kita pada umumnya mendapatkan narasi yang serupa: kita manusia telah jatuh ke dalam dosa. Allah Bapa mengutus Putra-Nya, Yesus Kristus, untuk menanggung seluruh hukuman dosa

kita di atas kayu salib. Apa yang Anda rasakan atau pikirkan? Rasa syukur? Penyesalan akan dosa-dosa dan pertobatan? Kekaguman akan kasih-Nya? Ya, ini adalah respon-respon yang *valid* dari orang percaya.

Namun, tidak jarang respon yang timbul kurang tepat. Pernah suatu kali saya dan seorang teman menyaksikan tayangan *The Passion of The Christ* dalam suatu ibadah. Sesudah ibadah itu selesai, saya berdiskusi dengannya mengenai penyaliban Tuhan Yesus sebagaimana digambarkan dalam film tersebut. Respon teman saya membuat saya mengerutkan kening. “*Kasihannya, ya...*” “*Kasihannya?*” Pikir saya dalam hati dengan kening masih berkerut. “Untuk apa kasihannya kepada Allah yang Mahakuasa? Kalau Dia mau, Dia bisa memanggil dua belas pasukan malaikat untuk menghabisi orang-orang yang menyalibkan-Nya! Lagipula, bukankah justru Tuhan Yesus yang kasihan melihat orang-orang itu, dan oleh sebab itu ia berkata, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”? Seharusnya kita yang memohon belas kasihannya, bukan malah mengasihani-Nya!” Masih ada seribu satu sanggahan lagi di otak saya.

Sayang sekali seringkali orang Kristen memiliki konsep yang salah mengenai salib. Tuhan Yesus dipandang sebagai korban yang tidak berdaya (*helpless victim*) dan layak dikasihani. Dikhianati oleh

murid terdekatnya, disangkal oleh muridnya yang lain, difitnah, dihakimi secara tidak adil, dihujat, disiksa, dipermalukan, ditelanjangi, dipakukan di kayu salib, dan paling puncak ditinggalkan oleh Bapa-Nya. Tuhan Yesus hanyalah obyek penderita. *Sudah jatuh, tertimpa tangga pula...* Demikian kata pepatah.

Jika Anda salah satu orang yang memiliki pemahaman demikian akan Kristus dan karya salib-Nya, puisi Inggris kuno *The Dream of the Rood* wajib Anda baca. Tema dari puisi ini adalah seperti judul artikel ini, "kalau salib bisa ngomong." Narasi sengsara seperti apa yang dituturkan oleh salib, saksi mata terdekat Sang Juru-selamat, kalau ia bisa ngomong?

The Dream of the Rood

Puisi devosional berjudul *The Dream of the Rood* ditemukan pertama kali dalam sebuah manuskrip yang disebut Buku Verceli. Manuskrip ini ditulis di Inggris tenggara pada akhir abad sepuluh, tetapi kemudian ditempatkan di salah satu kota di Itali utara bernama Vercelli, salah satu kota peristirahatan untuk ziarah dari Inggris ke Roma, pada akhir abad sebelas.

Sebagaimana banyaknya literatur Inggris kuno, tidak ada yang tahu asal-usul, pengarang dan pembaca mula-mulanya. Satu-satunya hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa meski manuskrip tersebut berasal dari abad ke sepuluh, umur puisi tersebut sudah jauh lebih tua, bahkan mungkin saja puisi ini ditulis oleh banyak pengarang. Beberapa ahli sejarah

memperkirakan puisi ini sudah ada sejak abad ke tujuh. Lebih menarik lagi, tidak hanya di secerik kertas, puisi ini juga ditemukan terukir pada Salib Ruthwell, sebuah salib batu setinggi 5,5 meter. Salib dengan gaya Anglo-Saxon ini dibuat pada abad ke delapan. Karena itulah banyak ahli memperkirakan bahwa puisi *The Dream of the Rood* setidaknya ditulis abad ke tujuh.

Apa yang membuat puisi ini begitu populer, sampai-sampai diukir di relik sebesar itu? Tidak lain dan tidak bukan karena isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Puisi ini mengisahkan tentang penyaliban Tuhan Yesus dari sudut pandang kayu salib-Nya. Salib ini menampakkan diri kepada sang narator puisi ini dalam sebuah mimpi untuk mengajar dan membagikan pengalamannya. Dalam puisi ini, Tuhan Yesus, alih-alih seorang korban yang tidak berdaya di tengah ketidakadilan, digambarkan sebagai seorang Pejuang yang gagah berani. Ia adalah Pahlawan yang dengan penuh semangat menaiki salib itu untuk memerangi Maut. Tuhan Yesus layaknya seorang panglima yang siap mati demi menyelamatkan prajurit-prajurit yang berada di bawah komandonya. Ini bukan dilakukan dengan keterpaksaan atau kepasifan, melainkan dengan penuh tekad dan kemauan, bahkan semangat yang menyala-nyala, untuk menanggung penyaliban tersebut. Bukan sekedar menjadi obyek penderita yang menerima apapun yang terjadi padanya, tetapi secara aktif Tuhan Yesus digambarkan me-

rengkuh dan memeluk salib itu serta mengambil seluruh dosa umat manusia. Di sisi lain, salib itu digambarkan sebagai pengawal yang, meski awalnya terpaksa, pada akhirnya mendapatkan keberanian untuk mengiring Tuannya dengan setia sampai akhir, meski ia pun harus menjalani penderitaan bersama-Nya.

*Listen, I will tell the best of
visions,
what came to me in the middle of
the night,
when voice-bearers dwelled in
rest.
It seemed to me that I saw a more
wonderful tree
lifted in the air, wound round with
light, the brightest of beams.
That beacon was entirely cased
in gold;
beautiful gems stood at the
corners of the earth, likewise
there were five upon the cross-
beam.
All those fair through creation
gazed on the angel of the Lord
there.
There was certainly no gallows of
the wicked;
but the holy spirits beheld it there,
men over the earth and all this
glorious creation.
Wondrous was the victory-tree,
and I stained with sins, wounded
with guilts.
I saw the tree of glory,
honoured with garments, shining
with joys covered with gold;
gems had covered magnificently
the tree of the forest.
Nevertheless, I was able to*

*perceive through that gold the
ancient hostility of wretches,
so that it first began to bleed on
the right side.*

*I was all drenched with sorrows.
I was frightened by the beautiful
vision;
I saw that urgent beacon change
its covering and colours:
sometimes it was soaked with
wetness, stained with the
coursing of blood;
sometimes adorned with treasure.
Yet as I lay there a long while I
beheld sorrowful the tree of the
Saviour, until I heard it utter a
sound; it began to speak words,
the best of wood:*

Bagian pertama dibuka dengan sang narator menuturkan perjumpaannya dengan si salib dalam mimpinya di tengah malam. Salib itu begitu indah, disalut emas dan bertaburkan bebatuan mulia. Sebuah cahaya halo bersinar dari salib itu, seolah-olah salib itu adalah santa-santo dalam lukisan-lukisan abad pertengahan. Sang narator kemudian membandingkan kemegahan salib itu dengan kebobrokan dan segala dosa-dosanya. Pada saat itulah ia kemudian menemukan bahwa di balik salutan emas dan taburan permata, salib itu basah oleh darah. Seolah terbangun dari tidurnya, kayu tersebut mulai berbicara dan membagikan kisahnya kepada sang narator.

*"That was very long ago, I
remember it still, that I was cut
down from the edge of the wood,
ripped up by my roots.*

*They seized me there, strong
enemies, made me a spectacle for
themselves there, commanded
me to raise up their criminals.
Men carried me there on their
shoulders, until they set me
on a hill, enemies enough
fastened me there.*

Salib itu mula-mula dengan sedih dan pahit hati mengisahkan kesakitan yang dideritanya ketika ia ditebang dari akarnya dan dijatuhkan di tengah hutan. Musuh-musuh yang kuat mengikatnya, menjadikannya tontonan dan pada akhirnya menyuruhnya untuk mengangkat pelaku-pelaku kriminal mereka. Entah sudah berapa banyak bahu pelaku kriminal yang memikulnya ke atas bukit. Sesampainya di bukit itu, para kriminal itu diikat atau dipakukan padanya. Demikianlah nasib sang kayu: dari sebuah pohon gagah di tengah hutan, menjadi kayu salib tempat perhentian terakhir manusia-manusia paling hina di dunia.

*I saw then the Saviour of mankind
hasten with great zeal, as if he
wanted to climb up on me.
There I did not dare, against the
word of the Lord, bow or break,
when I saw the corners of the
earth tremble.
I might have felled all the
enemies; even so, I stood fast.
He stripped himself then, young
hero - that was God almighty -
strong and resolute; he ascended
on the high gallows, brave in the
sight of many, when he wanted to*

*ransom mankind.
I trembled when the warrior
embraced me even then I did not
dare to bow to earth, fall to the
corners of the earth, but I had to
stand fast.
I was reared a cross.
I raised up the powerful King, the
Lord of heaven; I did not dare to
bend.*

Sampai pada akhirnya, nasib kayu itu berubah ketika ia melihat Tuan dan Raja dari segala umat manusia. Tidak seperti para pelaku kriminal yang lain, Orang itu dengan segenap kegairahan, semangat, dan ketangguhan, mendaki salib itu. Ketika Sang Pemilik Alam Semesta berbicara, pada saat itulah bumi bergelora. Namun, di dalam ketakjuban dan keterpesonaannya, sang salib tetap meneguhkan dirinya, meski dengan mudah ia dapat jatuh dan menimpa para musuh. Sang Pahlawan Muda, yang adalah Allah Mahakuasa, melepaskan pakaian-Nya, dan dengan tekad kuat dan keperkasaan menaiki salib itu bak ksatria yang menunggangi seekor kuda untuk maju berperang. Keberanian-Nya nyata di mata orang banyak, termasuk dalam pemandangan si salib. Keberanian untuk menebus seluruh umat manusia. Salib itu gemetar ketika ia merengkuhnya. Namun sekali lagi salib itu mengingatkan pada dirinya bahwa ia harus kuat dan berdiri teguh. Bagaimanapun, ia sedang mengangkat Raja yang Perkasa, Tuan atas seluruh surga.

*They pierced me with dark nails;
on me are the wounds visible,
the open wounds of malice;
I did not dare to injure any of them.
They mocked us both together.
I was all drenched with blood
poured out from that man's side
after he had sent forth his spirit.*

Para musuh memaku Sang Pejuang dan salib itu sekaligus, dan lubang penuh kebencian itu masih berbekas sampai sekarang. Para musuh kemudian menghina mereka berdua sekaligus sementara si salib makin lama makin basah oleh darah. Sampai pada akhirnya, Sang Pejuang yang diangkatnya menyerahkan nya-wa-Nya.

*I have experienced on that hillside
many cruelties of fate.
I saw the God of hosts violently
stretched out.
Darkness had covered with clouds
the Ruler's corpse, the gleaming
light.
Shadows went forth dark under
the clouds.
All creation wept, lamented the
King's fall.
Christ was on the cross.*

Pada tubuh Sang Pengatur Alam Semesta adalah kekejaman dan kebrutalan yang terjadi. Awan kegelapan melingkupi tubuh-Nya yang memancarkan cahaya. Bayang-bayang abu terlukis di tengah isak-tangis semua ciptaan, meratapi gurnya Sang Raja, Sang Mesias yang disalibkan.

*Yet there eager ones came from
afar to that noble one;
I beheld all that.
I was all drenched with sorrow;
nevertheless I bowed down to the
hands of the men, humble, with
great eagerness.
There they took almighty God,
lifted him from that oppressive
torment.
The warriors forsook me then
standing covered with moisture;
I was all wounded with arrows.
They laid the weary-limbed one
down there, they stood at the
head of his body, they beheld
the Lord of heaven there, and
he himself rested there a while,
weary after the great battle.
They began to fashion a tomb
for him, warriors in the sight of
the slayer; they carved that from
bright stone, they set the Lord of
victories in there.
They began to sing the sorrow-
song for him, wretched in the
evening-time; then they wanted
to travel again, weary from the
glorious Lord.
He rested there with little
company.*

Namun kemudian, dari kejauhan datanglah beberapa orang mengham-piri-Nya. Dipenuhi kesedihan, si salib membiarkan dirinya, berikut Allah yang dipakukan padanya, diturunkan oleh orang-orang itu. Mereka mengangkatnya dari penyiksaan berat itu, sebelum kemudian meninggalkan si salib seorang diri berdiri, basah kuyup oleh darah. Mereka membaringkan

Tuan atas seisi Surga yang lelah itu, kini beristirahat sesudah peperangan besar. Mereka kemudian membangun kuburan bagi-Nya di hadapan para pembunuh-Nya. Mereka mengukirnya dari batu yang bersinar bagi Sang Pemenang. Mereka mengheningkan cipta dan melantunkan kidung duka. Puisi ini berlanjut dengan si salib menceritakan mengenai kebangkitan serta menyuruh sang narrator untuk menginjili dan mengingatkan akan janji kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Sang narator kemudian mengakhiri penuturannya dengan:

The Son was victorious in that undertaking, powerful and successful, when he came with the multitudes, a troop of souls, into God's kingdom, the one Ruler almighty, to the delight of angels and all the saints who were in heaven before, who dwelled in glory, when their Ruler came, almighty God, to where his native land was.

(“Sang Putra berkemenangan dalam perjuangan itu, Perkasa dan sukses, ketika ia datang kepada orang banyak, sepasukan jiwa, menyambut mereka ke dalam Kerajaan Allah, Sang Pemimpin yang Mahakuasa, untuk kesukaan para malaikat dan semua orang kudus yang telah berada di surga sebelumnya, yang berdiam dalam kemuliaan,

ketika Sang Pemimpin datang, Allah yang mahakuasa, kepada tanah air-Nya yang semula.”)

Kristus sebagai Pejuang Perang

Puisi di atas mungkin terdengar janggal bagi kita, orang-orang yang sudah akrab dengan gambaran Tuhan Yesus yang lemah-lembut, bahkan cenderung pasif. Namun, inilah bagaimana orang-orang Anglo-Saxon pada abad pertama berusaha memahami penderitaan Tuhan Yesus.

Orang-orang Anglo-Saxon hidup di dalam budaya yang keras. Setiap hari mereka harus siap sewaktu-waktu melindungi keluarga dan tanah mereka dari penyerangan bangsa asing atau perampok. Setiap anak laki-laki harus bisa memegang senjata. Jika mereka sampai kalah dari para musuh, mereka akan kehilangan segalanya. Lahan mereka akan dibakar, rumah dan harta mereka dijarah, sementara mereka beserta seluruh keluarga akan dibantai atau dijual sebagai budak. Para wanita akan diperkosa dan dijadikan budak seks. Itulah kehidupan mereka.

Di tengah kebudayaan seperti ini, dimana menang perang adalah segalanya bagi mereka, muncullah tradisi kepahlawanan Germanic berupa dongeng-dongeng rakyat tentang para penjuang perang. Kisah-kisah ini menceritakan tentang pahlawan-pahlawan perang yang berada di atas rata-rata, baik dari segi fisik maupun moral. Para pahlawan ini berhasil melakukan sesuatu yang mustahil dilakukan manusia biasa.

Pada umumnya, kisah-kisah ini ditutup dengan kematian tragis sang pahlawan. Segala kebajikan para pahlawan ini menjadi teladan bagi orang-orang Anglo-Saxon sejak masa kecil mereka.

Ketika agama Kristen masuk, tentu saja mereka menjadi bingung. Bagaimana cara menyelaraskan kedua konsep yang sepertinya bertolak belakang ini? Di satu sisi, tradisi kepahlawanan Germanic mengajarkan keberanian, harga diri dan kehormatan. Di sisi lain, Kekristenan mengajarkan pengampunan dan rela berkorban. Jika mereka menjadi orang Kristen, dengan kata lain menyembah dan meneladani Kristus, haruskah mereka diam saja ketika keluarga dan kerabat mereka diganggu oleh musuh-musuh yang kejam? Tidakkah seharusnya mereka maju dan berperang, bukan untuk kekerasan, tetapi untuk melindungi orang-orang yang mereka kasih?

Dari paradoks inilah puisi *The Dream of the Rood* lahir. Tuhan Yesus yang ada di kepala orang-orang Anglo-Saxon bukanlah korban yang lemah, kalah oleh keadaan. Sebaliknya, Tuhan Yesus adalah Pahlawan yang menang dalam pertempuran-Nya melawan dosa, maut, dan Iblis. Di dalam aksi kepahlawanan-Nya, Ia gugur demi membebaskan umat-Nya.

Meski dalam nuansa peperangan, Tuhan Yesus tidak berperang karena kebencian atau dendam pribadi, melainkan karena kasih kepada mereka yang berada dalam perlindungan-Nya. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan G.K. Chesterton, "*The true soldier fights*

not because he hates what is in front of him, but because he loves what is behind him" ("Prajurit yang sejati berperang bukan karena ia membenci apa yang di depannya, melainkan karena ia mencintai apa yang ada di belakangnya"). Gambaran indah ini tertuang di dalam puisi *The Dream of the Rood*, dan menjadi kebajikan yang diteladani oleh orang-orang Anglo-Saxon. Tuhan Yesus adalah Sang Pahlawan Anglo-Saxon Tertinggi.

Christus Victor

Entahkan Anda berada dalam posisi etika perang yang sama dengan orang-orang Anglo-Saxon, entahkan anda seorang pacifist atau penganut Teori Perang yang Adil (*Just War Theory*), Anda harus mengakui bahwa ada banyak yang dapat kita pelajari melalui puisi ini.

Pertama, apakah melihat Tuhan Yesus sebagai Sang Pejuang Perang merupakan sesuatu yang Alkitabiah? Ya! Tahukah bahwa salah satu gelar yang paling sering disematkan kepada Allah Israel adalah, "*Yahweh Sabaoth*", yang di dalam terjemahan Indonesia LAI diterjemahkan sebagai, "TUHAN semesta alam" (1 Sam 1:3, 11; 4:4; 2 Sam 6:2; 7:26-27; 1 Taw 17:24; Maz 46:8; Yes 6:3,5; 37:16; 44:6; Yer 46:18; Zak 10:3; 14:16-17; dll)? Mazmur 24:10, misalnya, mengatakan, "*Siapakah Dia itu Raja Kemuliaan?*" 'TUHAN semesta alam, Dialah Raja Kemuliaan!' *Sela.*"

Sayangnya, terjemahan LAI "TUHAN semesta alam" kurang lengkap. "*Yahweh Sabaoth*" lebih lengkap dimengerti sebagai "TUHAN, bala tentara seluruh Surga yang berjalan

paling depan.” Bayangkan sebuah peperangan yang besar. Di dalam film-film kerajaan, raja atau kaisar tidak akan ikut berperang, melainkan bersembunyi di dalam istana. Jika mereka kalah dan musuh mencapai ibu kota, raja itu akan dengan cepat dilarikan. Dengan kata lain, raja atau kaisar itu bersembunyi di balik prajurit bahkan rakyatnya. Tidak demikian dengan Allah kita. Ia adalah raja. Tetapi dalam peperangan ini, justru dia yang maju paling depan!

Itulah sebabnya mengapa raja-raja Israel, misalnya Saul, berada di medan perang dan menjadi pemimpin dari pasukannya (Mis: 1 Sam 11). Raja Israel menjadi bayang-bayang Tuhan yang mengayomi dan melindungi umat-Nya. Itu pula sebabnya mengapa Alkitab sangat menekankan bahwa Daud tidak ikut berperang ketika pasukannya maju, dan inilah yang menyebabkan perzinahannya dengan Batsyeba. 2 Samuel 11:1 secara implisit mengecam Daud, *“Pada pergantian tahun, pada waktu raja-raja biasanya maju berperang, maka Daud menyuruh Yoab maju beserta orang-orangnya dan seluruh orang Israel.”* Seolah-olah penulis Alkitab mau mengatakan, “Lihat si Daud! Hari-hari seperti ini, saat raja-raja biasanya maju ke medan perang, dia malah onggang-onggang kaki!” Jadi, tidak salah membayangkan Tuhan sebagai seorang Perjuang Perang!

“Tapi,” Anda mungkin bertanya-tanya, “itu kan Allah di Perjanjian Lama? Bukankah Tuhan Yesus selama di Perjanjian Baru mengajarkan kedamaian dan tidak membalas keja-

hatan? Bukankah Ia menegur Petrus saat melawan orang-orang yang menangkap-Nya, “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang?”

Ya, Tuhan Yesus memang tidak memerangi manusia. Namun ini tidak berarti Tuhan Yesus sama sekali tidak berperang! Musuh yang Tuhan Yesus hadapi adalah dosa, maut, dan Iblis! Tuhan Yesus yang mengajarkan bahwa mereka yang membawa damai akan disebut anak-anak Allah (Mat 5:9) adalah juga Tuhan Yesus yang mengatakan, *“Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai, melainkan pedang”* (Mat 10:34). Pedang apa yang dibawa Tuhan Yesus? Tidak lain dan tidak bukan adalah pedang untuk memerangi Iblis!

Pernahkah Anda berpikir mengapa begitu banyak kisah pengusiran roh jahat dalam Injil? Mengapa Iblis dan kroni-kroninya menjadi sangat aktif saat Tuhan Yesus datang? Tidak lain dan tidak bukan karena Iblis tahu bahwa Sang Panglima telah datang dan akan menghabiskan mereka untuk menyelamatkan manusia yang terkurung dalam penjara kegelapan! Sepanjang Perjanjian Lama, Iblis onggang-onggang kaki karena tidak ada satupun yang dapat mengalahkannya. Semua raja Israel Utara dan Yehuda Selatan pada akhirnya jatuh ke dalam dosa. Ada satu-dua raja yang baik seperti Hizkia dan Yosia, namun mereka pun gagal melengserkan Iblis.

Namun kemudian datanglah Tuhan Yesus yang ketika mengusir roh jahat mengatakan, "*Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu. Atau bagaimanakah orang dapat memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu? Sesudah diikatnya barulah dapat ia merampok rumah itu*" (Mat 12:28-29). Tuhan Yesus seolah Ksatria Penunggang kuda putih yang sedang menghunuskan pedangnya kepada Iblis sambil menantang perang dengan suara nyaring. Menurut ayat ini, kita digambarkan sebagai rampasan yang Tuhan Yesus raih manakala Ia mengalahkan dan mengikat orang kuat itu, yakni Iblis.

Itulah keselamatan kita, yakni kemenangan Tuhan Yesus atas dosa, maut dan Iblis. Doktrin soteriologi ini pada umumnya dikenal sebutan *Christus Victor* ("*Christ the Victor*", "Kristus Sang Pemenang") yang dicetuskan oleh seorang teolog Lutheran dari Swedia bernama Gustaf Aulén dalam bukunya yang diterbitkan pada 1931 dengan judul yang sama.

Anda mungkin merasa asing dengan istilah dan doktrin ini. Tidak heran, pada umumnya orang-orang Protestan dengan latar Injili seperti kita lebih familiar dengan doktrin yang dikenal dengan sebutan *Penal Substitution*. Menurut doktrin ini, Tuhan Yesus menyelamatkan kita dengan menggantikan kita menanggung hukuman Allah atas dosa. Denominasi

Katolik memiliki doktrin yang serupa yang biasanya disebut *Satisfaction Theory*, yang digagas oleh teolog abad pertengahan Anselm dari Canterbury. Kalangan liberal yang tidak mempercayai mukjizat dan segala hal yang berbau supranatural mengadopsi paham yang disebut *Moral Exemplarism* atau *Moral Influence Theory*, yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus menyelamatkan kita dengan menjadi teladan untuk kita agar kita pun dapat hidup dalam penuh kebajikan seperti-Nya. Mereka yang berdenominasi Orthodox Timur meyakini bahwa Tuhan Yesus menyelamatkan kita dengan menyatukan kita (*union*) dengan-Nya di dalam kematian dan kebangkitan-Nya.

Meski jarang dianut dan dipelajari, doktrin *Christus Victor* sebenarnya merupakan modifikasi dari pemahaman soteriologi para bapa gereja, seperti Cyril dari Alexandria dan Gregory dari Nyssa, yang biasanya dikenal dengan istilah *Fishhook Theory* ("Teori Kail Pancing"). Menurut teori ini, Adam dan Hawa membuat seluruh umat manusia berada di bawah penawanan Iblis. Allah mengutus Putra-Nya sebagai "kail pancing" yang kemudian digigit Iblis. Tetapi, Tuhan Yesus rupanya tidak mati selamanya, melainkan bangkit dan mengalahkan Iblis sehingga ia kehilangan kuasa atas manusia.

Memang harus diakui, *Fishhook Theory* terdengar sangat aneh. "Kok Allah butuh 'kail' segala?" "Kok Allah seperti melakukan kebohongan?" Keberatan-keberatan seperti ini yang

menyebabkan gereja Katolik Roma di abad pertengahan menolak teori ini dan beralih kepada *Satisfaction Theory* dari Anselm. Namun, sesudah dimodifikasi menjadi doktrin *Christus Victor*, gambaran ini menjadi lebih masuk akal. Peristiwa penyaliban adalah medan perang akbar dimana Sang Pejuang Ilahi berhadapan dengan kuasa-kuasa kegelapan. Di atas salib itulah dosa, maut dan Iblis mengerahkan seluruh kekuatan mereka untuk menundukkan-Nya. Segala kebohongan, fitnah, hujat, kekejaman, kejahatan, pemberontakan, dilontarkan Iblis kepada Tuhan Yesus pada hari Jumat itu, bak pasukan yang mengeluarkan segala amunisinya sampai granat yang terakhir untuk merobohkan sebuah tembok pertahanan. Namun sampai kekuatan terakhirnya dikerahkan, yakni ketika Tuhan Yesus mati, Iblis tetap tidak dapat mengalahkan-Nya. Buktinya? Tuhan Yesus sendiri yang menyerahkan nyawa-Nya (Luk 23:46)! Tuhan Yesus tidak dikalahkan maupun dibunuh Iblis. Di dalam kematian-Nya, ia tidak berada di tangan Iblis, melainkan di tangan Bapa-Nya. Jadi, kemenangan itu bukan terjadi hanya pada kebangkitan saja. Di dalam penyaliban itu Tuhan Yesus telah menang atas dosa, maut, dan Iblis.

So What?

Apakah ini berarti doktrin *Penal Substitution*, bahwa Tuhan Yesus mati untuk menggantikan kita menanggung hukuman dosa, yang selama ini kita percayai tidak benar? Tentu tidak! Semua doktrin soteriolo-

gi yang telah disebutkan sama-sama benar. Karya penebusan Kristus ibarat berlian yang dapat dipandang dari berbagai sisi: Ia mati untuk menanggung hukuman dosa kita; Ia mati untuk memuaskan murka Allah; Ia mati untuk menunjukkan kepada kita teladan ketaatan tertinggi dan memampukan kita untuk hidup se-pertinya; Ia bersatu dengan kemanusiaan kita dalam kematian-Nya, untuk kemudian menyatukan kita dalam kebangkitan-Nya; dan Ia mati untuk mengalahkan segala musuh, sehingga tidak ada lagi kuasa yang menawan kita selain dari kasih dan anugerah-Nya. Seperti perkataan Bapa Gereja Athanasius, "*Such and so many are the Saviour's achievements that follow from His Incarnation, that to try to number them is like gazing at the open sea and trying to count the waves. One cannot see all the waves with one's eyes, for when one tries to do so those that are following on baffle one's senses*" ("Begitu banyaknya pencapaian Juruselamat kita dalam inkarnasi-Nya, sehingga untuk menghitungnya adalah seperti memandang laut lepas dan mencoba menghitung ombak-ombaknya. Seseorang tidak dapat melihat semua ombak itu dengan matanya sendiri, karena ketika ia mencoba melakukannya, [ombak-ombak] yang mengikutinya akan membingungkan inderanya").

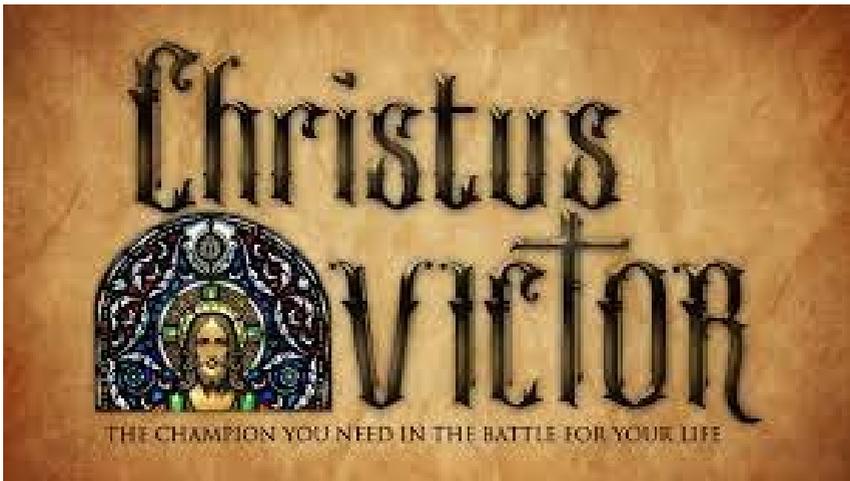
Kesalahan, atau tepatnya ketimpangan teologis, terjadi ketika kita hanya menekankan satu aspek, kemudian melupakan aspek lainnya. Jika hanya berfokus pada aspek

Penal Substitution, seperti orang Injili kebanyakan, kita akan bersyukur dengan hidup kekal yang kita peroleh, namun cenderung lupa pada kehidupan kita yang sekarang. *Christus Victor* mengingatkan kita bahwa meski Tuhan Yesus telah mengalahkan kuasa dosa, di hidup ini kita dipanggil untuk menjalani peperangan yang serupa. Seumur hidup ini kita berperang melawan dosa dan kedagingan kita. Ini bukanlah perjuangan yang mudah. Tetapi Tuhan Yesus telah maju paling depan, sehingga sudah seyogyanya kita

pun mengikuti komando-Nya. Kalau pun kita jatuh atau terluka, ingat bahwa Panglima kita tidak akan meninggalkan kita dalam medan peperangan itu seorang diri. Ia akan berbalik, mengangkat kita dan menyembuhkan kita.

Jadi, ingat "kalau salib bisa ngomong." Kalau salib bisa ngomong, apa yang akan dikatakannya? Seperti tertulis pada puisi *The Dream of the Rood*, mungkin kayu tua yang berlumuran darah itu akan mengingatkan kita akan perjuangan dan kemenangan Juruselamat dan Tuhan kita!

Devina Benlin Oswan, M.Th.



vimeo.com

BERJUANG DI 2023

"Ketika aku hendak meneruskan perjalananku ke wilayah Makedonia, aku telah mendesak engkau supaya engkau tinggal di Efesus dan menasihatkan orang-orang tertentu, agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain ataupun sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman. Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas. Tetapi ada orang yang tidak sampai pada tujuan itu dan yang sesat dalam omongan yang sia-sia."

1 Timotius 1:3-6

ADA HAL-HAL YANG NYARIS MUSTAHIL dilakukan oleh manusia biasa, misalnya memberikan analisa serta jawaban untuk berbagai pertanyaan dan permasalahan selama 24 jam sehari, 7 hari seminggu, sepanjang tahun tanpa henti. Siapa yang sanggup kerja non-stop?

Karena beratnya pekerjaan ini, Sumber Daya Manusia yang mampu menguasai berbagai permasalahan dan pengetahuan dan selanjutnya mampu membuat usulan solusi serta menyajikannya dengan baik kepada pelanggan, adalah orang yang dicari-cari, di mana diharapkan orang itu mampu bekerja tanpa henti. Untuk mencapai potensi itu, orang kuliah dan menjadi sarjana, serta memper-

oleh IPK yang tinggi, dengan harapan memperoleh pekerjaan bergengsi sebagai konsultan.

Itu dulu. Kini tidak lagi. Sekarang komputer dengan aplikasi Kecerdasan Buatan/**Artificial Intelligence** (AI) mampu mendengarkan atau membaca pertanyaan, memberikan analisa serta jawaban selama 24 jam sehari, 7 hari seminggu, sepanjang tahun tanpa henti. AI mampu mengerjakan apa yang tidak bisa dilakukan oleh manusia dengan efisiensi tinggi, standar kualitas yang terjaga, menekankan hal-hal yang diharapkan oleh perusahaan dan tidak perlu digaji tiap bulan.

Kalau sudah demikian, apa yang dapat dilakukan manusia? Robot dan sistem otomasi telah menggantikan banyak pekerjaan rutin di pabrik. Kini, AI menggantikan banyak pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan dan pengetahuan. Dapatkah manusia mengalahkan AI dalam mengelola pengetahuan, membuat analisa serta memberi solusi yang cerdas?

Tentunya, program komputer pada awalnya dibuat oleh manusia, meskipun kini AI juga dapat menyusun kode program yang efisien. Namun selama ini, tantangan membuat aplikasi AI adalah suatu pekerjaan yang sulit dan belum tentu dapat dilakukan oleh sembarang programmer. Di dalamnya ada teknologi baru dengan perangkat keras baru untuk pengolahan AI. Seberapa jauh para pemrogram di Indonesia dapat turut menguasai bidang AI ini?

Kesulitan juga menimpa berbagai bidang keilmuan yang lain. Misalnya, yang dahulu berilmu membuka toko, ahli dalam menata rak pajangan toko, sekarang mendapati lebih penting menata gambar di toko *online*. Ilmu menata rak pajangan toko tidak lagi menjadi primadona atau penting. Orang yang dahulu mengerjakan barang cetakan dan desain iklan selebaran kini tidak lagi dicari, sebaliknya, yang dicari adalah yang pandai membuat gambar untuk Instagram memakai aplikasi Canva, atau lebih bagus lagi mengedit video memakai aplikasi CapCut untuk konten TikTok. Apakah lebih penting ilmu marketing yang menata kampanye suatu produk, atau ilmu membuat posting di TikTok agar selalu masuk #fyp dan dilihat jutaan orang?

Tantangan di tahun 2023 adalah ketika jutaan pekerjaan menghilang, karena kini sudah ada AI. Anak muda kini lebih santai (baca: malas) membuat esai, sebaliknya mereka memakai ChatGPT untuk membuat tulisan, dan anak muda pula yang kehilangan pekerjaan karena keberadaan ChatGPT. Apakah kemudian kualitas pembicaraan menjadi semakin naik? Tidak, yang dibahas manusia di media sosial menjadi semakin heboh, urusan agama dan doktrin dan dogma serta perdebatan yang tidak ada gunanya. Karena semua yang ada gunanya tidak perlu debat lagi, cukup suruh ChatGPT membuat esai tentang hal terkait, itu pun orang tidak lagi memikirkan apakah isinya benar, apakah AI tidak membuat kesalahan? Sementara itu, tanpa disadari oleh banyak rakyat

Indonesia terjadi deglobalisasi dan perubahan yang dahulu tidak terbayangkan, seperti terjadi resesi global mengarah ke kekeringan parah akan mata uang US Dollar. Resesi global menyebabkan turunnya harga minyak bumi, juga turunnya harga komoditas, memangkas permintaan global, menghilangkan pasar lama dan memaksa pembukaan pasar baru dengan aturan main yang baru juga.

Ini bukan hal yang enteng, karena seluruh dunia menjadi semakin lambat, semakin tidak produktif dan akhirnya terjadi resesi ekonomi global. Terjadi kontradiksi-kontradiksi, misalnya gaji menjadi semakin tinggi namun pekerjaan menghilang, toko-toko tutup, perbankan tidak lagi mempunyai dana. Arus investasi riil terhenti, sebaliknya tingkat hutang menjadi sangat tinggi dan banyak negara maju yang terjebak suku bunga tinggi. Hutang yang tidak dapat dibayar, dengan tingkat hutang yang malah tidak ada lagi batasnya, seperti yang terjadi dengan anggaran Federal di Amerika Serikat.

Apa yang dapat diharapkan Anak Muda yang menghadapi situasi ekonomi seperti sekarang? Semua nampak suram! Tetapi, yang diributkan dan diperjuangkan oleh pemerintah dan komponen sosial bukan solusi untuk memecah kebuntuan. Bukan! Yang mereka ributkan adalah hak kaum LGBTQ, atau tuntutan radikalisme agama untuk dipenuhi, seperti yang terjadi di negara-negara Eropa dari para migran yang non-Nasrani terhadap masyarakat yang memberi mereka tumpangan hidup.

Masalahnya, keributan ini sama sekali tidak memberikan solusi bagi situasi kehidupan yang semakin berat dan tidak jelas. Pembicaraan dan perjuangan hal-hal abstrak dan absurd itu menghabiskan banyak sekali energi namun sedikit pun tidak membuat orang menjadi lebih produktif, atau ekonomi menjadi lebih masuk akal untuk dikerjakan. Orang menaruh harapan pada sesuatu yang tidak berdasar, memperjuangkan suatu khayalan, tapi berharap hal itu secara riil memberikan jalan keluar.

Yang terjadi adalah: apa pun yang dahulu dibangun, kini beramai-ramai dicabik-cabik, di mana tiap orang berusaha mengambil bagian sebesarnya yang bisa dirampas, diambil untuk kepentingan mereka sendiri. Hal ini terjadi secara riil di Amerika Serikat, ketika mereka membongkar toko dan merampok apa saja yang bisa mereka ambil. Sedemikian keras dan buasnya, sehingga toko-toko besar di Amerika Serikat menutup outlet mereka secara permanen sambil menanggung kerugian besar.

Hal serupa kita temukan juga di Eropa atau di Afrika Selatan atau di China, bahkan juga di Indonesia dalam bentuk dan cara yang berbeda - tapi hakekatnya sama: orang semakin tidak peduli pada aturan dan memakai kekuatan untuk mengambil dan merampas, dan menutup jalan usaha orang lain. Ada banyak cara berusaha yang merusak dan mematikan langkah orang lain, cara berdagang *online* yang meruntuhkan struktur pasar. Cara berbisnis yang memonopoli segalanya. Mengutamakan *woke-ness* di atas segala se-

suatu. Tantangan seperti ini mungkin tidak pernah terjadi sebelumnya. Saya tidak ingat pernah menulis tentang kesulitan ekonomi dalam cara seperti ini, suatu kondisi di mana bukan hanya secara irasional terjadi, namun skala absurditas yang juga mengikuti ekonomi secara global, di mana bahkan negara-negara bisa runtuh karenanya!

Mulai dari tahun 2023 ini, tantangan bagi setiap anak Tuhan adalah tetap berdiri di dalam Roh dan Kebenaran. Roh yang menyala dalam kepercayaan penuh kepada Tuhan, melakukan pekerjaan baik yang telah Allah persiapkan untuk kita lakukan. Kebenaran yang riil dan nyata, bukan hanya melakukan menurut buku manual atau buku teks, melainkan secara realistis memberikan nilai tambah, memberikan keunggulan, membuat solusi yang memang dunia butuhkan. Dengan teknologi saat ini, kita bisa melakukan berbagai macam hal. Kita bisa bersikap tidak peduli dan merusak pasar dan usaha yang berjalan, tetapi itu merusak. Pengrusakan seperti itu tidak bertahan lama, dan keuntungan dari misalnya *follower* lebih besar tidak memberikan keunggulan signifikan. Tantangan kita adalah bagaimana menjaga kelangsungan nilai tambah dalam jangka panjang, membangun manfaat yang dapat dinikmati semua dalam jangka panjang. Itu adalah tantangan yang harus dihadapi. Memang jalannya panjang dan tidak mudah.

Kalau orang Kristen mendapat hikmat dengan cuma-cuma, seharusnya bisa membangun nilai tambah dengan kegigihan bekerja seperti bagi Tuhan, bukan bagi manusia! Dengan nilai

tambah, ada solusi, ada produktivitas. Di sana ada pertumbuhan ekonomi yang riil, dengan efek yang meluas, mendorong keseluruhan masyarakat sama-sama bertumbuh. Dunia mungkin runtuh dalam resesi, tetapi nilai tambah riil di masyarakat dapat mengurangi dampak resesi, dengan tetap bertumbuh secara ekonomi.

Tentunya, kondisi ini tidak dapat diusahakan sendiri. Orang Kristen perlu memperjuangkan pemerintahan yang memberi jalan pertumbuhan, suatu pemerintahan yang tidak korup, yang memberi keadilan pada setiap pihak di masyarakat untuk bekerja, pemerintahan yang melindungi dasar-dasar kehidupan masyarakat Indonesia. Orang Kristen tidak boleh hanya berpangku tangan dalam politik dan hukum, sebab solusi yang dibutuhkan tidak akan datang dengan sendirinya. Apakah ada pilihan yang serba sempurna? Tidak ada. Perjuangan kita bukan memilih pemerintahan tanpa cela, melainkan mencegah pemerintahan menyimpang, yang diganduli oleh paham fanatik radikal, pemerintahan yang mungkin korup dikuasai mafia. Jangan sampai orang berwatak preman naik dan mengendalikan negara.

Bukankah kita sudah membahas panjang lebar bagaimana masalah ekonomi global menghantui masa depan? Tidak sedikit pihak yang menginginkan penguasaan akan Sumber Daya Alam Indonesia sebagai jalan keluar bagi mereka sendiri, tak peduli pada kerusakan apa yang dapat terjadi dengan negara ini. Maka perjuangan orang Kristen di Indonesia pada tahun 2023 ini antara

lain memastikan pemerintahan terus berlangsung melawan korupsi dan radikalisme intoleran, melawan premanisme di pemerintahan yang digerakkan oleh pihak-pihak asing.

Untuk itu, orang Kristen tidak dapat berdiri sendirian. Orang Kristen harus bergandengan tangan dengan segala elemen masyarakat Indonesia, yang masih setia berpegang pada Pancasila dan konstitusi, berjuang menjaga Tanah Air Indonesia. Tantangannya adalah bagaimana menjadi orang Kristen seutuhnya, sepenuhnya, sekaligus menjadi orang Indonesia seutuhnya, sepenuhnya? Bagaimana pemahaman akan Firman Tuhan, prinsip dasar dalam Penginjilan, diwujudkan dalam hidup berbangsa dan bernegara, berdampingan dengan orang lain yang tidak percaya?

Bukan hanya berdampingan, namun juga menjadi produktif, memberikan hasil yang riil, solusi yang nyata dan bisa diterima oleh banyak orang. Sepenuhnya berada di dalam pekerjaan baik yang sudah dipersiapkan Allah sebelumnya, bukan hal yang asal jadi atau gampang dikerjakan, melainkan secara mendalam menguasai keilmuan, menguasai proses dan prosedur, sehingga benar-benar mampu memberikan jalan keluar yang dibutuhkan.

Bagaimana orang Kristen dapat benar-benar memberikan solusi, tidak terbawa arus segala macam pemikiran dan pembicaraan serba 'woke' dan radikalisme berdasarkan identitas, yang sebenarnya tidak menghasilkan apa-apa? Bagaimana menghindari segala macam omongan yang sia-sia?

Bahkan, bagaimana agar keseluruhan tulisan ini tidak menjadi rangkaian kata yang sia-sia, sehingga setiap menit yang digunakan untuk membaca, memberi manfaat dan membangun kesadaran para pembaca yang budiman? Pada akhirnya, kita hanya dapat bergantung pada tangan Tuhan yang tetap menguasai segala sesuatu, mengendalikan segala sesuatu, di mana yang perlu adalah mengikuti-Nya dalam segala sesuatu, tidak mengikuti dunia yang terus berusaha vokal dan merebut perhatian. Tetaplah bertekun di dalam Tuhan dan hiduplah dengan setia. Terpujilah TUHAN!

Dan begitulah, saya semula mengakhiri tulisan ini di sini, masih dengan perasaan yang berat. Rasanya seperti menjadi dokter yang mendiagnosa bahwa orang yang kita kasih mengidap kanker stadium lanjut, hanya orang itu belum tahu dan menurut keluarganya kita harus merahasiakannya. Bukankah kita akan memeluknya dan menangis dalam diam, sambil menghitung hari-hari tersisa bersamanya? Namun, terlepas dari kondisi global yang acak-acakan, juga terlepas dari situasi dalam negeri Indonesia yang sekarang lebih sibuk soal Pemilu 2024 dan preman-preman yang berkeliaran, saya ingin memberi tambahan sedikit di ujung tulisan ini bahwa kita mempunyai TUHAN, Allah semesta alam yang hidup, dan TUHAN tetap menguasai segala sesuatu. TUHAN kita adalah gunung batu tempat perlindungan, kubu pertahanan yang menyelamatkan!

Kalau saya menjadi perencana keuangan, kalau saya menjadi pengamat

ekonomi dan politik sehingga lebih banyak membaca situasi dan sedikit lebih mengerti dibandingkan orang lain, itu tidak berarti saya tidak akan mengalami musibah yang bisa menimpa Indonesia, mengenai semua orang. Saya tidak menjadi lebih kebal atau mampu mengatasi masalah sistemik. Sama seperti seorang dokter yang tidak bisa mengatasi penyakit kanker yang menyerang orang yang dikasihinya. Maka, janji dan fakta bahwa TUHAN beserta kita, adalah kelegaan terbesar, sebab pada akhirnya memang kita tidak tahu harus berbuat apa, tetapi TUHAN menyelamatkan. TUHAN yang membebaskan kita, ya TUHAN, Allah yang setia (Mazmur 31:6).

Sebelum kita dibebani dengan tuntutan untuk hidup dengan setia, di mana kita lebih sering gagal, TUHAN sudah lebih dahulu setia menjagai kita. Kita harus berjuang, namun bukan berjuang sendirian. Kita tidak tahu bagaimana permasalahan besar dunia, tapi TUHAN menuntun kita untuk menyelesaikan permasalahan kecil di depan mata berdasarkan hal-hal yang dapat kita lakukan, dapat kita usahakan. Kita mampu karena Allah membuat kita mampu. Itu adalah karya Allah. Ya, memang mungkin akan datang beban besar di masa depan, mungkin setahun lagi atau dua tahun lagi. Tetapi kita tidak perlu menanggung beban sendirian, karena TUHAN lebih dahulu menggendong kita melintasi badai. Kepada-Mu aku percaya, ya TUHAN, aku berkata: "Engkaulah Allahku!"

Donny A. Wiguna

Perjuangan Ibu Membawa Bayi Lahir ke Dunia

Bagi seorang perempuan, kehamilan dapat menjadi peristiwa bahagia yang ditunggu-tunggu, namun bisa jadi merupakan hal yang tidak terduga atau mengejutkan. Mungkin ini kehamilan pertama yang dinanti selama belasan tahun, lewat sekian kali perencanaan program hamil. Mungkin kehamilan ini sebetulnya sedang ditunda karena hal lain yang lebih menjadi prioritas. Bisa jadi pula kehamilan kali ini bukan yang pertama, namun sang ibu mempunyai pengalaman kehamilan sebelumnya yang tidak menyenangkan atau saat ini sedang terkendala hal-hal tertentu seperti aspek ekonomi, kualitas relasi dengan pasangan/keluarga, kesehatan pribadi dan lain-lain. Apapun yang menjadi latar belakangnya, saat mengetahui dirinya hamil, seorang perempuan dihadapkan pada pengalaman hidup yang baru atau yang berbeda dari kehamilan sebelumnya. Hal ini bisa jadi menegangkan atau membingungkan bagi sang ibu, baik saat menjalani kehamilannya maupun saat akan bersalin nantinya.

Seorang perempuan sebagai calon ibu atau yang sudah menjadi ibu biasanya terdorong untuk berusaha sebaik-baiknya mengasuh, memelihara dan menjaga kehidupan baru yang sedang tumbuh kembang dalam dirinya. Ia mulai menaruh kasih sayang pada bakal anak tersebut dan mengerahkan daya upaya untuk menjaganya tetap sehat sampai anaknya lahir ke dunia. Ter-

nyata banyak tantangan yang harus dijalani seorang perempuan selama kehamilan dan persalinannya, sehingga penting sekali seorang perempuan menjalani masa-masa ini dengan menjaga kesehatan fisik dan mentalnya dengan baik.

PERJUANGAN SELAMA MASA KEHAMILAN

Perubahan secara Fisik

Setiap trimester atau tahap kehamilan berlangsung antara 12–14 minggu. Ibu hamil akan merasakan gejala dan perubahan fisik yang berbeda di setiap trimesternya.

1. *Trimester I*

Trimester pertama kehamilan dihitung mulai dari hari pertama siklus menstruasi terakhir sampai minggu ke-13 kehamilan. Pada trimester ini, perubahan penampilan secara fisik belum terlalu terlihat. Tidak terjadinya menstruasi merupakan tanda pertama kehamilan. Selama beberapa minggu pertama kehamilan, kadar hormon akan berubah secara signifikan. Karena hormon kehamilan tersebut, perempuan akan mengalami tanda-tanda kehamilan, seperti:

- Payudara terasa membesar dan nyeri.
- Tubuh terasa mudah lelah.
- Mual di pagi hari (*morning sickness*), namun mual ini bisa juga muncul di siang, sore, atau malam hari.
- Emosi cenderung mudah berubah, misalnya dari senang menjadi cemas, atau tiba-tiba menjadi sedih.

- Payudara mulai terasa nyeri dan menjadi lebih membengkak sebab saluran air susu baru berkembang untuk persiapan menyusui. Pada beberapa minggu pertama kehamilan, ibu akan cepat lelah dan banyak mengantuk. Indera pengecap dan penciuman menjadi sensitif sehingga menyebabkan beberapa ibu hamil tidak menyukai makanan dan minuman yang biasa disukai, namun bisa juga terjadi sebaliknya, yakni mengidam makanan yang tidak biasa mereka makan. Rasa mual dapat terjadi akibat proses pencernaan yang lambat dan menyebabkan makanan dicerna dalam lambung lebih lama dari biasanya sehingga menimbulkan rasa mual.

2. Trimester II

Trimester kedua kehamilan berlangsung dari minggu 13–27. Sebagian besar perempuan hamil merasa lebih nyaman pada trimester ini dibandingkan trimester pertama kehamilan. Selama trimester kedua, rasa mual mulai mereda, emosi lebih terkendali, gairah seksual kembali timbul, tubuh tidak lagi terasa mudah lelah, dan tidur lebih nyenyak. Di trimester ini ibu akan mulai merasakan gerakan pertama janin, hal yang ditunggu-tunggu dan membahagiakan calon ibu. Selain itu ibu saat ini biasanya sudah bisa melihat dan mengetahui jenis kelamin sang buah hati melalui pemeriksaan ultrasonografi (USG). Pada tahap kehamilan ini, perubahan fisik mulai terlihat dan bentuk tubuh akan banyak berubah. Perut dan payudara

bertambah besar, kulit di sekitar perut akan menggelap, stretch mark mulai muncul di beberapa bagian tubuh, seperti payudara, bokong, paha, dan perut. Terdapat gejala lain yang bisa timbul di tahap ini, di antaranya pusing, nyeri punggung, paha, atau panggul, kram kaki, dan keputihan. Pada kasus tertentu, bisa terjadi infeksi saluran kemih atau kontraksi palsu.

3. Trimester III

Berlangsung dari kehamilan 29 minggu sampai dengan 40 minggu (sampai bayi lahir). Tahap ini biasanya terkait dengan berbagai keluhan fisik dan ketidaknyamanan pada hampir semua perempuan hamil. Sistem jantung dan pembuluh darah, sistem pernafasan, sistem pencernaan, sistem saluran kemih, sistem endokrin mengalami perubahan besar.

Perubahan bentuk tubuh semakin terlihat, karena perut bertambah besar. Berat badan rata-rata meningkat sekitar 9-13 kilogram. Pertambahan berat badan ini dapat memicu nyeri punggung dan pembengkakan pada kaki. Semakin mendekati waktu persalinan, janin akan tumbuh semakin besar dan rahim yang membesar berdampak menekan rongga dada sehingga ibu bisa merasa kurang nyaman saat bernapas. Tak hanya itu, bertambahnya ukuran janin juga akan menekan kandung kemih dan membuat ibu merasa ingin lebih sering buang air kecil, termasuk saat tidur malam hari sehingga biasanya akan terbangun untuk BAK dan tidur menjadi kurang nyenyak. Beberapa

ibu hamil perlu diyakinkan bahwa kondisi-kondisi di atas adalah hal wajar yang terjadi dan bukanlah tanda adanya penyakit-penyakit lain yang serius.

Ibu juga mulai merasakan keceemasan yang lebih intens dibandingkan tahap kehamilan sebelumnya. Kecemasan itu dapat dipicu oleh rasa takut akan nyeri persalinan, kelancaran persalinan atau keraguan tidak mampu menjadi orang tua yang baik. Gejala lain yang dapat muncul selama trimester ketiga ini adalah:

- Tubuh terasa cepat lelah.
- Kram kaki terjadi lebih sering dari sebelumnya.
- Kulit kering dan gatal, terutama di bagian perut.
- Varises.
- Wasir.
- Hasrat seks kembali menurun.
- *Heartburn* atau muncul sensasi peirih di dada dan perut bagian atas (ulu hati).
- Bising jantung (*heart murmur*).
- Kontraksi palsu terjadi lebih sering.

Perubahan secara Psikis

Kondisi psikologis seorang perempuan selama masa kehamilan juga mengalami tantangan. Perubahan psikologis akan mempengaruhi suasana hati, penerimaan, sikap dan bahkan nafsu makan ibu hamil itu sendiri. Faktor penyebab terjadinya perubahan psikologis ibu hamil adalah berubahnya kadar hormon, salah satunya hormon estrogen dan progesteron. Selain itu juga dipengaruhi oleh kerentanan daya

psikis seseorang sebelumnya (daya tahan/resiliensi). Seorang ibu hamil yang menerima atau sangat mengharapkan kehamilan cenderung akan lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Berbeda dengan ibu hamil yang bersikap menolak kehamilan, mungkin kehamilan dianggap sebagai hal yang meresahkan atau mengganggu. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kehidupan psikis ibu menjadi tidak stabil.

Berkaitan dengan relasi dengan pasangan, usia saat kehamilan dan kemantapan identitas sang ibu berpengaruh juga pada kehidupan sebagai orangtua yang akan dijalani setelah melahirkan nanti. Menurut suatu penelitian, ditemukan bahwa 6% perempuan hamil mengalami kekerasan dari pasangannya, mengakibatkan risiko yang lebih besar untuk mengalami keguguran, kematian janin dan kondisi fisik ibu yang buruk. Alasan dari pasangan bisa berbuat demikian karena kekuatiran akan diabaikan oleh istri sehingga ia memandang bayi sebagai saingan, dan juga ketidakpuasan karena dirinya kurang dilayani.

1. Perubahan emosional. Terdapat penurunan hasrat seksual karena rasa letih dan mual, terjadi perubahan suasana hati seperti sedih atau khawatir mengenai penampilan dan kesejahteraan bayi dan dirinya. Kecemasan akan meningkat seiring bertambahnya umur kehamilan. Ada rasa gembira bercampur takut karena telah mendekati persalinan, apakah

bayi akan lahir sehat, dan kecemasan akan tugas-tugas yang menunggu setelah persalinan.

2. Sensitif. Reaksi ibu menjadi lebih peka, mudah tersinggung dan mudah marah. Perasaan tertekan ibu hamil dapat dirasakan bayi dan berdampak pada perkembangan fisik maupun psikis bayi.

3. Mudah cemburu. Ada keraguan kepercayaan terhadap suami, seperti takut ditinggal suami atau suami pergi dengan wanita lain sehingga perlu komunikasi yang lebih terbuka antara suami dan istri.

4. Meminta perhatian lebih. Sifat ibu mendadak menjadi lebih manja dan ingin selalu diperhatikan. Perhatian yang cukup pada ibu hamil dapat memicu tumbuhnya rasa aman dan nyaman serta menyokong pertumbuhan janin.

PERJUANGANSAAIT MELAHIRKAN/ PROSES PERSALINAN

Kecemasan akan mengalami nyeri dan komplikasi selama persalinan wajar dialami banyak perempuan hamil. Persiapan sebelum melahirkan biasanya dibutuhkan agar meningkatkan wawasan dan mengurangi kekhawatiran sehingga persalinan dapat berjalan lebih lancar. Dukungan emosional yang berkelanjutan selama persalinan sangat membantu perempuan dapat menjalani proses persalinan yang lancar dengan nyeri dan stres yang lebih minimal.

Di masa kini, perempuan hamil sudah dapat memilih dan memutuskan cara untuk melahirkan, apakah secara spontan atau melalui tindakan operasi (*sectio caesaria/SC*). Namun ada kondisi tertentu yang menjadi kegawatdaruratan bagi sang ibu maupun sang bayi yang mungkin membuat rencana berubah mendadak karena berkaitan dengan upaya menyelamatkan nyawa ibu dan bayi, misalnya perdarahan sebelum melahirkan, tekanan darah yang tinggi diikuti kejang pada ibu atau kondisi gawat janin (detak jantung dan pergerakan bayi melemah).

Setelah bersalin, seorang perempuan masuk ke dalam fase adaptasi menjadi seorang ibu baru dan masa menyusui. Sebagian ibu baru, ia menjadi kuatir dirinya tidak mampu menjadi ibu yang baik karena belum memahami cara merawat bayi baru lahir dan menyusui bayi, sehingga berisiko mengalami *baby blues*, depresi atau gangguan psikotik. Selain itu, ibu bisa jadi terpaku pada kebutuhan bayi saja dan mengabaikan kebutuhan dirinya sendiri hingga mengalami kelelahan (*exhausted*) yang juga akan mempengaruhi kondisi psikisnya. Dukungan dari pasangan dan orang tua/mertua serta bantuan nyata sangat dibutuhkan oleh ibu baru yang sedang berjuang dalam masa adaptasi ini.

Vivy Bagia Pradja, dr., Sp.KJ



MINGGU KE-1 AGUSTUS 2023

TUKANG DAGING DI PADANG PASIR

BACAAN ALKITAB: Bilangan 11:10-23

Musa merasakan sangat terisolasi karena keputusasaan. Ia merasa seolah-olah sedang menanggung beban seluruh dunia di atas pundaknya. Pelayanannya bagaikan hukuman bukannya hak istimewa.

"Mengapa Kauperlakukan hambaMu ini dengan buruk dan mengapa aku tidak mendapat kasih karunia di mataMu, sehingga Engkau membebankan kepadaku tanggung jawab atas seluruh bangsa ini?" tanyanya kepada Tuhan (Bil 11:11). Musa marah. "Ini tidak adil!" katanya dengan murka. "Mengapa aku harus menanggung ini semua? Aku tidak perlu melakukannya!" Musa merasa terisolasi dari Allah dan juga dari bangsanya. "Mereka itu tak masuk akal! Mereka mengharapkan saya menemukannya tukang daging di tengah padang belantara ini!" Musa hampir saja hilang akal karena bebannya yang berat itu. *"Sebaiknya Engkau membunuh aku saja, jika aku mendapat kasih karunia di mataMu, supaya aku tidak harus melihat celakaku,"* teriaknya (Bil 11:15).

Allah menjawab protes Musa ini. Dia tidak memanjakan Musa, atau membela Diri, atau membiarkan hamba-Nya bebas dari

kesulitan. Dia hanya memberikan Musa solusi atas masalahnya. Ia menasihati Musa untuk mendelegasikan tanggung jawabnya dengan menunjukkan bahwa ada banyak orang yang kompeten di sekelilingnya, yang dapat dipercaya untuk berbagi tugasnya yang berat. Ia memberitahukan Musa untuk memilih pemimpin-pemimpin yang telah terbukti baik, dan memisahkannya untuk pelayanan ini (Bil 11:16-17). Allah berjanji bahwa Ia akan memberikan mereka kuasa yang sama dengan yang Ia berikan kepada Musa.

Mendelegasikan adalah jawaban untuk pelayanan yang efektif. Pelayanan yang dibagikan akan menghasilkan berkat-berkat yang dibagikan juga.

AYAT MAS:

"Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku."

Bilangan 11:14

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Manusia hidup penuh dengan perjuangan sejak ia keluar dari rahim ibunya. Pertama-tama ia harus berjuang keluar dari perut ibunya. Pertumbuhannya menuju balita pun penuh dengan perjuangan, perjuangan untuk berdikari, berdiri di atas kaki sendiri. Usia sekolahnya dipenuhi dengan perjuangan mendapatkan nilai yang baik. Setelah lulus masa pendidikannya, ia harus berjuang untuk hidup mandiri, mencari uang sendiri. Setelah ia berkeluarga, ia harus berjuang membangun rumah tangga yang harmonis dan berkecukupan. Dan di usia uzurnya ia harus berjuang melawan kelemahan tubuhnya, dan mungkin juga sakit penyakitnya. Dan parahnya, semua perjuangan ini harus dibayar dengan keringat dan air mata. Tidaklah salah jika dikatakan hidup manusia itu penuh dengan air mata. Namun bagi kita, anak-anak Allah, kita tidak perlu menjadi pesimis akan hidup kita karena kita memiliki Allah Bapa yang Maha Pengasih. Ia akan memberikan kita solusi. Kita cukup berseru dan berserah kepada-Nya.

TUHAN MENYEDIAKAN SEGALA SESUATU YANG ANAK-ANAKNYA PERLUKAN

LEMAH LEMBUT TIDAK BERARTI LEMAH

BACAAN ALKITAB: Bilangan 12:1-16

Kerendahhatian Musa sungguh mengagumkan. Dia terlihat seperti seorang “raksasa yang lemah lembut”.

Dia adalah orang yang pernah duduk dan bercakap-cakap dengan Allah - secara nyata, bukan kiasan! Allah berbicara kepadanya di dalam semak belukar yang terbakar (Kel 3:2, 6); memakainya untuk mendatangkan tulah ke atas tanah Mesir (Kel 5-12); dan bahkan memintanya naik ke gunung untuk “bertemu dengan-Nya” (Kel 19:3). Musa menerima 10 Perintah Tuhan langsung dari Allah. Namun di dalam Kitab Bilangan 12 ini, kakak laki dan perempuannya mengeritik serta melawannya. Meskipun demikian, ketika Allah menjatuhkan hukuman ke atas Miriam, kakak perempuannya, Musa memohon Allah untuk menyembuhkannya.

Musa tetap dekat kepada Allah sementara orang-orang di bawah pimpinannya terus-menerus memberontak kepada-Nya. Dia senantiasa menjadi perantara mereka dengan Allah dan tidak pernah terpengaruh untuk melawan-Nya. Kebesaran dan kekuatannya berada di dalam kontrol Allah, dan ia dikenal sebagai orang yang lemah lembut.

Yesus Kristus adalah model sosok yang luar biasa rendah hati. Dibutuhkan kuasa yang sangat besar untuk menjadi rendah hati

sehingga rela menebus orang-orang berdosa yang tidak taat dan tidak punya rasa peduli. Jika kita mempelajari tentang Yesus, kita melihat Sosok yang berkekuatan kekal berjalan di antara orang banyak, berbungkuskan kerendahhatian orang dunia.

Yesus memberikan kita contoh yang sempurna, karena Ia tidak pernah gagal menunjukkan kerendahhatian. Musa memberikan kita contoh bahwa kerendahhatian dapat ditemukan di dalam orang-orang yang mempunyai kemampuan serta tanggung jawab yang besar. Namun orang-orang “besar” pun adakalanya dapat jatuh. Kita harus senantiasa memandang kepada Dia yang menunjukkan kita bagaimana hidup di dalam kerendahhatian sebagai anak-anak dari Sang Raja. Marilah kita mengikuti langkah-langkah-Nya.

AYAT MAS:

“Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi.”

Bilangan 12:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Alkitab menyebut Musa sebagai seorang yang sangat lembut hatinya. Tetapi, ingatkah anda bahwa ia pernah membunuh seorang Mesir karena menindas orang Israel? Dan sebagai orang yang dibesarkan di lingkungan istana Mesir sebagai seorang pangeran, ia pastilah pandai berperang dan adu laga. Bagaimana ia bisa begitu sabar dan rendah hati dalam menghadapi umat Israel yang brutal dan bebal, yang berani melawan Allah! Jika anda adalah Musa dengan kekuatan serta kuasa yang Allah beri, apakah yang akan anda lakukan terhadap umat Israel? Dapat dibayangkan perjuangan Musa untuk dapat dipakai Allah memimpin umat-Nya keluar dari tanah perbudakan menuju tanah perjanjian yang bermandikan air susu dan madu. Bukan seratus orang, bukan seribu orang, tapi ratusan ribu orang! Dan bukan orang-orang yang penurut, melainkan pembangkang besar!

HENDAKLAH KITA KUAT SEPERTI SINGA TETAPI LEMAH LEMBUT SEPERTI DOMBA

MENGESAMPINGKAN HAL-HAL KURANG PENTING

BACAAN ALKITAB: Yesaya 40:18-31

Ketika penulis renungan ini mulai “menanti-nantikan” Tuhan, dia merasakan perbedaan besar di dalam dirinya. Tuhan melakukan “sesuatu yang baru” di dalam dirinya sementara di luar ia tetap sama. Ada perbedaan! Tetapi untuk mengalami itu ia perlu belajar mengesampingkan hal-hal yang “kurang penting” dalam jadwal kerjanya yang padat. Ia tidak harus menyelesaikan semua tugasnya dalam satu hari. Ada beberapa tugas “penting” harus dikesampingkannya karena ia harus menyelesaikan dulu yang “paling penting”, yaitu *me time* bersama Tuhan.

Ia berkata, “Aku akan bertemu dengan Engkau, Allah-ku! Engkau dan aku akan bercakap-cakap bersama. Dan Kau memberitahuku untuk melupakan yang telah lewat, tidak menggumulkannya lagi. Engkau akan membuka jalan di padang gurun dan mencurahkan aliran-aliran air di tanah yang tandus. Kau akan memberikan jiwaku yang dahaga minum! Sementara aku belajar mendengarkan detak jantung jiwa-Mu, Engkau akan menolongku bersuka cita. Kita akan berbicara mengenai anak-anak kita, dan aku akan belajar mendapatkan keberanian dari janji-janji-Mu kepada umat Israel. Aku akan mendengar Engkau berkata, ‘*Aku akan mencurahkan RohKu ke atas keturunanmu, dan berkatKu ke atas anak cucumu*’” (Yes 44:3).

Ya, akan ada perbedaan saat kita menanti-nantikan Tuhan - bukan perubahan di lingkungan di luar kita, melainkan perubahan sikap di dalam diri kita. Mengesampingkan yang kurang penting dan mendahulukan yang lebih penting hendaknya menjadi kebiasaan kita sehari-hari. Ini adalah pertanyaan mengenai apa yang perlu, bukan apa yang kita pilih. Dan yang kita perlukan adalah hidup seperti kehidupan yang menantikan kita di sorga kelak. Jika kita mau menanti-nantikan Tuhan, maka hal-hal lainnya haruslah menunggu. Janganlah jadikan jadwal kegiatan kita majikan kita, melainkan hamba kita. Waktu yang kita miliki adalah untuk memilih memakai waktu kita serta membuatnya untuk hal-hal yang kekal.

AYAT MAS:

“Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru; mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.”

Yesaya 40:31

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap kita pasti mempunyai prioritas di dalam hidup kita. Seorang pelajar akan mendahulukan belajar. Seorang pebisnis akan mendahulukan bisnisnya di dalam rutinitas hidupnya. Ibu rumah tangga akan mendahulukan urusan rumah tangga serta mendidik anak-anak di dalam kesehariannya. Jika kita mendahulukan hal-hal yang bukan menjadi prioritas dalam hidup kita, maka pencapaian kita tidak akan maksimal, malah mungkin gagal total. Namun kita sebagai anak-anak Tuhan dituntut untuk mendahulukan Tuhan, menanti-nantikan-Nya di atas segala rutinitas hidup kita. Mulailah hari anda dengan bersekutu dengan Tuhan, maka hari anda akan terasa ringan dan penuh sukacita. Itu tidaklah mudah. Perlu perjuangan dalam menomorsatukan Tuhan.

DAHULUKAN WAKTU KITA BERSAMA TUHAN DI DALAM HIDUP KITA

ISTIRAHAT TERBAIK

BACAAAN ALKITAB: Markus 4:30-41

Stres dan tekanan hidup yang datang dalam badai kehidupan mempunyai kemampuan luar biasa membuat kita terjaga sepanjang malam dan adakalanya bahkan membuat kita tak dapat berbuat apa-apa di siang hari. Bagaimanakah kita dapat beristirahat sementara “bahtera” kehidupan kita dilanda angin topan yang hebat? Namun Yesus dapat tidur di dalam keadaan demikian! Ketika angin topan menyerang saat ia berada di atas perahu, “*Yesus sedang tidur di buritan di sebuah tilam*” (Mrk 4:38). Yesus tahu apa itu beristirahat di tengah badai. Dia tahu Dia aman di dalam tangan Bapa.

Tekanan hidup mungkin tidak dapat dihilangkan, tetapi Allah dapat memberikan kita sikap dalam menghadapinya sehingga kita merasa nyaman seperti saat kita tidak mempunyai tekanan. Tampaknya tidak mungkin, bukan? Mungkin saja karena istirahat seperti ini merupakan kelepasan dari kelelahan mental dan spiritual, bukan kelepasan dari kerja keras menanggung beban kita. Kita dapat menangani serangan angin topan yang melanda kita; kita dapat membiarkan “perahu” kecil kita diom-

bang-ambingkannya, dan kita dapat bekerja dengan intensitas tanpa membuat diri kita kelelahan. Ini adalah istirahat, bukan berleha-leha. Ini adalah istirahat dari kesadaran diri, dan istirahat dari rasa takut. Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya yang ketakutan, “*Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?*” (Mrk 4:40). Saat Yesus beristirahat di dalam Bapa selama badai menyerang, Ia pun mengharapkan murid-murid-Nya beristirahat di dalam Dia. Ini adalah istirahat yang terbaik.

AYAT MAS:

“Pada waktu itu Yesus sedang tidur di buritan di sebuah tilam. Maka murid-muridNya membangunkan Dia dan berkata kepadaNya: ‘Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?’”

Markus 4:38

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Hidup ini penuh dengan kesulitan, terlebih lagi setelah pandemi Covid-19 yang telah menyebabkan begitu banyak orang kehilangan pekerjaan dan mata pencahariannya. Dan untuk bangkit dari keterpurukan ini tidaklah mudah. Tekanan ekonomi yang dirasakan menyebabkan banyak orang mengambil jalan pintas untuk melangsungkan hidup mereka dan keluarga mereka. Ada yang memilih tindak kriminal, mencuri, menipu, bahkan membunuh. Ada yang menarik diri dari masyarakat, dan berakhir di rumah sakit jiwa. Ada yang memilih mengakhiri hidup dengan meloncat dari gedung yang tinggi, menabrakkan diri ke kereta api yang sedang melaju, ataupun meneguk racun. Di tengah tekanan yang demikian, apakah kita dapat tidur? Jangankan tidur, beristirahat pun sepertinya sulit, karena banyak hal berkecamuk di dalam pikiran kita. Namun seperti Yesus yang menyerahkan diri-Nya ke dalam tangan Bapa, kita pun hendaknya menyerahkan diri kita ke dalam tangan Yesus Kristus Juruselamat kita agar kita dapat beristirahat dengan baik. Ia akan memberikan kita ketenangan di tengah badai. Kita tak perlu berjuang mati-matian seorang diri. Tuhan akan memberikan kita jalan keluar. Merasa stress, tertekan, cemas, takut, tidak ada gunanya. Itu tidak akan memecahkan masalah. Hanya Tuhan yang dapat menolong.

DI DALAM TUHAN ADA ISTIRAHAT YANG TERBAIK

TAHANAN SIAPAKAH?

BACAAN ALKITAB: Efesus 3:1-13

Apakah Paulus adalah tahanan dari Nero? Bukan, dalam pemikiran Paulus. Ia percaya bahwa *“apa yang terjadi atasku ini justru telah menyebabkan kemajuan Injil”* (Flp 1:12). Dia sungguh percaya bahwa semua yang terjadi atas dirinya adalah seizin Allah. Ia tahu Allah mempunyai rencana untuk hidupnya, dan bahwa dipenjarakannya dirinya bukanlah suatu hal yang tak terduga-duga. Dia bisa berkata, dan cukup sering mengatakan, *“Saya tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, namun saya tahu Dia yang memegang masa depan.”* Dia tidak percaya bahwa dia adalah tahanan dari orang-orang kafir, melainkan tahanan Yesus Kristus demi orang-orang kafir. Dia lebih menyesuaikan dirinya kepada panggilannya daripada kepada keadaannya, dan lebih peduli kepada orang-orang yang dilayaninya daripada konsekuensi yang harus ditanggungnya karena pelayanannya itu.

Ketika penulis renungan ini masih sebagai ibu muda dengan tiga orang anak balita, ia pun merasakan konsekuensi yang serupa sehubungan dengan situasinya kala itu. Ia tinggal di rumah yang kecil sebagai tahanan dari ke-

wajiban-kewajibannya terhadap keluarganya. Namun karena tugas-tugas yang mengikatnya di rumah, ia mulai mengenal para ibu yang lebih tua yang tinggal di sekitarnya, sampai ia dapat berkata, *“Saya bukanlah tahanan dari keadaan saya, melainkan tahanan dari Yesus Kristus demi para ibu itu!”*

Situasi seperti apakah yang menahan anda? Apakah anda tahanan dari Kristus demi seseorang? Begitu anda menyadari hal ini, sikap anda akan berubah, demikian juga tindakan-tindakan anda. Tanyakan pada diri sendiri, tahanan siapakah anda?

AYAT MAS:

“Itulah sebabnya aku ini, Paulus, orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus untuk kamu orang-orang yang tidak mengenal Allah.”

Filipi 3:1

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tidak sedikit dari kita yang merasa diri kita ini seorang “tahanan” yang dipenjarakan di dalam situasi tertentu. Seperti yang dialami penulis renungan ini, ia pernah merasa seorang tahanan yang terpenjarakan di rumah saat ia harus mengurus anak-anak balitanya. Ada juga yang harus merawat orangtua yang sakit terbaring di ranjang sehingga tidak bebas pergi ke mana-mana. Ada juga yang merasa terpenjarakan di tempat kerjanya, tidak dapat semaunya minta izin atau cuti. Perasaan terpenjarakan seperti seorang tahanan akan sangat mempengaruhi sikap dan kinerja kita. Tetapi kita hendaknya seperti Paulus yang meskipun di dalam penjara, ia tidak merasakan dirinya sebagai tahanan manusia, melainkan merasa yakin bahwa itu adalah rencana Tuhan agar ia dapat melayani lebih banyak orang yang membutuhkan Injil Keselamatan Tuhan. Demikian juga dengan kita. Di manapun kita berada dan “terpenjarakan”, kabarkanlah Injil Tuhan dan layanilah mereka yang belum diselamatkan. Tentu saja ini memerlukan perjuangan, perjuangan melawan rasa dibebani. Namun konsekuensinya pastilah sukacita yang tak terperiikan.

MELAYANI TUHAN MEMERLUKAN HATI YANG RELAX

LEBIH BAIK MATI ATAU HIDUP?

BACAAN ALKITAB: Filipi 1:1-19

Hamlet, pangeran dari Denmark di dalam salah satu karya agung Shakespeare, berjalan mondar-mandir di atas menara benteng sambil meratap, *“To be or not to be; that is the question”* (Apakah lebih baik mati atau hidup?). Ia percaya bahwa jika ia hidup, ia akan menghadapi kesuraman; tetapi jika ia mati, akan lebih parah lagi!

Rasul Paulus juga berjalan keliling selnya, menghadapi dilema yang sama: “Lebih baik mati atau hidup?” Namun sikapnya berbeda dari Hamlet. *“Aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus - itu memang jauh lebih baik”* (Flp 1:23), katanya, meminjam istilah militer, “berkemas dan pergi meninggalkan kemah”. Tubuhnya sebagai kemah sedang dibongkar. Tentu saja dalam proses ini ia harus kehilangan satu atau dua pasak pancangan di dalam perjalanan hidupnya! Saat ia merenungkan pindah perkemahan dan memasang “kemah baru” nya di sorga, dapat dimengerti mengapa ia berpendapat perpindahan itu akan “jauh lebih baik” baginya.

Namun demikian, dia sadar sesadar-sadarnya bahwa ia mempunyai kewajiban terhadap semua anak-anak rohaninya, di antaranya orang-orang Filipi yang dikasihinya. “Tetapi jauh lebih baik bagi kamu jika saya hidup,” katanya, seolah-olah terperangkap di dalam debat yang tak ada akhirnya. “Jika saya mati,” katanya, “itu akan sangat baik; tetapi jika saya tetap hidup, itu akan luar biasa!” Kita tidak dapat berkata apa-apa terhadap orang yang mempunyai filsafat hidup demikian.

Apakah anda seperti Hamlet atau Paulus? Dapatkah anda berkata, “Bagiku, hidup adalah untuk Kristus,” atau anda lebih suka berkata, “Bagiku, hidup adalah penderitaan, kemarahan, tiada pengharapan, depresi”? Orang Kristen hendaknya memiliki filsafat sukacitanya Paulus. Ini adalah pusaka dari anak-anak Allah.

AYAT MAS:

“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.”

Filipi 1:21

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Ada seorang hamba Tuhan yang menderita kanker stadium akhir berkata demikian: “Saya lebih baik mati daripada harus menderita seperti ini.” Bagi dirinya, kematian merupakan kelepaan dari penderitaannya di dunia untuk menikmati sukacita abadi di sorga, bebas dari segala rasa sakit. Namun selama Tuhan masih mengizinkannya hidup, ia berjuang menahan segala rasa sakitnya dan tetap dengan giat mengabarkan Injil Tuhan ke mana pun Tuhan tunjuk. Bagi anak-anak Tuhan yang telah diselamatkan, kematian merupakan jalan kelepaan dari penderitaan di dunia. Tidaklah heran jika ada anak Tuhan yang memohon pendetanya untuk mendoakan agar Tuhan lekas-lekas memanggilnya pulang, baik karena usianya yang tua maupun keadaan fisiknya yang lemah. Namun selama Tuhan belum memanggil kita pulang, itu berarti Dia masih menginginkan kita melayani-Nya, mengabarkan Injil keselamatan dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekeliling kita. Karena itu, berjuanglah untuk bertahan hidup di dalam segala tekanan dan penderitaan, melayani Dia dan menjadi berkat bagi banyak orang.

HIDUP MATI KITA, ALLAH YANG MENENTUKAN

TUHAN, KU TAK DAPAT MENANGGUNG LEBIH BANYAK LAGI

BACAAN ALKITAB: Matius 11:20-30

Tuhan memanggil kita untuk menanggung beban yang telah Ia khusus persiapkan bagi kita. Jika kita tinggal dekat kepada-Nya, Ia akan menolong kita menanggung beban kita betapapun letihnya kita. "Tetapi aku serasa mau tenggelam," kata kita. "Saya tak dapat menanggung lebih banyak lagi." Namun beban yang Ia minta kita tanggung tidak akan pernah menenggelamkan kita! Bagaimana mungkin? Karena Dia akan membuat kita mampu menanggungnya. Jika kita merasakan seolah-olah sedang tenggelam, itu mungkin karena kita telah mengambil beban yang tidak sama dengan beban yang Ia rencanakan khusus untuk kita. Yesus berjanji bahwa beban yang Ia minta kita tanggung bagi-Nya ringan adanya (Mat 11:30). Ini karena pundak-Nya yang lebar telah menanggung beban utamanya. Jika kita tinggal dekat kepada-Nya, kita akan mendapatkan bahwa beban kita bukan hanya ringan, tetapi bahkan menyenangkan.

Kita tidak harus menanggung segala sesuatu sendirian. Adakalanya, saat kita mengeluh karena semua tanggungjawab yang kita emban, masih ada orang datang menyorongkan problem mereka kepada kita. Ini dapat terjadi di depan rumah kita atau di depan gereja. Rahasia untuk melihat dengan jelas beban-beban manakah yang Allah ingin kita tanggung, dapat di baca di dalam Matius 11:29, "*Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah padaKu, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.*"

AYAT MAS:

"Marilah kepadaKu, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."

Matius 11:28

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anda seorang aktivis di gereja? Anda mungkin mengalami dipercayakan lebih dari satu pelayanan yang cukup penting di gereja, sehingga waktu anda seolah-olah tersita oleh pelayanan-pelayanan itu. Anda tidak dapat menolaknya karena anda mempunyai kesanggupan atau talenta untuk melaksanakannya. Belum selesai yang satu, sudah datang yang lainnya. Pada saat itu, anda pastilah banyak berdoa kepada Tuhan memohon pimpinan-Nya. Dan jika memang tugas-tugas itu datang dari Tuhan, Ia akan menyertai anda sampai semuanya tuntas dikerjakan tepat pada waktunya. Demikian juga dengan kehidupan kita sehari-hari. Pasti setiap kita ada saatnya menghadapi masalah. Kadangkala, masalahnya datang silih berganti. Adakalanya masalah diri sendiri belum terselesaikan, kita harus memikirkan masalah yang menimpa anggota keluarga kita, atau kawan dekat kita, atau teman sepelayanan kita. Mungkin kita berseru kepada Tuhan, mengapa semua itu harus menimpa diri kita? Namun ingatlah, Tuhan memberikan kita tanggungjawab yang sesuai dengan kemampuan kita. Asal kita berjalan bersama-Nya, semua masalah dapat terpecahkan, karena Ia yang akan menanggung bagian yang terberat. Seringkali, semua beban yang kita rasakan berat itu menjadi berat karena kita menganggapnya demikian dan berjuang menanggungnya seorang diri tanpa melibatkan Tuhan di dalamnya.

**JIKA KITA BERJUANG BERSAMA TUHAN,
TIDAK ADA BEBAN YANG AKAN TERASA BERAT**

PIALA PENDERITAAN

BACAAN ALKITAB: Matius 26:31-56

Di taman Getsemani, Yesus mengalami penderitaan yang teramat sangat. Bukan penderitaan secara fisik -itu akan datang kemudian- melainkan penderitaan secara spiritual, karena Ia tahu apa artinya menanggung dosa seluruh dunia bagi kita. Yesus tahu bahwa kehendak Allah haruslah dilaksanakan dan itu harus dilaksanakan oleh diri-Nya sendirian. Tidak ada orang lain yang cukup baik atau cukup berkuasa untuk menangani dosa manusia. Hanya Allah yang dapat mengerjakan itu. Yesus juga mengerti bahwa piala-Nya akan diisi penuh dengan penderitaan yang teramat sangat. Tidaklah menyenangkan untuk meminumnya, namun Ia harus meminumnya karena itu adalah kehendak Bapa.

Di dalam hidup kita pun ada saat-saat di mana, seperti Yesus, kita akan mengalami "taman Getsemani". Mungkin dengan rasa pedih dan air mata kita juga akan bergulat dengan piala penderitaan yang kita tahu Allah meminta kita untuk meminumnya. Dan juga, setelah memohon Dia untuk memberikan jalan yang

lain sambil mengatakan, "Kehendak-Mu yang jadi," jawaban-Nya tetap negatif. Namun kita tahu bahwa Allah akan menolong kita di dalam melakukan apapun yang harus kita lakukan.

Ketika kita memegang piala kita di tangan kita, kita dapat merasakan apa artinya Getsemani. Piala penderitaan apapun yang Allah minta kita minum, itu tidak akan pernah sama dengan piala-Nya, dan piala kita tidak akan perlu kita minum sendirian. Jika kita mengingat bagaimana Yesus di Getsemani bersiap-siap untuk meminum piala-Nya demi kita, kita akan merasa terhibur.

AYAT MAS:

"Lalu Ia pergi untuk kedua kalinya dan berdoa, katanya: 'Ya BapaKu, jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendakMu!'"

Matius 26:42

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Percaya Yesus bukan berarti kita akan hidup senang seperti di sorga. Percaya Yesus menuntut kita hidup seperti Dia, bukan hanya mengasihi orang-orang di sekitar kita, berbagi dengan mereka, bahkan tetap mengasihi mereka meskipun mereka memusuhi kita dan membawa malapetaka ke atas kita. Seperti Yesus, kita pun harus meminum piala pahit kita, meskipun tidak sepahit yang Ia harus minum. Sebenarnya kita dapat menolaknya, kalau kita tidak mau. Namun ini adalah kehendak Allah, dan sebagai anak-anak-Nya, bagaimana kita dapat menolaknya. Perlu perjuangan yang sangat hebat untuk meminum cawan pahit kita. Siapa yang ingin menderita? Terlebih menderita untuk orang lain, seperti mengabarkan Injil ke daerah-daerah terpencil yang masih dihuni oleh orang-orang biadab, seperti yang dilakukan oleh para misionaris. Mereka harus hidup di tempat yang kotor, penuh penyakit, dengan resiko mereka terpapar penyakit yang berat dan meninggal di tempat asing itu. Tetapi, yang lebih mengerikan jika mereka harus pergi mengabarkan Injil ke tempat orang-orang yang masih kanibal. Nyawa mereka adalah taruhannya. Tapi ada misionaris yang rela melaksanakan perintah Tuhan ini.

PIALA PENDERITAAN KITA TIDAKLAH AKAN SEHEBAT PIALA PENDERITAAN KRISTUS

MISI ALLAH BAGI DAUD DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA

Pendahuluan

Misi Allah adalah rancangan dan tindakan Allah dalam mewujudkan rencana-Nya untuk dunia ini. Tujuan misi Allah adalah agar manusia mengenal Allah yang benar dan dapat memahami anugerah penyelamatan Allah dalam rangka rekonsiliasi relasi antara Allah dan manusia. Untuk melaksanakan rancangan tersebut, Tuhan memilih pribadi tertentu, pada waktu tertentu, untuk tujuan tertentu, dalam bingkai menjadi mitra Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya.

Daud, seorang gembala di Israel, dipilih Allah untuk menjadi pengemban misi Allah bagi dunia ini, yaitu sebagai raja Israel dan sebagai pengemban garis mesianik. Alasan Tuhan memilih Daud jelas dinyatakan, yaitu "Tuhan melihat hatinya." Paparan ini adalah pengamatan terhadap apa dan bagaimana misi Allah dalam kehidupan Daud dan implikasinya bagi orang percaya.

Daud dan Keluarga

Daud adalah anak bungsu dari delapan anak laki-laki Isai, suku Yehuda yang tinggal di Betlehem. Isai dikenal baik di Israel. Keluarga Isai mengabdikan kepada raja Saul (raja pertama Israel). Hal itu terbukti tiga anak Isai: Eliab, Abinadab dan Syama, adalah prajurit yang turut berperang dengan raja Saul (1Sam 16:13-14). Dan ketika raja Saul meminta Isai melepaskan

Daud bekerja sebagai pelayannya, Isai memberangkatkan Daud disertai seekor keledai yang dimuati roti, seekor kirbat anggur dan seekor kambing. Itu adalah tanda penghormatan dan pengabdian kepada raja Israel (16:19-22).

Isai juga peduli terhadap kebutuhan para prajurit Saul. Hal itu terbukti ketika Isai meminta Daud membawa bekal kepada saudara-saudaranya yang sedang menjalankan tugas keprajuritan, dia juga menitipkan konsumsi untuk pasukan seribu di sana (17:17-18). Jadi, keluarga Isai cukup dikenal di Israel.

Daud, sebagai anak bungsu, bertugas menggembalakan domba. Pengaturan itu sesuai dengan kebiasaan di Israel. Meskipun Daud telah menjadi orang kepercayaan Saul, Daud masih pulang-pergi ke rumah untuk menggembalakan ternak milik ayahnya. Diperkirakan Isai memiliki gembala-gembala upahan, namun Daud yang menjadi penanggung jawab peternakan ayahnya (16:14-15).

Misi Allah untuk Daud

Tuhan telah memilih Israel menjadi umat pilihan-Nya untuk memperkenalkan "Siapa Tuhan yang benar" kepada bangsa-bangsa lain. Kemudian Tuhan memilih Daud untuk mengemban dua misi Tuhan yang luar biasa, yaitu menjadi raja Israel menggantikan Saul dan menjadi pengemban garis mesianik.

Misi Allah: Daud sebagai Raja Israel

Misi Allah bagi Daud dimulai dengan pengurapan Daud sebagai calon raja pengganti Saul. Daud mengalami dampak pengurapan itu, yaitu kuasa Roh Tuhan yang bekerja dalam dirinya dan penganugerahan misi Allah menjadikan Daud sebagai raja Israel.

Pengurapan Daud

Pemilihan Daud menjadi raja terjadi ketika Saul telah ditolak Tuhan karena ia tidak setia sepenuhnya kepada perintah Tuhan. Pemilihan Daud itu dimulai dengan perintah Tuhan kepada Samuel untuk mengurapi salah seorang anak Isai menjadi raja, tetapi Tuhan tidak langsung memberitahukan Samuel siapa dari anak Isai yang menjadi pilihan-Nya.

Raja Saul masih hidup, maka pengurapan menjadikan seorang raja akan sangat berbahaya. Oleh karena itu, Tuhan memerintahkan Samuel datang dengan membawa seekor lembu muda dan mengatakan bahwa dia datang untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan. Siapa yang diperintahkan Tuhan untuk diurapi, dialah yang dipilih Tuhan menjadi raja. Isai dan anak-anaknya laki-laki diundang datang ke upacara tersebut. Isai menghadirkan tujuh anaknya laki-laki dalam upacara tersebut. Ketika Isai masuk, Samuel melihat Eliab, anak tertua Isai yang berperawakan baik dan tinggi. Dia berpikir, inilah orangnya, tetapi Tuhan menolak Eliab, firman-Nya: *"Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknyanya. **Bukan yang dilihat***

manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati" (16:7). Satu persatu anak Isai yang lain lewat di hadapan Samuel, tetapi Samuel memberitahukan, "semuanya ini tidak dipilih TUHAN" (16:10).

Kemudian Samuel menanyakan kepada Isai: *"Inikah anakmu semuanya?" Isai menjawab: "Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba." Kata Samuel kepada Isai: "Suruhlah memanggil dia, sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang ke mari." Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu TUHAN berfirman: "Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia." Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-saudaranya. **Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas Daud...**" (16:11-13).*

Daud dan semua saudaranya berparastampan, namun yang Tuhan pilih adalah Daud. Ungkapan **"TUHAN melihat hati"** menunjukkan bahwa hati Daud berkenan kepada Tuhan. Daud mengasihi Tuhan, percaya kepada-Nya dan bergaul dengan-Nya. Hal tersebut dapat disimpulkan karena ada sedikitnya 73 Mazmur merupakan tulisan Daud yang isinya mengungkapkan pengenalnya akan Tuhan, kepercayaannya, ketergantungannya, pemujaannya dan kasihnya yang meluap kepada Tuhan. Pujiannya kepada Tuhan tidak bersifat rangkaian puitis semata, tetapi meluap dari hati yang mengenal Tuhan

dan hidup yang bergaul dengan-Nya. Sebagai contoh, Mazmur 103. Dalam ayat 1-2 Daud mengatakan, "*Pujilah TUHAN, hai jiwaku! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku! Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!*" Mazmur ini mengajak jiwa dan batinnya memuji Tuhan yang merupakan luapan hati dari jiwa dan segenap batinnya dan mengingatkan dirinya untuk tidak melupakan kebaikan Tuhan. Ungkapan seperti itu tentu lahir dari hati yang bersyukur kepada Tuhan.

Alasan-alasan pujian dan pemujaan kepada Tuhan terlihat jelas dari pemaparan selanjutnya (ay 3-18) yang menyingkapkan natur Allah yang luar biasa: yang mengampuni kesalahan, menyembuhkan, menebus hidup dari lubang kubur, memahkotai dengan kasih setia dan rahmat, yang memuaskan hasrat dengan kebaikan. Dalam segala tindakan-Nya Tuhan melaksanakan keadilan, memperkenalkan jalan-jalan-Nya kepada Musa, tidak melakukan kepada manusia (orang Israel)

setimpal dengan kesalahannya; sejauh timur dari barat dijauhkan-Nya pelanggaran kita; seperti bapa sayang kepada anak-anak-Nya demikian Ia sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia, **sebab Dia tahu apa kita, dan Dia ingat, bahwa kita debu.** Manusia hari-harinya seperti rumput yang sebentar sudah tidak ada lagi, tetapi kasih setia TUHAN dari selamanya sampai selamanya atas orang-orang yang takut akan Dia. Kemudian Daud mengajak **semua malaikat, pahlawan-pahlawan perkasa, pejabat-pejabat dan dirinya memuji TUHAN.** (Mzm 103:19-22). Inilah salah satu gambaran pengenalan Daud akan Allah yang luar biasa. Hal-hal tersebut tidak dapat dipelajari secara intelektual semata, tetapi melalui pewahyuan dan firman Allah, melalui iluminasi Allah, melalui pengalaman hidup yang bergaul dengan Allah dan dengan hati yang terpaut kepada-Nya. Itu adalah kriteria hati yang mengasihi Allah.

Pengurapan Daud menjadi raja adalah atas inisiatif Tuhan. Pada waktu itu Daud sedang berada jauh dari



churchofjesuschrist.org

tempat pemilihan tersebut, tetapi Tuhan memanggil orang pilihan-Nya. Jika Tuhan memilih, tidak ada tempat yang tersembunyi dan tidak ada tempat yang terlalu jauh. Tuhan akan menggenapi rancangan-Nya. Itulah yang terjadi pada Daud, diurapi menjadi calon raja berikutnya.

Mengalami kuasa Roh TUHAN atas dirinya

Firman Tuhan menyingkapkan bahwa "*sejak diurapi dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas diri Daud*" (16:13). Keberadaan Roh TUHAN dirasakan oleh Daud. Pengurapan tersebut bukan sekedar upacara, tetapi pengurapan yang membuat hadirnya dan berkuasanya Roh TUHAN dalam diri Daud. Itu juga sekaligus bukti pendampingan Tuhan kepada Daud. Itulah meterai Tuhan atas pemilihan Daud. Kuasa Roh Tuhan atas Daud memunculkan keberanian, kekuatan dalam mengemban misi Allah melalui dirinya. Tuhan tidak meninggalkan orang-orang pilihannya berjuang sendiri.

Penggenapan Misi Allah Sebagai Raja Israel

Penggenapan pengurapan Daud menjadi raja terjadi setelah raja Saul meninggal dalam peperangan dengan orang Filistin bersama tiga orang anaknya: Yonathan, Abinadab dan Malkisua, serta pembawa senjatanya. Penduduk Yabesh-Gilead datang mengambil mayat raja Saul dan ketiga anaknya dari tembok kota Bet-Sean dan membakar mayat-mayat tersebut di Bet-Sean. Tulang-tulangnya dibawa pulang dan di-

kuburkan di bawah pohon tamariska di Yabesh. Israel melakukan puasa tujuh hari lamanya sebagai tanda perkabungan dan penghormatan. (31:6-13).

Daud menggubah nyanyian ratapan terhadap kematian raja Saul dan Yonathan. Daud juga memerintahkan untuk mengajarkan nyanyian tersebut kepada bani Yehuda. Isinya adalah sebagai berikut: "*Saul dan Yonatan, orang-orang yang dicintai dan yang ramah, dalam hidup dan matinya tidak terpisah. Mereka lebih cepat dari burung rajawali, mereka lebih kuat dari singa. Hai anak-anak perempuan Israel, menangislah karena Saul, yang mendandani kamu dengan pakaian mewah dari kain kirmizi, yang menyematkan perhiasan emas pada pakaianmu. Betapa gugur para pahlawan di tengah-tengah pertempuran! Yonatan mati terbunuh di bukit-bukitmu. Merasa susah aku karena engkau, saudaraku Yonatan, engkau sangat ramah kepadaku; bagiku cintamu lebih ajaib dari pada cinta perempuan. Betapa gugur para pahlawan dan musnah senjata-senjata perang!*" (2 Sam 1:23-27)

Meskipun Saul memburu Daud, dalam nyanyian ratapannya terhadap Saul, Daud tetap mampu mengungkapkan kehebatan raja Saul yang telah memberi kemakmuran kepada Israel (ay 24) dan mereka adalah para pahlawan. Juga persahabatannya yang dalam dengan Yonathan, anak raja Saul. Itulah cara Daud menghormati raja Saul dan Yonathan.

Setelah kematian Saul, Daud tidak langsung mengambil alih kekuasaan. Daud bertanya dulu kepada Tuhan.

Dalam 2 Samuel 2:1-2, *"Apakah aku harus pergi ke salah satu kota di Yehuda?"* Firman TUHAN kepadanya: *"Pergilah."* Lalu kata Daud: *"Ke mana aku pergi?"* Firman-Nya: *"Ke Hebron."* Dengan petunjuk Tuhan tersebut, Daud pergi ke Hebron bersama kedua istrinya: Ahinoam dan Abigail, pengikut dan keluarga, dan mereka menetap di Hebron. **Kemudian datanglah orang-orang dari Yehuda dan mengurapi Daud disana menjadi raja atas kaum Yehuda...** (2:3-4). Daud memerintah di Hebron atas Yehuda selama 7 tahun enam bulan. Israel lainnya dipimpin oleh Isyboset bin Saul sebagai raja, didukung oleh Abner bin Ner, panglima Saul, dan berkedudukan di Mahanaim. Ia memimpin atas seluruh Israel, kecuali Yehuda. Isyboset memerintah dua tahun lamanya. (2:8-11).

Kemudian, dengan bantuan Abner panglima perang Saul sebelumnya, Israel menjadi di bawah pemerintahan Daud. Abner mengetahui janji Tuhan kepada Daud. Oleh karena kemarahannya terhadap Isyboset, Abner menjadi pengikut Daud. Namun Yoab dan Abisai membunuhnya sebagai pembalasan atas kematian adik mereka. Daud meratapi Abner. Daud juga marah ketika Isyboset dibunuh. Hati Daud sungguh hati yang takut akan Tuhan. Pada akhirnya Daud menjadi raja atas seluruh Israel. Perjanjian Tuhan digenapi. Dalam pimpinan Daud, terjadi perluasan wilayah dan kesejahteraan bagi Israel. Bangsa-bangsa lain mulai mengakui keberadaan Daud sebagai raja. Daud menjadi raja atas Israel ketika dia berumur 30 tahun, dan 40 tahun ia

memerintah Israel.

Daud kemudian memindahkan tabut Allah ke Yerusalem. Dalam pemindahannya tersebut, ia dan seluruh kaum Israel menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga, diiringi nyanyian, kecapi, gembus, rebana, kelentung dan ceracap (2 Sam 6:5). Pemindahan tersebut mendatangkan kasus kematian Uza, yang membuat Daud marah, namun demikian, pemindahan tersebut dilakukan dengan upacara yang meriah, dengan pemberian korban-korban. Gambaran kemeriahan dinyatakan dalam fatsal 6:13-15 sebagai berikut: *"Apabila pengangkat-pengangkat tabut TUHAN itu melangkah maju enam langkah, maka ia mengorbankan seekor lembu dan seekor anak lembu gemukan. Dan Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga; ia berbaju efod dari kain lenan. Daud dan seluruh orang Israel mengangkut tabut TUHAN itu dengan diiringi sorak dan bunyi sangkakala."* Hal tersebut tentu menjadi kesaksian bagi seluruh masyarakat pada waktu itu tentang Allah yang disembah oleh raja Daud dan Israel.

Misi Allah: Daud sebagai Pengemban Garis Mesianik

Setelah Daud menjadi raja yang berhasil, dia merenungkan pemilihan dirinya menjadi raja adalah anugerah Tuhan semata. Dalam melaksanakannya, kuasa Roh TUHAN berada dalam kehidupannya, memampukan dia mengemban tugas sebagai raja. Kemenangannya terhadap bangsa-bangsa lain adalah atas pertolongan Tuhan. Pere-

nungan tentang kasih setia Tuhan tersebut, menimbulkan keinginan Daud untuk menghormati Tuhan dengan membangun bait Allah. Dalam 2 Samuel 7:1-3 dinyatakan sebagai berikut: *"Ketika raja telah menetap di rumahnya dan TUHAN telah mengaruniakan keamanan kepadanya terhadap semua musuhnya di sekeliling, berkatalah raja kepada nabi Natan: 'Lihatlah, aku ini diam dalam rumah dari kayu aras, padahal tabut Allah diam di bawah tenda.' Lalu berkatalah Natan kepada raja: 'Baik, lakukanlah segala sesuatu yang dikandung hatimu, sebab TUHAN menyertai engkau."*

Hati Daud yang mengasihi TUHAN mau tidak mau tergetar oleh perbandingan kenyamanan yang dia nikmati dalam istana yang terbuat dari kayu aras dengan tabut Allah dan perkakas ibadah lainnya yang masih berada di dalam tenda. Penghargaan dan kasih kepada Tuhan itulah yang mendorong Daud untuk membangun bait Allah, bukan untuk keharuman namanya atau kehebatan dirinya maupun Israel. Namun rancangan yang baik itu tidak disetujui oleh Tuhan. Melalui nabi Natan, Tuhan memberitahukan kepada Daud bahwa bukan dia yang akan membangun rumah Tuhan tetapi anaknya.

Tuhan menyingkapkan bahwa pemilihan Allah terhadap Israel dan kepada Daud maupun kepada Israel bukan karena perbuatan baik Israel, tetapi karena Tuhan yang memberi anugerah. Tuhan sudah bertindak menolong Israel sejak mereka keluar dari Mesir sampai Daud diurapi menjadi raja (7:5-11). Tuhan

melakukan kebaikan dan anugerah pemilihannya, bukan untuk memenuhi keinginan manusia, tetapi untuk menjalankan rancangan Allah untuk dunia ini. Manusia yang terbatas usianya (seperti rumput yang berkembang dalam waktu yang sangat terbatas) hanya dapat mengenal sepenggal rancangan Allah. Itupun terjadi ketika Allah berkenan menyatakan dan menyingkapkannya. Oleh karena itu, Allah menyingkapkannya dari waktu ke waktu, dari satu pribadi kepada pribadi lainnya. Hanya Allah yang kekal yang mengetahui gambaran menyeluruh dari rancangan-Nya.

Dalam perenungan anugerah Tuhan tersebut di atas, Tuhan menjanjikan bahwa yang akan membangun bait Allah ialah Salomo, anak Daud. Mengetahui hal tersebut, Daud tidak kesal dan tidak marah, tetapi dia mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk membangun Bait Allah tersebut. Anugerah Tuhan yang lebih jauh disingkapkan lagi, bahwa Tuhan memilih mesias yang akan datang dari keturunan Daud. Jadi, Daud menjadi pengemban garis mesianik yang dinyatakan sebagai berikut: *"Apabila umurmu sudah genap dan engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. **Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya**" (II Sam 7:12-13).* Janji tersebut bukan sekedar pendi-

rian bait Allah, tetapi janji mesianik. Bukan sekedar kerajaan dunia, tetapi kerajaan Allah.

Sikap Daud dalam menerima janji tersebut menunjukkan betapa Daud bersyukur kepada Tuhan dan menyadari dirinya yang tidak layak. 2 Samuel 7:18-20 menggambarkan Daud yang bersimpuh duduk menyembah Tuhan dan mengungkapkan pengucapan syukur-nya yang menggetarkan hati: "**Siapakah aku ini, ya Tuhan ALLAH, dan siapakah keluargaku, sehingga Engkau membawa aku sampai sedemikian ini? Dan hal ini masih kurang di mata-Mu, ya Tuhan ALLAH; sebab itu Engkau telah berfirman juga tentang keluarga hamba-Mu ini dalam masa yang masih jauh dan telah memperlihatkan kepadaku serentetan manusia yang akan datang, ya Tuhan ALLAH. Apakah yang dapat dikatakan Daud kepada-Mu lebih lagi dari pada itu. Bukankah Engkau yang mengenal hamba-Mu ini, ya Tuhan ALLAH?**"

Dalam penyembahannya kepada Tuhan, kesadaran atas anugerah pemilihan Allah begitu nyata. Tidak ada kesombongan akan kehebatannya dan akan perjuangannya memperluas wilayah Israel. Meskipun Daud sudah menjadi raja Israel yang menghimpun orang Israel. Daud tetap mengasihi Tuhan.

Penggenapan Janji Mesianik

Penggenapan janji mesianik tersebut adalah dalam kelahiran Tuhan Yesus yang adalah mesias yang dijanjikan. Matius 1:1 meyakinkan: "*Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak*

Abraham." Silsilah tersebut bukan silsilah kronologis, tetapi silsilah kemesiasan (bdg. Luk 1:32-33; Rm 1:3). Kepada Abraham Tuhan berjanji: "*Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan **olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat***" (Kej 12:3; 22:18). Berkat melalui Abraham bukan untuk orang Israel saja, tetapi untuk semua kaum di muka bumi, dan dilanjutkan kepada Isak dan Yakub. Lebih spesifik lagi dilanjutkan dengan berkat kepada Daud, bahwa dari keturunannya akan hadir raja yang bertahta selama-lamanya.

Dalam pertemuan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub di Sikhar, perempuan itu menyatakan kepada Yesus, " ... **Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.**" Kata Yesus kepadanya: "**Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau**" (Yoh 4:25-26).

Kedatangan Mesias pernah di salah mengerti oleh orang Israel sebagai pribadi yang akan mendirikan kerajaan Israel, tetapi Tuhan Yesus terus menyingkapkan bahwa kedatangan-Nya adalah berkaitan dengan penebusan manusia berdosa, melalui korban diri-Nya di kayu salib. Yesus datang untuk memberikan jalan penyelesaian dosa dan kehidupan kekal. Barangsiapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Itulah kasih Allah pada manusia berdosa.

Simpulan

Daud dipilih Tuhan untuk mengemban misinya bagi dunia ini. Daud mengasihi Tuhan meskipun dia tidak sempurna. Segala proses kehidupannya menjadi proses Tuhan dalam menggenapi rancangan Tuhan bagi dunia ini. Daud dipilih Allah untuk menjadi raja Israel yang kedua dan juga untuk menjadi pengemban garis mesianis. Penggenapan kedua misi ini telah terjadi dalam kehidupan Daud. Pengurapan Daud menjadi raja telah digenapi dalam kehidupan Daud dan tanggungjawab itu telah dilakukannya dengan hati yang mengasihi Tuhan. Pemilihan Tuhan atas Daud menjadi pengemban garis mesianik telah digenapi di dalam diri Tuhan Yesus yang adalah keturunan Abraham (Bapa orang percaya) dan keturunan Daud (pemegang janji kemesiasan). Janji kemesiasan telah digenapi di dalam Tuhan Yesus. Yesuslah mesias itu. Melalui Tuhan Yesus, setiap orang berdosa yang menerima Dia yang tersalib di Golgotha sebagai Tuhan dan juruselamatnya, menjadi anak-anak Allah.

Hal itu bukan sekedar teori, tetapi kehidupan orang percaya yang didiami oleh Roh Kudus. Tubuh kita adalah bait Allah. Dengan demikian orang percaya mengalami rekonsiliasi relasi dengan Tuhan, mengalami pengudusan yang terus menerus sampai bertemu Tuhan, dan mendapatkan kuasa untuk melakukan kehendak Allah.

Implikasi masa kini

Sebagaimana Daud dipilih oleh Tuhan untuk melaksanakan misi Allah,

mengalami kuasa Roh Tuhan yang mendampingi setelah diurapi, orang percaya juga adalah orang yang menerima Roh Kudus dalam hidupnya ketika dia menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Roh Kudus menjadi meterai bagi setiap orang percaya bahwa dirinya adalah milik Allah. Oleh karena itu, panggilan orang percaya adalah mengasihi Tuhan dengan benar dan menjadikan kehidupannya menjadi mitra Allah sebagai rasa syukur atas karya penebusan Tuhan dalam hidup, melalui Tuhan Yesus yang telah menebus kehidupan kita. (Yoh 14:16-17; Ef 1:13-14). Setiap orang percaya mengemban tugas dari Allah, berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan dari Tuhan. (Rm 12:4-8; 1 Kor 12:4-11, Ef 4:11-13).

Pernyataan Tuhan Yesus jelas menunjukkan bahwa kasih kepada Tuhan itu senantiasa menghubungkan orang percaya dengan kehendak Allah yang dikerjakannya, kata-Nya: "***Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Akupun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya***" (Yoh 14:15, 21). Soli Deo Gloria.

**“Apakah pekerjaan Anda bagian dari Pekerjaan Allah?
(Every Good Endeavor)**

- Timothy Keller -

Herlise Y. Sagala

WAKTUNYA BERJUANG

"Dan kamu ini telah melihat segala yang dilakukan TUHAN, Allahmu, kepada semua bangsa di sini demi kamu, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang telah berperang bagi kamu."

Yosua 23:3

"Saya nggak ingin bunuh diri, tapi kepingin mati. Saya nggak mau cerai, tapi suami saya hanya mau mengasihi istri yang cantik, baik, mau melayani suami dan seluruh keluarganya tanpa syarat. Istri yang jago cari uang dan bisa jadi tulang punggung, sempurna, nggak pernah bikin salah, nggak pernah marah, penurut, nggak suka membantah, tahan banting. Sudah tujuh tahun ini kami nggak tinggal serumah lagi meski belum bercerai, karena saya bukan istri yang seperti itu."

Begitu isi SMS yang saya terima beberapa waktu lalu dari seorang teman yang tinggal jauh di luar Bandung. Sejak saya menanggapi curhatannya di media sosial, hampir setiap hari dia terus cerita betapa buruknya perlakuan suami dan keluarga suami, bahkan keluarganya sendiri terhadap dirinya selama ini. Meski dia mengaku percaya Yesus, dia merasa tidak dikasihi Yesus.

"Tuhan pasti nggak mengasihi saya. Buktinya, saya terus-terusan hidup menderita. Untuk makan aja saya sudah susah, cari kerjaan juga nggak pernah dapat. Tapi suami dan keluarga yang kehidupannya lebih

baik, bukannya menolong, malah menghina. Saya tahu, selama dalam hati masih menyimpan marah, benci, sakit hati, nggak tunduk sama suami, berarti saya berbuat dosa. Jadi, walau suami kasar, bengis, dan lain-lain, kita sebagai istri tetap harus tunduk, supaya nggak berdosa dan nggak menderita, ya?"

Betulkah semua penderitaan yang kita alami itu karena dosa? Saya menceritakan kepada teman itu bagaimana Yesus yang tidak berbuat dosa tetap harus menderita untuk menebus dosa kita. Bahkan Ayub, yang tidak bersalah dan tidak menebus dosa juga mengalami penderitaan. *"Masakan kita mau menerima apa yang baik dari Allah, sedangkan yang tidak baik kita tolak?"* (Ayb 2:10)

Yesus pernah menghardik rasul-rasul-Nya yang bertanya tentang penderitaan seorang buta yang mereka temui, apakah akibat dosanya, atau dosa orang tuanya (Yoh 9:1-2). Jawab Yesus: *"Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia"* (Yoh 9:3).

Bicara tentang penderitaan memang tidak akan pernah ada habisnya. Terlepas dari dosa atau tidak berdosa, siapa pun pasti mengalami penderitaan. Orang-orang dan ternak tewas karena tsunami, gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, perang, bom, pembunuhan, penculikan, pandemi dan masih banyak lagi.



greeleychurch.com

Belum lagi penderitaan yang dialami setiap individu di dalam rumah seperti penyakit kanker, lumpuh, stroke, lupus atau keluarga yang mengalami pertengkaran, penganiayaan, perceraian, kecelakaan, perampokan, kebakaran rumah, kebangkrutan, PHK, sampai kematian. Di mana-mana ada penderitaan.

Banyak orang yang menyikapi penderitaan dengan caranya sendiri. Ada yang melarikan diri dari penderitaan, ada juga yang sangat menentang, marah, benci, dan memberontak. Mereka menganggap penderitaan adalah monster kejam, musuh bebuyutan, atau kutukan yang harus dilawan sekuat tenaga.

Namun, ada juga yang sengaja mencari penderitaan, seolah mendapat kesenangan dalam penderitaan. Orang-orang yang sengaja melakukan kesalahan dalam tugas supaya dima-

rahi dan menempatkan diri sebagai korban yang patut dikasihani akibat dilecehkan, dipermalukan, dihina, dicaci-maki, dikasari, disiksa, dan berbagai hal lain yang sebetulnya buatan diri sendiri. Seakan-akan mereka puas dan bangga karena menderita.

Lalu ada juga yang langsung menyerah kepada penderitaan. Belum berperang, sudah mengaku kalah. Belum melakukan apa-apa, sudah ingin mengakhiri semuanya.

Hidup ini adalah kesempatan, benar. Tetapi hidup ini juga perjuangan. Kita sudah banyak membaca kisah para tokoh Alkitab, mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, yang berjuang dalam penderitaan mereka masing-masing. Tidak ada yang merencanakan kapan harus memulai, dan kapan harus berhenti. Semua berjalan begitu saja sesuai dengan kehendak Tuhan.

Saat sedang ujian sekolah, anak bungsu saya yang masih kelas 5 SD bertanya, apa saya sedih karena teman akrabnya akan pindah. Soalnya dia baru merasa akrab akhir-akhir ini. Ibu dari temannya itu memang teman dekat saya yang baru meninggal tahun lalu, tetapi saya tidak akrab dengan anaknya. Jadi, saat itu saya hanya menjawab kalau kita berpisah dengan teman, apalagi sahabat, pasti sedih. Tapi lama-lama juga biasa lagi. Beberapa hari kemudian, dia pulang sekolah dengan tampang kusut setelah pembagian raport. Waktu saya tanya kenapa, si Bungsu marah dan tidak mau bicara apa-apa. Saya lihat nilai raportnya bagus, malah buat saya sangat bagus karena nilai rata-ratanya lebih dari 9. Dia punya banyak teman dan guru yang baik, dan hari itu tidak ada yang memusuhi atau mengejeknya.

Setelah buka grup kelas, saya baru tahu kalau kelas mereka baru saja membuat acara perpisahan untuk teman akrabnya yang akan pindah itu. Saya pikir, mungkin anak saya masih sedih, jadi saya berniat menghiburnya dengan memperlihatkan foto-foto perpisahan yang mereka buat. Saya berharap, paling tidak dia akan menceritakan pengalamannya hari itu dan perasaannya jadi lebih tenang.

Namun, reaksi yang diperlihatkan si Bungsu di luar dugaan. Dia justru marah dan mendiamkan saya sampai sore. Apalagi setelah saya kirimkan video saat dia mengucapkan perpisahan kepada temannya, dan dalam video mereka terlihat beberapa kali menghapus air mata.

Mudah bagi saya untuk mengatakan kepadanya bahwa berpisah dengan teman masa kanak-kanak adalah hal yang biasa, karena saya sudah pernah mengalaminya. Tetapi bagi anak bungsu saya, itu hal yang menyedihkan dan membuatnya terluka, karena dia masih anak-anak dan baru saja mengalaminya.

Kita memang tidak bisa mengukur penderitaan orang lain dengan ukuran yang kita pakai untuk diri sendiri. Namun, kita semua menyadari. Selama matahari terbit di pagi hari, selama ada manusia hidup di muka bumi, selama itu juga penderitaan akan tetap ada. Hanya satu yang bisa menguatkan kita sebagai orang percaya. Kita tidak akan dibiarkan menderita sendirian, karena Tuhan akan selalu berjuang bersama kita.

Sudah waktunya kita bangkit dan melepaskan segala beban yang menghimpit. Lakukanlah semua yang kita bisa, lalu serahkan saja sisanya kepada Tuhan, dan biarkan Tuhan yang menentukan langkah selanjutnya dalam hidup kita.

“Karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng.”

2 Korintus 10:4

Shirley Du

Apanya yang Mau Diperjuangkan?

Seorang bapak umur enam puluhan mengalami kecelakaan sepeda motor yang mengakibatkan kelumpuhan leher ke bawah. Ia hanya bisa berbaring di ruang keluarga sambil menonton televisi. Ketika dikunjungi, ia mengatakan, "Keadaan ini seperti dipenjara." Satu tahun kemudian ia meninggal dunia. Mungkin faktor stres menjadi pemicu kematian dininya. Bapak ini ketika masih sehat sangat aktif beraktivitas. Kecelakaan itu pastilah sangat menurunkan semangat hidupnya.

Berbagai faktor bisa membuat orang berhenti berjuang. Setidaknya ada tiga alasan.

Pertama, tidak tahu harus berjuang apa lagi. Tentu saja tidak ada orang yang berjuang untuk sesuatu yang tidak dia ketahui. Jika tidak ada tujuan, maka tidak mungkin seseorang melakukan sesuatu. Saya menemui beberapa orang berusia lanjut yang tidak melakukan apa-apa selain aktivitas fisik umum. Tidak ada lagi sesuatu yang diperjuangkan. Apakah memang nasibnya demikian? Kehilangan visi hidup itu buruk.

Kedua, dipaksa berhenti berjuang. Ada orang yang masih ingin berjuang tetapi dihentikan atau terhentikan. Dihentikan artinya secara sengaja ada pihak yang menghentikan perjuangannya. Terhentikan artinya berhenti karena situasi yang tidak memungkinkan. Saya terkena kanker

pada usia 46. Masih muda. Setelah selesai pengobatan lima bulan, saya kembali terjun dalam pelayanan, menjabat posisi yang sama. Setelah empat tahun, penyakit itu kambuh. Kali ini lebih parah. Kondisi fisik yang memburuk membuat saya terhentikan untuk melayani seperti umumnya.

Ketiga, tidak mau berjuang. Orang semacam ini masih punya kesanggupan dan kesempatan berjuang dan tahu apa yang diperjuangkan. Akan tetapi, ia memilih tidak mau berjuang. Kebanyakan orang seperti ini sudah berusia lanjut atau menjelang usia lanjut. Ada yang belum berumur enam puluh tahun berhenti bisnis bukan karena gagal, tetapi karena masalah kesehatan yang menggangukannya. Akan tetapi ia tidak berhenti sama sekali. Ia mengalihkan aktivitasnya ke hal lain yang membuat hidupnya tetap indah. Jadi sebenarnya, tidak ada alasan untuk berhenti berjuang.

Dalam Alkitab kita menemukan seorang tokoh yang sampai usia lanjut terus berjuang. Kaleb namanya. Ia tidak pernah mundur apalagi takut sampai hari tuanya. Tokoh lain lagi adalah Simeon. Ia sabar menantikan Mesias sampai usia yang uzur. Akan tetapi, ada pula tokoh Alkitab yang sampai usia lanjut tidak berjuang dalam arti tidak berdampak positif hidupnya. Metusalah tercatat sebagai manusia tertua sepanjang zaman.

Ada dugaan ia meninggal dunia pada saat banjir bandang (banjir Nuh). Apakah ini artinya ia termasuk orang yang menolak untuk masuk bahtera. Apa karena ia merasa sudah tua atau memang dia tidak percaya seruan pertobatan Nuh? Ada tokoh-tokoh lain seperti Salomo yang di usia lanjut tidak memperlihatkan perjuangan yang positif. Anda bisa temukan tokoh-tokoh lain.

Okay, saya ingin berbagi tentang bagaimana tetap berjuang sepanjang hidup Anda. Tentu ocehan saya ini tidak lengkap. Semoga bisa memperkaya wawasan dan bermanfaat.

Pertama, kalau Anda tidak tahu harus memperjuangkan apa di dalam hidup, jangan diam diri terus. Carilah! Temukanlah! Saya kasihan sekali kepada orang tua yang berdiam diri. Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Ada yang duduk diam selama berjam-jam. Padahal, di zaman dengan teknologi maju dan mobilitas mudah, seharusnya banyak hal bisa diperbuat. Orang tua bisa ikut senam sehat, misalnya. Kalau tidak ada yang antar, bisa naik kendaraan umum atau transportasi *online*. Kalau ingin ikut serta suatu kegiatan, bisa join Zoom atau menonton Youtube.

Di Singapura saya melihat mereka yang membersihkan pujasera adalah para orang tua. Mereka sudah tua tetapi masih cukup sehat. Memang kesempatan kerja di Indonesia tidak sebanyak di sana, apalagi untuk lansia. Membagikan traktat Injil bukan lagi tren pemberitaan Injil masa kini, tetapi mengikuti grup media sosial dan

membagikan kisah-kisah Injil atau kisah inspiratif bisa bermanfaat. Tentu saja jangan semua di-*"forward"*. Cobalah menyaring, mana yang bagus, bermakna, mana yang hanya hoaks atau konten sampah. Jangan sampai Anda mengatakan di grup: tolong teman-teman yang periksa apakah itu hoaks atau bukan. Walah, kalau Anda sudah mulai ragu, ya jangan bagikan. Jangan juga jadi pemerhati orang lain dengan menyapanya tiap pagi dengan ucapan "Selamat pagi" atau pemandangan gunung yang indah. Sesekali tentu baik, tetapi tiap hari itu bisa menyebalkan.

Kedua, carilah kehendak Tuhan. Jika Anda tidak tahu mau berbuat apa, datanglah berdoa kepada Tuhan. Mintalah hikmat, petunjuk-Nya. Tuhan tidak akan diam diri. Pasti Ia akan memberi pencerahan. Bisa saja Ia menyatakannya secara langsung dalam bisikan hati. Ia bisa juga menyatakan lewat teman atau sahabat yang memberi pendapat. Anda bisa mengetahui kehendak Tuhan tentu saja melalui firman Tuhan. Karena itu, bacalah, renungkanlah, resapilah, cobalah kaitkan dengan kehidupan Anda. Jangan hanya membaca seperti membaca komik, asal berlalu saja. Jika Anda sudah menemukan sesuatu yang mau diperjuangkan, cobalah melakukannya. Jangan tunda-tunda atau terlalu banyak perhitungan. Mulai dengan cara-cara sederhana.

Ketiga, berusaha praktis dalam hal yang Anda perjuangkan. Ada orang punya ambisi atau visi tinggi-tinggi. Ujung-ujungnya NATO. Omdo. Hanya

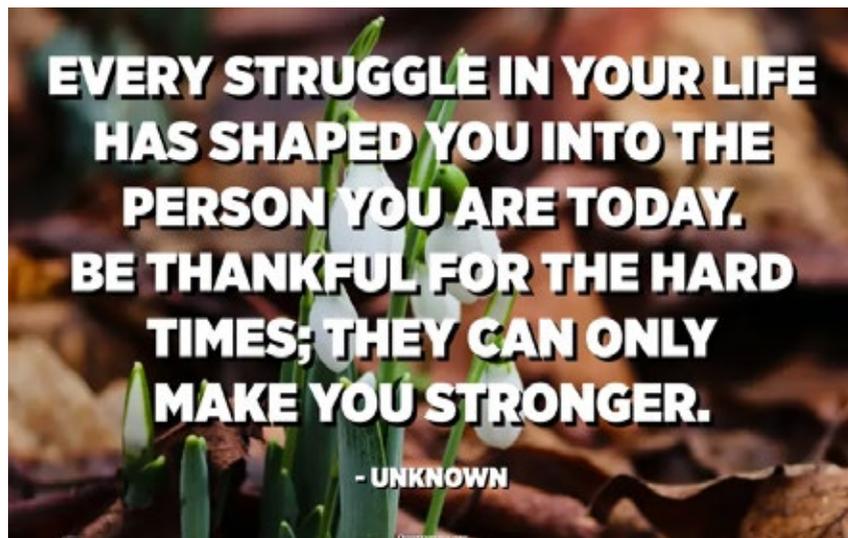
ngoceh. Tidak berbuat apa-apa. Seharusnya Anda bisa menyesuaikan apa yang ingin Anda perjuangkan dengan kenyataan dunia Anda. Jadilah orang yang praktis. Jika Anda hanya bisa menjadi warga yang rajin membersihkan lingkungan, misalnya, jadikanlah aktivitas itu sebagai perjuangan Anda. Meskipun tampak sederhana dan tidak dipandang tinggi oleh orang lain tetapi itu usaha yang mulia. Memang memilih hal apa yang mau diperjuangkan tidaklah mudah, tetapi kalau dipikirkan baik-baik atau minta saran orang lain mestinya ada. Jika anak Anda buka toko, mungkin Anda bisa duduk di toko untuk mengawasi pembeli. Anda juga bisa berinteraksi dengan pembeli.

Keempat, perjuangkan sesuatu yang memuliakan Tuhan. Ini penting sekali. Hidup kita adalah untuk Tuhan, bagi Tuhan. Tujuan hidup kita adalah

memuliakan dan menyenangkan hati-Nya. Jadi, apapun yang menjadi ambisi, usaha, upaya dan perjuangan kita harus terarah pada hal itu. Perjuangkanlah sesuatu yang Anda yakin benar-benar berada di dalam koridor kehendak Tuhan. Jangan melakukan sesuatu yang Anda kira baik dan mulia ternyata berlawanan dengan kehendak Tuhan. Alangkah indahnya mendengar ucapan Tuhan kepada kita, *"Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu"* (Mat 25:21).

Hidup adalah perjuangan. Selama masih hidup, selama itu juga kita harus berjuang. Tuhan kiranya menolong kita.

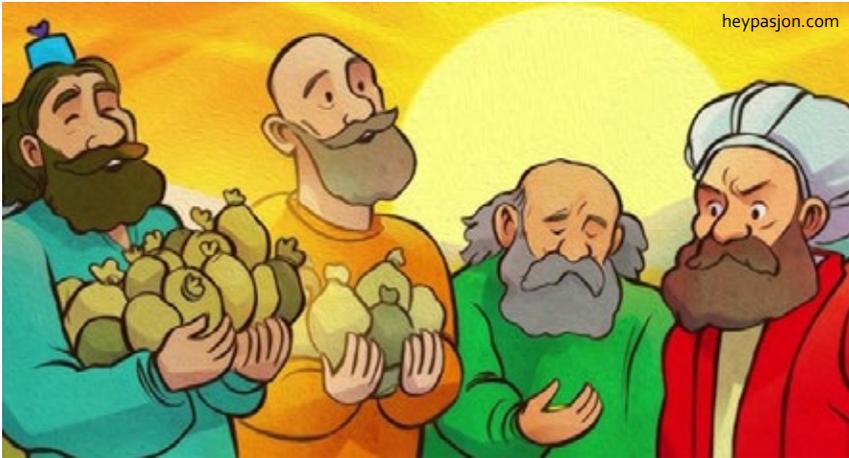
Pdt. Bong San Bun



quotespedia.org

Satu Talenta

SUDUT
REFLEKSI



Di sekolah, si kecil Leon sedang belajar tentang kisah-kisah perumpamaan Yesus dalam pelajaran agama. Jadi, di rumah kami juga membaca bagian yang sama di Alkitab anak-anak kepunyaan Leon. Salah satunya adalah kisah perumpamaan tentang hamba yang menerima lima talenta, dua talenta dan satu talenta (Mat 25:14-30). Kita semua tahu ceritanya, hamba yang menerima lima talenta mengerjakan talentanya dan menghasilkan laba lima talenta. Hamba yang menerima dua talenta melakukan yang sama dan menghasilkan laba dua talenta. Kedua hamba ini sama-sama dipuji oleh tuannya sebagai hamba yang baik dan setia. Hamba yang terakhir

hanya menerima satu talenta dan memutuskan untuk menguburkannya sampai tuannya pulang. Hamba ini dikecam sebagai hamba yang jahat dan malas oleh tuannya.

Leon belajar bahwa semua cerita perumpamaan Yesus punya makna tersembunyi. "Jadi apa artinya cerita ini?" tanya Leon. Saya menjelaskan bahwa talenta bisa berarti bakat, kemampuan, waktu, uang atau bahkan badan kita. Saya berkata kepada Leon, "Tidak masalah berapa banyak talenta yang sudah Tuhan berikan kepada kita, yang penting kita mengerjakannya dan tidak menguburkannya. Hamba yang hanya diberi satu talenta tidak akan dituntut untuk menghasilkan laba lima talenta. Ka-

lau ia bisa menghasilkan laba satu talenta saja, ia sudah pasti akan menyenangkan Tuhan.”

Tapi saya bisa mengerti mengapa hamba itu memutuskan untuk menguburkan talentanya. Mungkin ia marah karena hanya dipercayakan 1 talenta sementara teman-temannya diberi lebih banyak, mungkin ia merasa tuannya tidak adil. Mungkin ia minder merasa tidak bisa menghasilkan apa-apa hanya dengan modal 1 talenta. Mungkin ia iri hati, kecewa dan patah hati. Memang 1 talenta tidak banyak kelihatannya. Apalagi jika ia dikelilingi orang-orang yang lebih sukses, lebih pintar dan lebih berbakat. Pilihan mudah adalah menguburkan talenta itu dan berdiam diri saja. Untuk apa berjuang berjerih lelah untuk hasil tak seberapa?

Jangan lupa bahwa Tuhanlah yang mengukur hasil jerih lelah kita. Dan kita tidak pernah diukur dengan standar orang lain di sekitar kita. Tuhan tidak pernah membandingkan anak-anak-Nya. Setiap orang diberi talenta yang berbeda “masing-masing menurut kesanggupannya” (Mat 25:15). Yang diberi satu talenta akan dipuji jika menghasilkan laba satu talenta. Yang sudah diberi lima talenta tentu saja dituntut untuk menghasilkan lebih banyak. Tuhan selalu adil. Kita hanya perlu berfokus kepada Dia, bukan kepada orang-orang di sekitar kita, baik yang jauh lebih sukses atau sebaliknya.

Di kelas Leon ada satu anak berkebutuhan khusus. Namanya Alan. Saya sering mendengar anak ini

diberi poin negatif karena tidak bisa diam, tidak mengindahkan perintah guru atau merusak barang sekolah. Tapi satu hari Leon bercerita bahwa seluruh kelas bersukacita karena Allan mendapat poin positif. Biasanya anak-anak mendapat poin positif jika berkelakuan baik, mengerjakan proyek pekerjaan rumah yang bagus atau berpartisipasi aktif dalam pelajaran. “Apa yang dilakukan Alan?” tanya saya. “Hari ini ia bisa pergi ke kamar mandi sendiri, tidak perlu ditemani lagi,” kata Leon. Teman-teman sekelasnya merayakan pencapaian itu. Orang tua Alan pasti bangga. Saya juga ikut senang mendengar cerita Leon. Tapi anak-anak lain tidak pernah ada yang diberi poin positif karena pergi ke kamar mandi sendiri. Mereka sudah harus bisa melakukan hal itu sejak pertama masuk sekolah dua tahun yang lalu. Ada perbedaan ekspektasi dan standar penilaian. Yang diberi satu tidak akan dinilai sama dengan yang diberi lima. Yang sudah diberi lima otomatis dituntut lebih banyak. “Saya tahu,” kata Leon, “Seperti kata Spiderman: *with great power comes great responsibility.*” Kekuatan yang besar mendatangkan tanggung jawab yang besar. Saya tertawa, “Ya, seperti kata Yesus: ‘Engkau telah setia dalam perkara kecil, Aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar’”. Satu atau lima talenta, tetapkan kerjakan talentamu.

Sandra Lilyana



PERJUANGAN MENCAPAI SASARAN

Suatu ketika, badan intelijen Amerika, FBI, pergi ke sebuah kota untuk menyelidiki suatu pekerjaan yang tampaknya dibuat oleh seorang penembak jitu. Mereka terkagum-kagum melihat banyaknya gambar lingkaran sasaran tembak di seputar kota dengan peluru yang menembus tepat di pusat sasarannya. Ketika akhirnya mereka menemukan pelaku dari penembakan itu, mereka menanyakan teknik yang ia gunakan sehingga mencapai sasaran dengan begitu tepat. Jawabannya sederhana saja. Ia menembakkan pelurunya dahulu, dan kemudian menggambarkan lingkaran sasaran tembaknya di sekeliling lubang peluru itu.

Memang, dengan cara ini si “penembak jitu” itu tidak perlu berjuang keras berlatih setiap hari untuk mencapai sasarannya. Namun ini adalah penipuan diri, suatu kebohongan di mata orang. Dalam mencapai tujuan kita, kita haruslah berjuang, adakalanya berjuang dengan keras. Ingin kaya? Bekerjalah dengan rajin. Ingin pintar? Belajarlah dengan tekun. Ingin menjadi juara dalam bidang apapun? Berlatihlah dengan serius. Ingin mendapatkan keluarga yang bahagia? Berusahalah dengan sabar dan penuh kasih.

Di dalam kehidupan rohani pun perjuangan diperlukan. Memang, keselamatan yang membawa kita masuk surga adalah anugerah Tuhan yang diberikan dengan cuma-cuma. Tetapi, setelah kita diselamatkan, kita sama sekali tidak terbebas dari rongrongan si Iblis yang sangat ingin menarik kita masuk ke dalam perangkapnya. Diperlukan kegigihan di dalam perjuangan melawan dosa yang terus-menerus membujuk kita. Untuk menjadi seperti Kristus, hidup berkenan di mata-Nya, juga diperlukan usaha keras dalam menghindari jerat kehidupan duniawi. Dan untuk menjalankan amanat agung Tuhan kepada pengikut-Nya, mengabarkan Injil ke pelosok-pelosok dunia serta membawa jiwa kepada-Nya, bukanlah pekerjaan yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Diperlukan perjuangan dengan pimpinan Roh Kudus yang memberikan kita hikmat serta keberanian.

Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House, Grand Rapids Michigan